

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan diantaranya tidak lepas dari pandangan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menjadi *role model* (teladan/panutan) yang dapat mendorong berbagai pihak termasuk peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga dengan *role model* tersebut guru Pendidikan Agama Islam mampu memberikan dorongan kerja yang lebih baik dan lebih dapat diterima oleh banyak kalangan, khususnya dalam dunia pendidikan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum pasal 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana, artinya dalam mendidik anak diperlukan unsur kesengajaan dan direncanakan, agar tujuan pendidikan anak didik berakhlak mulia dan memiliki kekuatan spriritual keagamaan yang cerdas, kuat,

¹Presiden Republik Indonesia, *Undang - undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

mandiri dan dapat tercapai, untuk mendapatkan hasil yang diharapkan dalam pendidikan dan pembinaan siswa, semua komponen yang terkait dalam pendidikan harus ditingkatkan, semangat, kemampuan dan kerjanya juga harus ditingkatkan, salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru.

Mu'arif mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di-*gugu* (dipercaya) dan di-*tiru* (dicontoh), guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru bukan menjadi sosok guru yang menakutkan bagi siswa.² Tidak jauh berbeda, A. Qadri mengatakan seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa, guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi kehidupan siswa.³

Guru adalah tugas mulia, sejahtera lahir batin, loyalitas tinggi, mencintai profesinya, memiliki sistem pengembangan karier dan belajar sepanjang hayat, menanamkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik pada pribadi siswa melalui pembelajaran agama Islam di sekolah/madrasah perlu proses dan waktu. Kenyataannya waktu yang tersedia sesuai kurikulum sangat terbatas, sehingga sejumlah madrasah bisa menambah waktu pembelajaran keagamaan, mewajibkan siswanya mengikuti shalat zuhur berjama'ah di madrasah.

²Mu'arif Wacana *Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita*, Jogjakarta: Ircisod, 2005, h. 198-199

³A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: CV. Aneka Ilmu, Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003, h. 72

Dalam konteks kehidupan duniawi, shalat merupakan media komunikasi antara makhluk dan sang Khaliq, sarana untuk menggapai kemajuan spritual, shalat penyeimbang pendidikan dimensi keduniawian setiap hamba, seorang bisa mencapai hadirat Allah antara lain melalui shalat, perintah menjalankan shalat terdapat dalam kandungan QS. An-Nisa ayat 103:

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemah:

Selanjutnya apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring, kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sungguh shalat itu adalah kewajibannya yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S An-Nisa[4]: 103).⁴

Dari ayat di atas shalat merupakan kewajiban dan syiar yang paling utama shalat diperintahkan Allah secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW merupakan tiang agama ibadah yang pertama kali dihisab dan garis pemisah antara orang beriman dan orang kafir, shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat, melaksanakan hukumnya wajib yang telah ditentukan waktunya bagi seluruh umat Islam yang sudah balig dan berakal sehat.

Melaksanakan shalat tepat waktu telah mempengaruhi pendidikan di madrasah dan guru-gurunya pun secara tidak langsung telah menanamkan kebiasaan untuk disiplin waktu dalam kegiatan pembelajaran di madrasah,

⁴Departemen Agama RI, *-Qur'an Karim Rabbani (Al-Qur'an Per Kata Tajwid Warna)*, Yayasan Penyelenggara/Penafsiran Al-Qur'an Revisi Terjemahan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Jakarta Timur: Surya Prisma Sinergi, 2012, h. 96,

selalu bertemu dengan waktu salat zuhur, salat adalah ibadah harian yang menjadikan seorang muslim selalu dalam naungan Allah, selalu mengingat Allah meskipun dalam kesibukan dunia, salat senantiasa membersihkan roh dan mensucikan hati setiap muslim.

Agar kegiatan salat zuhur berjama'ah sebagai upaya pembinaan kepada siswa di madrasah dapat terlaksana dengan baik, maka perlu adanya tata tertib madrasah guna meningkatkan kedisiplinan siswa, peraturan tata tertib di madrasah dapat dijalankan dengan lancar, maka tata tertib harus disusun terencana dan sistematis dengan menggunakan metode-metode tertentu, karena hanya dengan metode yang baik, tujuan pelaksanaan tata tertib di madrasah dapat terwujud sesuai dengan keinginan atau harapan.

Melihat pentingnya ibadah dilaksanakan secara berjama'ah, maka seharusnya perlu dibina sejak dini agar kelak ketika mereka dewasa tidak lagi merasa canggung melaksanakan salat secara berjama'ah dan berusaha untuk selalu melaksanakannya dengan penuh disiplin.

Disiplin yang diterapkan dalam salat tidaklah terlalu mengikat, karena ketika seseorang tidak mampu berdiri maka dapat melaksanakan salat dalam posisi duduk, ketika duduk pun sudah tak mampu, salat dapat dikerjakan dalam keadaan berbaring, sampai pada keadaan terlemah sekali pun kewajiban salat tidaklah menjadi gugur, ketika sudah tak mampu melaksanakan apa-apa namun masih berakal sehat, maka salat dapat dilakukan dengan hati, apabila hati pun sudah tak mampu melaksanakannya, maka itulah saat dimana seseorang sudah harus di salatkan.

Ṣalat merupakan sarana pembentukan kepribadian, mencintai kebersihan, senantiasa berkata yang baik, dan membentuk pribadi, dengan mengerjakan ṣalat akan terhindar dari segala perbuatan keji dan munkar, dapat mencapai derajat tertinggi di sisi Allah SWT, dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁵

Bagi seorang guru, ketaatan dalam melaksanakan ṣalat tepat waktu dapat menjadi fundamental dirinya dalam menjalankan tugasnya, hikmah yang terkandung dalam pembinaan pribadi seorang muslim dapat dijadikan sebagai wujud sikap tawadū', orang yang mampu mengerjakan ṣalat tepat waktu, adalah mereka yang punya kesadaran tinggi dalam menjalani hidup ini.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru dijadikan *role model* bahkan menjadi tokoh identifikasi diri, oleh karena itu dalam menanamkan nilai-nilai agama yang mempunyai andil lebih besar adalah guru agama baik dilingkungan masyarakat ataupun madrasah, di lingkungan madrasah seorang guru agama memberikan pendidikan dan pembinaan agama pada warga sekolah khususnya para siswa agar mereka nantinya menjadi generasi penerus bangsa yang selalu taat beribadah termasuk mengerjakan ṣalat baik sendiri maupun berjama'ah.

Berbeda dengan seorang guru yang sering lalai dalam melaksanakan ṣalat, kebanyakan mereka tidak menyadari hakekat seorang pendidik yang

⁵A.I Bani Muhammad Nasruddin, *Sifat Shalat nabi Menurut Sunnah Yang Shahih*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006, h. 9

seharusnya dapat memberikan *role model* bagi anak didiknya ketika menuntut anak didik dengan segala hal yang mengarah kepada kebaikan, dengan *role model* yang baik akan lebih mudah bagi kita mengarahkan anak didik sesuai tujuan pendidikan nasional.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan anak didik, baik dalam perkembangan jasmani atau rohaninya untuk mencapai kedewasaannya, membimbing dan membina anak didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.⁶

Guru yang bijaksana tentu terus mengupayakan yang lebih efektif dan efisien dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh terhadap anak secara mental dan moral, spritual, saintikal dan etos sosial anak, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral, salah satu yang bisa membuat anak-anak yang menjadi agamis, jujur, bertanggung jawab dan lain-lain yaitu salat zuhur berjama'ah yang dilaksanakan di madrasah, diterapkan juga dengan tujuan supaya mereka menjalankan salat lima waktu di rumah terlebih dijalankan secara berjama'ah di mesjid lingkungan siswa tinggal.⁷

Dengan adanya salat zuhur berjama'ah suasana madrasah menjadi *religious*, jadi siswa tidak hanya menguasai teori-teori materi pelajaran saja tetapi mereka diharapkan tidak melupakan ibadah, salah satunya adalah salat

⁶Audurrahman Annahlawani, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, Jakarta Gema Insani Perss, 996, h.152

⁷Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, h.55

zuhur berjama'ah, melalui kegiatan shalat zuhur berjama'ah ini akan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan karena itu seorang pendidik hendaknya berperilaku teladan seperti yang dimiliki oleh Rasul, disebabkan pada diri merekalah anak didik akan mencontoh dan meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya, untuk itulah Allah SWT memperingatkan agar tidak memberi contoh yang kurang baik sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 44:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Terjemah:

Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? tidakkah kamu mengerti (QS. al-Baqarah [2]: 44).⁸

Firman Allah SWT di atas memberikan pelajaran kepada setiap pendidik, supaya tidak hanya mampu memberi teori tapi lebih dari itu ia dapat menjadi *role model*, guru Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu cara atau strategi dalam pembentukan kebiasaan (membiasakan) siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah. Amat tercela sikap seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan sedangkan ia sendiri tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya, orang seperti inilah yang dibenci Allah SWT, guru tidak dapat menuntut siswanya untuk patuh dan disiplin bila dirinya sendiri tidak patuh kepada yang menciptakannya.

Madrasah yang setiap hari mewajibkan siswanya untuk melaksanakan shalat zuhur berjama'ah, guru sebagai pengawas sekaligus juga melaksanakan

⁸*Ibid.* h. 8.

kewajibannya sebagai seorang muslim, tanpa banyak alasan mereka melaksanakan kewajiban tersebut, secara tidak langsung mereka telah membiasakan diri untuk shalat tepat waktu.

Berdasarkan observasi pendahuluan Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga yang melaksanakan shalat zuhur berjama'ah hanya tiga madrasah yaitu MIN 2 Kotawaringin Timur, MI Imaduddin Cempaka Mulia Barat, MI Nurul Islam Sungai Paring, sedangkan madrasah lainnya yang ada di kecamatan Cempaga, tidak melaksanakan shalat zuhur berjama'ah. Peneliti hanya meneliti tiga madrasah yang melaksanakan shalat zuhur berjama'ah karena ingin mengetahui apakah shalat berjama'ah itu merupakan kewajiban bagi Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga atau dari *role model* guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Beranjak dari gambaran di atas, menarik untuk diteliti dengan judul *Role Model Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Zuhur Berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru Pendidikan Agama Islam mengenai posisi dirinya sebagai *role model* (teladan/panutan) dalam membiasakan siswa

melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga?

2. Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam memerankankan dirinya sebagai *role model* dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga?
3. Bagaimana persepsi siswa tentang peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga?
4. Bagaimana kontribusi atau dampak *role model* guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis persepsi guru Pendidikan Agama Islam mengenai posisi dirinya sebagai *role model* (teladan/panutan) dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga.
2. Menganalisis guru Pendidikan Agama Islam memerankankan dirinya sebagai *role model* dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga.

3. Menganalisis persepsi siswa tentang peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga.
4. Menganalisis kontribusi atau dampak *role model* guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat mengembangkan teori-teori yang berkenaan dengan *role model*/keteladanan guru Pendidikan Agama Islam, pembiasaan dalam melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini memberikan masukan bagi kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesadaran siswa untuk mengimplementasikan ajaran-ajaran agama khususnya shalat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. *Role Model* Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian *Role Model*

Role model merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *role* dan *model*, *role* adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu (Bruce 2009).⁹ *Model* adalah landasan praktek pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas (Suprijono, 2011).¹⁰

Menurut Wikipedia *role model* adalah “*person who serve as an example, whose behavior is emulated by others*” atau seseorang yang memberikan teladan dan berperilaku yang bisa diikuti oleh orang lain. Jadi *role model* suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu landasan praktek pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Berdasarkan arti ini dapat dipahami bahwa kata keteladanan (*role*

⁹Rina Rifayanti, dkk, *Peran Role Model Dalam Membentuk Perilaku pro-Lingkungan*
Psikostudia: Jurnal Psikologi Vol 7, No2, Desember 2018,h.14

model) hanya tertuju pada perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh saja, dalam arti tidak termasuk pada perbuatan yang tidak patut ditiru. Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru dari tingkah laku, tindak tanduk, ucapan, sopan santun, sikap dan sifat untuk ditiru dan dicontoh oleh peserta didiknya. Earl V Pullians and James D Young dalam buku *Pendidikan Islam* oleh Haidar Putra Daulany berpendapat:

Of the many jobs the teacher has, one of the most basic is that of being an example or model to this students and to all who think of him a teacher, (Dari banyaknya pekerjaan yang dimiliki seorang guru tugas yang paling mendasar adalah menjadi contoh (teladan) atau model bagi peserta didiknya dan untuk semua orang yang berfikir seperti seorang guru)¹¹

Seorang guru harus memiliki kepribadian baik, yang patut ditiru peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agamis, Haidar Putra Daulany mengemukakan komponen kompetensi keguruan adalah Kompetensi moral akademik seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*) tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai (*transfer of value*) guru tidak hanya mengisi otak peserta didik (*kognitif*) tetapi bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi afektifnya.¹² Al-Raghib Al-

¹¹Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet 1, Jakarta: Kencana, 2004, h. 81.

¹²*Ibid*, h 82

Ashfahani mengatakan istilah keteladanan (*role model*) diungkapkan dengan *uswah* suatu keadaan ketika seseorang mengikuti oranglain, kejelekan atau kerusakan.¹³

Berdasarkan pengertian ini, dapat dipahami bahwa kata *uswah* itu ada yang tertuju pada kebaikan dan ada yang tertuju pada kejelekan, tetapi kata yang dimaksudkan disini adalah sesuatu yang diikuti yang membawa kebaikan.

Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan “*uswatun hasanah*” berasal dari dua kata yaitu *uswatun* dan *hasanah*. *Uswatun hasanah* sama dengan *qudwah* yang berarti ikutan, sedangkan *hasanah* diartikan sebagai perbuatan yang baik.¹⁴ Jadi *uswatun hasanah* adalah suatu perbuatan yang baik seseorang yang ditiru atau diikuti orang lain.

Dengan demikian seorang guru agama Islam merupakan figur seorang pemimpin yang mana setiap perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, memberikan teladan yang baik menghindari perbuatan buruk, profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaan agar jangan sampai seorang guru agama Islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

¹³ Al-Raghib Al-asfahani, *Mufradat Alfadh Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Qalam, 2010, h.76.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 2007, h.103.

b. Landasan Teologi Tentang *Role Model* (Teladan/Panutan)

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan yang sumbernya Al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana diutarakan oleh Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany bahwa dalam al-Qur'an banyak mengandung metode atau tehnik yang dipakai dalam mengajar dapat diperoleh pada cara-cara pendidikan yang terdapat dalam al-Hadis, amalan-amalan Salaf as-Sholeh dari sahabat-sahabat dan pengikutnya.¹⁵

Metode pendidikan yang dapat menenangkan perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat yang mampu menggugah puluhan ribu kaum muslimin untuk membuka hati manusia agar dapat menerima petunjuk Ilahi dan kebudayaan Islam, diantaranya metode-metode itu yang paling penting dan paling menonjol menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan nabawi, metode kisah Qur'ani dan nabawi, metode *amṣal* (perumpamaan) Qur'ani dan nabawi, metode memberi teladan, metode pembiasaan diri dan pengamalan, metode *'ibrah* (mengambil pelajaran) dan *mau'idah* (peringatan), dan metode *targib* (membuat senang) dan *tarhib* (membuat takut).¹⁶

Role model atau keteladanan menghendaki konsistensi antara perkataan, sikap, tingkahlaku, dan perbuatan seseorang harus

¹⁵Oemar Muhammad At-Toumy Al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Cet IV oleh Y Abu Bakar, Jakarta: Media Group, 2009, h. 587.

¹⁶Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, Cet. 3, 2010, h. 283.

mampu menyesuaikan keseluruhan sikapnya sesuai dengan norma yang berlaku, baik yang berkaitan dengan kode etik guru maupun tata tertib yang berlaku di sekolah dimana ia mengabdikan, sehingga para guru, menjadikan dirinya sebagai *role model* (teladan/panutan), khususnya bagi para siswa.

Mendidik dengan *role model* (teladan/panutan) adalah salah satu strategi pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya, hal ini sudah dibuktikan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai hasilnya, apa pun yang diajarkan dapat diterima dengan segera dari dalam keluarga dan oleh masyarakat pengikutnya, karena ucapannya menembus ke hati mereka. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam kehidupannya merupakan cerminan kandungan al-Qur'an secara utuh, sebagaimana firman Allah dalam Q.S.Al-Ahzab [33]: 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemah:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak mengingat Allah.(Q.S.Al-Ahzab [33]: 21)¹⁷

Role model (teladan/panutan) mesti ditampilkan oleh guru, karena guru merupakan sosok orang yang menjadi panutan peserta didiknya. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya, semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya oleh karena itu orang tua perlu memberikan *role model* (teladan/panutan) yang

¹⁷Departemen Agama RI *Al-Qur'anul Karim ...* h. 421.

baik kepada anak-anaknya. Misalnya ketika mulai makan orang tua membaca *basmalah* anak menirukannya, sekalipun mereka belum tahu cara dan bacaannya akan tetapi setelah anak ini sekolah ia meneladani atau meniru apapun yang dilakukan oleh gurunya. Memberikan *role model* (teladan/panutan) yang baik (*uswah hasanah*) kepada para peserta didiknya agar dalam proses penanaman nilai-nilai karakter Islami menjadi lebih efektif dan efisien dengan demikian *role model* (teladan/panutan) adalah kunci keberhasilan termasuk keberhasilan seorang guru untuk membiasakan anak didiknya dalam salat zuhur berjama'ah di madrasah.

c. Landasan Psikologis tentang *Role Model* (Teladan/Panutan).

Secara psikologis manusia butuh *role model* (teladan/panutan) yang lahir dari gorizah (naluri) bersemayam dalam jiwa disebut juga dengan *taqlid role model* (teladan/panutan) adalah hasrat yang mendorong anak, seseorang untuk meniru perilaku orang dewasa atau orang yang mempunyai pengaruh. Misalnya dari kecil anak belajar berjalan berbicara dan kebiasaan-kebiasan lain. Setelah anak bisa berbicara ia akan berbicara sesuai bahasa dimana lingkungan ia berada. Pada dasarnya peniruan itu mempunyai tiga unsur, yaitu:

1) Keinginan atau dorongan

Pada diri anak atau pemuda ada keinginan halus yang tidak disadari untuk meniru orang yang dikagumi (idola) di dalam berbicara, bergaul, tingkah laku, bahkan gaya hidup mereka sehari-hari tanpa disengaja, peniruan semacam ini tidak hanya terarah pada tingkah laku yang baik saja akan tetapi juga mengarah pada tingkah laku yang kurang baik. Allah berfirman di dalam surah Al-Ahzab [33]: 67-68.

وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا (٦٧)

رَبَّنَا آتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا (٦٨)¹⁸

Terjemah:

Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah mentaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Tuhan kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar". (Q.S. Al-Ahzab [33] 67-68).¹⁹

2) Kesiapan untuk meniru

Pada usia anak-anak mereka meniru orang dewasa bagaimana cara berbicara, bergerak dan perilaku-perilaku lain yang sesuai dengan periodenya, mereka lebih cepat terpengaruh terutama pada awal-awal pertumbuhannya karena pada masa ini masih dikuasai kelenturan dan peniruannya. Rasulullah mengajarkan agar para orang tua termasuk pendidik untuk

¹⁸ Al-Ahzab [33]: 67-68

¹⁹ *Ibid*, h.428.

mengajarkan dan membiasakan salat kepada anak-anak yang berusia tujuh tahun, adapun hadis yang menjelaskan antara lain:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ
أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّبْرِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ
أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ
وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ²⁰

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mu`ammal bin Hisyam Al-Yasykuri telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Sawwar Abu Hamzah berkata Abu Dawud; Dia adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-Muzani Ash-Shairafi dari Amrubin Syu'aib dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun, dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya, dan pisahkanlah mereka dalam tempat tidurnya.²¹

Dalam hadis di atas terdapat perintah untuk mengerjakan salat ketika berusia 7 tahun dan dipukul ketika berusia 10 tahun.

Rasulullah memerintahkan kepada orang tua untuk membiasakan, mendidik agar terbiasa melaksanakan salat, ketika dewasa tidak merasa berat untuk melaksanakannya. Salat

bukanlah kegiatan rutin yang tidak bermakna tetapi sebenarnya

²⁰Aplikasi kutubu al Tis'ah, Seri Kesatu, Hadis Riwayat Abu Daud, Nomor Hadis ke-418 (Entri Kata Pukullah).

²¹Terjemahan Aplikasi kutubu al Tis'ah, seri kesatu, hadis riwayat Abu Daud, nomor hadis 418

merupakan suatu kegiatan yang besar sekali manfaatnya bagi kehidupan dunia maupun akhirat.

3) Tujuan untuk meniru

Setiap peniruan tentu mempunyai tujuan yang kadang-kadang diketahui oleh pihak yang meniru dan kadang-kadang tidak diketahui. Peniruan yang tidak diketahui dan tidak disadari oleh pihak-pihak yang meniru merupakan peniruan yang hanya sekedar ikut-ikutan, peniruan yang disadari tujuannya, maka peniruan tersebut tidak lagi sekedar ikut-ikutan tetapi merupakan kegiatan yang disertai dengan pertimbangan. Seperti peniruan seseorang dalam mencapai perlindungan dari orang yang dipandang lebih kuat agar tujuan dapat memperoleh kekuatan seperti yang dimiliki oleh orang tersebut. Menurut An-Nahlawi peniruan yang demikian, dalam istilah pendidikan Islam disebut “*ittiba*” (patuh). *Ittiba’* yang paling tinggi adalah *ittiba’* didasarkan atas tujuan dan cara.²²

d. Sifat *Role Model* (Teladan/ Panutan) Guru

Guru merupakan *spirituil father* atau bapak-rohani bagi seorang murid karena memberi santapan jiwa dengan ilmu dan mendidik akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menulis beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam, yaitu:

²²Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip...*h. 266.

- 1) Bersifat zuhud, dalam arti tidak mengutamakan kepentingan materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun lebih mementingkan perolehan keridhaan Allah.
- 2) Berjiwa bersih dan terhindar dari sifat buruk, dalam arti bersih secara fisik dan jasmani.
- 3) Bersikap ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik.
- 4) Bersifat pemaaf, peserta didik sebagai manusia berpotensi tentu penuh dinamika
- 5) Bersifat kebapaan, dalam arti ia harus memposisikan diri sebagai pelindung yang mencintai muridnya serta mendukung masa depan mereka.
- 6) Mampu memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik.
- 7) Harus menguasai mata pelajaran.²³

Membentuk watak anak sesuai harapan pendidik tentu harus diiringi dengan contoh-contoh atau *role model* (teladan/panutan), seperti yang dinyatakan para ahli pendidikan dan ahli psikologi bahwa anak akan berperilaku seperti pendidik, ini menandakan bahwa anak mencontoh (*imete*) apapun yang diucapkan dan dilakukan pendidik.

Anak adalah imetator ulang, oleh karena itu seorang guru hendaknya menggunakan ilmu metode pendidikan yang tepat sehingga tujuan dapat tercapai selamat dunia dan akhirat. Metode umum dan telah teruji diantaranya adalah metode *role model* (teladan/panutan), pencontohan, pembiasaan, pengulangan, pelatihan, motivasi dan metode pengawasan.²⁴

Manusia sangat memerlukan *role model* atau keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat *role model* adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh

²³Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2015, h.131-134.

²⁴Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, Bandung, : Remaja Rosdakarya, 2017, h. 179

kongkrit pada siswa. Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan, seorang guru harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik pada muridnya dalam beribadah, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan, semakin konsekuen seorang guru menjaga tingkah lakunya semakin didengar ajaran dan nasihatnya.

e. Tipe-tipe *Role Model* dalam Pendidikan

Ada beberapa tipe role model dalam pendidikan, yaitu:

- 1) Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan (*role model*) yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. *Role model* ini dilakukan secara formal, sebagaimana pendidik harus meneladani peserta didiknya dengan teladan (*role model*) yang baik. Misalnya seorang pendidik menyampaikan model bacaan yang diikuti oleh peserta didik. Seorang imam membaguskan salat nya untuk mengerjakan salat yang sempurna, Rasulullah SAW telah memberikan teladan langsung kepada para sahabat sehingga mereka telah banyak mempelajari masalah keagamaan sesuai dengan permintaan Rasulullah SAW agar mereka meneladaninya.²⁵

²⁵Abdurrahman an-Nahlawi, "*Ushuluf Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasah wal Mujtama*", Terjemah Shihabuddin, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Jakarta: Gema Insani Pers, 2010, h. 267.

- 2) Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan (*role model*) dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat dan keikhlasan. Guru dapat hadir dihadapan peserta didiknya walaupun keteladanan (*role model*) ini tidak formal tetapi pendidik selalu saja menjadi perhatian peserta didiknya. Pengaruh keteladanan (*role model*) ini terjadi secara spontan dan tidak disengaja, ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan dimintai pertanggung jawaban dihadapan Allah atas segala tindak tanduk yang diikuti oleh khalayak atau ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya.²⁶ Jadi semakin dia waspada dan tulus utuh berbuat baik semakin bertambah pula kekaguman orang pada dirinya.

Diantara dua tipe di atas, tipe yang kedua yang lebih efektif dalam hal peneladanan, karena yang dijadikan teladan (*role model*) tidak disengaja melakukan suatu perbuatan yang mengakibatkan orang lain mengikutinya, orang yang mengikuti dalam hal ini berarti berangkat adanya suatu kesadaran dari dalam untuk mengikuti orang lain tanpa ada keinginan dari orang yang dikagumi untuk diikuti.

²⁶*Ibid*, h. 268.

Tipe-tipe keteladanan (*role model*) tidak dapat terwujud dengan sendirinya, di sekolah guru lah yang harus mewujudkan semua itu, sebab seorang guru/ pendidik dituntut harus memiliki berbagai sifat dan sikap antara lain sebagai berikut:

- 1) Seorang guru haruslah manusia pilihan, siap memikul amanah dan menunaikan tanggung jawab dalam pendidikan generasi muda.
- 2) Seorang guru, hendaklah mampu mempersiapkan dirinya sesempurna mungkin, tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi membina agar peserta didik selalu dijalan Allah SWT.
- 3) Hendaknya tidak tamak dan batil dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, sehingga seorang guru semata-mata hanya mengharapkan pahala dari Allah SWT.
- 4) Harus dapat memiliki sikap yang terpuji, berhati lembut, berjiwa mulia dan takwa kepada Allah SWT.
- 5) Penampilan guru hendaklah selalu sopan dan rapi.
- 6) Seorang guru seyogyanya mampu menjadi pemimpin yang *şalih*, *role model* yang baik bagi peserta didiknya karena jika seorang guru mampu menawan hati para peserta didiknya maka hampir dapat dipastikan bahwa mereka pun akan meniru tingkah laku gurunya.
- 7) Seruan dan anjuran seorang guru hendaklah tercermin pula dalam sikap keluarganya dan para sahabatnya dan merupakan konsep kehidupan nyata yang dapat dilaksanakan dan diamalkan.
- 8) Seorang guru harus menyukai dan mencintai siswanya, tidak boleh angkuh.²⁷

Demikianlah sifat dan sikap guru yang harus dimilikinya agar anak dapat berkepribadian yang baik, meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua mata anak melihat langsung pendidik yang

²⁷Kamal Muhammad Isa, *Khashaish Madrasatin Nubuwwah*, Terj. Chairul Halim, *Manajemen Pendidikan Islam*, Cet I, Jakarta: Fikahati Anesta, 2012, h.64-67.

tidak bermoral. Memang mudah bagi pendidik mengajarkan berbagai teori tersebut jika orang yang mengajar dan mendidiknya tidak pernah melakukannya, atau perbuatannya berbeda dengan ucapannya.

2. Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Mengenai Posisinya Sebagai *Role Model*

a. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris *perception* diambil dari bahasa latin *perceptio* berarti menerima atau mengambil. Dalam kamus inggris Indonesia, kata *perception* diartikan dengan “penglihatan” atau “tanggapan”.²⁸

Menurut Asrori, “Persepsi merupakan proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman.”²⁹ Dari pengertian persepsi tersebut dapat diketahui bahwa ada tiga unsur dalam persepsi, yaitu interpretasi, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang datang dan kemudian ditanggapi.

²⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012. h. 118.

²⁹Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2009, h. 214.

Menurut Slameto persepsi adalah proses yang berkaitan dengan masuknya pesan/informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.³⁰

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: Kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokan, dan kemampuan untuk memfokuskan.³¹ Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda walaupun objeknya sama. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan.

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang dialaminya dan juga dilihatnya.

b. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai *Role Model* Bagi Siswa

Pendidik atau guru mempunyai dua pengertian arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang berkewajiban membina anak-anak secara alamiah sebelum

³⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h.102.

³¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1983, h. 89.

mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan tumbuh secara wajar sebab secara alamiah anak membutuhkan bimbingan karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya. Pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru atau dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.³²

Berdasarkan Undang Undang RI. No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat (1):

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³³

Sedangkan pendapat lain mengatakan, guru adalah pendidik professional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.³⁴

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan mereka

³²Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009, h. 139-140.

³³Undang Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat (1)

³⁴Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, h. 39.

bertanggung jawab untuk membimbing anak didik serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa, disamping itu guru juga melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi sebagai makhluk Allah yang beriman.

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai, berpandangan luas, memiliki kewibawaan, kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan, tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian dicintai dan disegani muridnya, penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani, tugasnya sebagai pendidik rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.³⁵

Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri tidak tergantung kepada orang lain, harus mampu membentuk dirinya sendiri, bertanggung jawab terhadap anak didik, namun dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada

³⁵Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, h. 98.

dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik sehingga menjadi *role model* bagi masyarakat,³⁶ karena itu tugas guru sangatlah mulia, mengemban segala tanggung jawabnya di sekolah dan di masyarakat, pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik siswa-siswanya sebagai kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.³⁷

Banyak sekali pengertian yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan tentang pendidikan agama Islam, singkatnya pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah akhlak, al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/ madrasah, tugasnya membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan

³⁶Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2005, h. 9-10.

³⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*h. 86.

kesejahteraan di dunia maupun di akhirat, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

Dalam dunia pendidikan ditemukan keragaman cara mendidik atau membimbing anak/siswa dalam proses pembelajaran formal maupun non formal (masyarakat), namun yang terpenting adalah bagaimana orang tua, guru, ataupun pemimpin untuk menanamkan rasa iman, rasa cinta pada Allah, rasa nikmatnya beribadah shalat, puasa, rasa hormat dan patuh kepada orang tua, saling menghormati atau menghargai sesama dan lain sebagainya. Seorang pendidik dapat saja menyusun sistem pendidikan yang lengkap dengan menggunakan seperangkat metode atau strategi sebagai pedoman atau acuan dalam bertindak serta mencapai tujuan dalam pendidikan.³⁸

Pada dasarnya perubahan perilaku siswa dapat dipengaruhi latar belakang pendidikan dan pengalaman, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa, untuk itulah guru harus menjadi *role model* (teladan/panutan) bagi siswa karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi *role model* (teladan/panutan) yang dapat *digugu* dan *ditiru*.³⁹

³⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, h. 142.

³⁹Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, h. 17.

Menurut M. Furqon Hidayatullah ada tiga unsur seorang guru yang layak dijadikan *role model* (teladan/panutan) yaitu:

- 1) Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi. Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain. Kondisi ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap dan prilakunya menjadi sorotan dan teladan.
- 2) Memiliki kompetensi kebibadian. Seseorang akan dapat menjadi *role model* (teladan/panutan) jika memiliki ucapan, sikap dan perilaku yang layak untuk diteladani. Oleh karena itu kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki seseorang sehingga dapat dijadikan cermin bagi dirinya maupun orang lain.
- 3) Memiliki integritas adalah kesamaan antara ucapan dan tindakan atau kata dan perbuatan. Inti dari integritas adalah terletak pada kualitas istiqamahnya yang berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.⁴⁰

Keteladanan (*role model*) merupakan perilaku terpuji yang patut dicontoh oleh orang lain, jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan (*role model*) adalah tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain dengan berpedoman tiga unsur yaitu siap untuk dinilai dan

⁴⁰M. Furqan Hidayatullah, *Guru Sejati Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2009, h. 103.

dievaluasi, mempunyai kompetensi dan integritas moral. Jika hal ini telah dilaksanakan dan dibiasakan dengan baik sejak awal maka akan memiliki arti penting dalam membentuk karakter sebagai seorang guru yang mendidik.

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin dkk, bahwa Kriteria-kriteria keteladanan (*role model*) guru adalah bersifat kasih dan tidak pilih kasih, sikap dan pembicaraannya tidak main main, menyantuni serta tidak membentak orang yang bodoh, membimbing dan mendidik murid-murid yang bodoh dengan sebaik-baiknya besikap tawadu' dan tidak takabur; dan menampilkan hujjah yang benar.⁴¹

Sedangkan menurut Zakiah Drajat, kriteria-kriteria keteladanan (*role model*) guru adalah: suka bekerjasama dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian anak didik, sabar, memiliki pengetahuan dan keterampilan, adil, ada perhatian terhadap persoalan anak didik, lincah, mampu memimpin secara baik.⁴²

Dari kedua pendapat diatas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kriteria-kriteria keteladanan meliputi seorang guru harus memperlakukan anak didik dengan adil, sabar, bersifat kasih dan penyayang, berwibawa, menjauhkan diri dari perbuatan tercela, memiliki pengetahuan dan keterampilan, mendidik dan membimbing, bekerjasama dengan demokratis.

⁴¹Zainudin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara. 2020. h. 57.

⁴²Zakia Dradjat, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang. 2018. h. 121

c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai *Role Model*.

Peran guru Pendidikan Agama Islam artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, di dalam mengajar guru tidak boleh menyampaikan seenaknya saja atau secara *sebrono* karena jika demikian berakibat fatal apalagi seorang guru Pendidikan Agama Islam harus tau tugas dan perannya, sehingga mampu memainkan peran pentingnya bagi keberhasilan peningkatan mutu pendidikan.⁴³

Dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk memotivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab keseluruhan perkembangan kepribadian murid. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, namun juga sebagai direktur (pengarah) belajar (*director of learning*), termasuk melaksanakan perencanaan pengajaran, pengelolaan pengajaran, menilai hasil belajar, memotivasi belajar dan membimbing.⁴⁴ Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut S. Nasution Sebagaimana diurai Ahmad Barizi.

Pertama, guru berperan sebagai orang yang mengomunikasikan

⁴³Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*...h.165.

⁴⁴Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013, h. 98-100.

pengetahuan, seorang guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuannya akan diberikan kepada anak didiknya. *Kedua*, guru sebagai model, berkaitan dengan bidang studi yang diajarkannya khususnya bidang studi agama, guru yang bersangkutan harus mampu memperlihatkan keindahan akhlak dan iman. *Ketiga*, guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme, dan luas dedikasi.⁴⁵

Peran dan tugas guru dalam lingkup lembaga pendidikan merupakan salah satu tanggung jawab seorang guru terhadap pendidikan bahkan dalam Islam peran yang dijalankan oleh seorang guru merupakan profesi yang sangat mulia karena pendidikan merupakan salah satu tema sentral Islam, guru tidak hanya sekedar memiliki peran sebagai pengajar dan juga pendidik, guru juga memiliki kewajiban dalam bertanggung jawab sebagai warga atau pihak di lembaga pendidikan yang menaunginya.

3. Kebiasaan Ṣalat Zuhur Berjama'ah

a. Pengertian Kebiasaan

Kebiasaan menurut *Kamus Bahasa Indonesia* adalah suatu yang biasa dikerjakan, dengan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa kebiasaan adalah suatu kegiatan yang biasa

⁴⁵Ahmad Barizi, *Menjadi Guru-Guru Unggul*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009, h. 143-144.

dikerjakan dan akan berlangsung secara terus menerus atau continue. Sementara dalam kamus *Buku Besar Bahasa Indonesia*, “biasa” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, sedangkan Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.⁴⁶ Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan itu ketika guru mengulang ulang membimbing siswa melakukan sesuatu, seperti bacaan salat dan gerakannya.

Jadi dapat diambil kesimpulan metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus melekat kedalam diri peserta didik serta terbawa sampai dihari tuanya.

Pembiasaan dinilai sangat efektif, jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil, karena pada usia tersebut mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁴⁷

Kebiasaan timbul karena proses penyusunan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang, ketika

⁴⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, h.110.

⁴⁷Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...* h. 93.

suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan, maka menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya, sehingga menjadi ketagihan dan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.⁴⁸

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama, supaya asosiasi antara pemahaman dengan tindakan menjadi sangat kuat, atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan, maka terbentuklah pengetahuan atau ketrampilan yang setiap saat siap untuk dipergunakan siswa, oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan pembiasaan merupakan hal yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya, kemudian termanifestasikan dalam kehidupan semenjak ia mulai melangkah keusia dewasa.⁴⁹

Metode pendekatan pembiasaan ini sangatlah efektif dalam menanamkan nilai positif kedalam diri peserta didik, pembiasaan ini juga sangat efisien untuk mengubah kebiasaan buruk siswa menjadi kebiasaan positif yang baik, dengan pembiasaan ini diharapkan akan memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, terlebih untuk bisa membiasakan pelaksanaan ibadah shalat tepat waktu baik secara individual maupun secara berjama'ah.

⁴⁸Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 85.

⁴⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...* h.110.

b. Dasar dan Tujuan Kebiasaan Šalat Žuhur Berjama'ah.

1) Dasar Kebiasaan Šalat Žuhur Berjama'ah

Kebiasaan dalam pendidikan anak adalah sangat penting terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya, kebiasaan-kebiasaan itu akan masuk unsur-unsur positif dalam diri pribadi anak yang sedang tumbuh, semakin banyak pengalaman agama yang diperoleh melalui pembiasaan, maka semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya untuk memahami ajaran agama. Membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, agar perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu menjauhi sifat-sifat tercela,⁵⁰ dengan šalat manusia menerima pahala dan rahmat Allah serta ditentramkan hatinya.

Allah berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemah:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'du: 28)⁵¹

⁵⁰Fadhl Ilahi, *Mengapa Harus Shalat Jama'ah*, Copyright Ausath 2009, h. 116.

⁵¹Departemen Agama RI *Al-Qur'anul Karim...* h. 253.

Ṣalat merupakan sikap berharap hati kepada Allah menimbulkan rasa takut, menumbuhkan rasa kebesaran dan kekuasaan-Nya dengan khusyuk dan ikhlas di dalam seluruh ucapan dan perbuatan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁵²

Ṣalat adalah tiang agama yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula, “ ṣalat ”, mengandung do’a-do’a baik yang berupa permohonan rahmad, ampunan dan lain sebagainya, ṣalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah membaca syahadat, yaitu kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.⁵³

Secara definitif ada dua macam pengertian ṣalat pertama dilihat dari *sudut lahiriah* dan kedua dari *sudut baṭiniyah*. Dari sudut *lahiriyah* dikemukakan oleh ahli fiqih, ṣalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan (gerakan) dan perkataan (ucapan tertentu) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dari *sudut baṭiniyah* ṣalat adalah menghadapkan hati kepada Allah SWT yang mendatangkan takut kepada-Nya menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran-

⁵²Shalib bin Ghanimas-Sadlan, *Shalat Jamaah*, Jakarta: Darul Haq, 2015, h.20.

⁵³Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *IlmuFiqih...* h. 79.

Nya, namun ada pendapat yang menggabungkan kedua definisi tersebut, sehingga dapat dinyatakan bahwa *ṣalat* ialah suatu ibadah yang dilakukan dengan anggota lahir dan batin dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti *ṣalat* yaitu melahirkan niat (keinginan) dan keperluan seorang muslim kepada Allah Tuhan yang disembah, dengan perbuatan (gerakan) dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan.⁵⁴

Pendapat lain ada yang mengatakan bahwa dinamakan *ṣalat* karena merupakan "*ṣilah*" (penghubung) antara hamba dengan Tuhannya, seperti halnya kita mengenal istilah *silaturahmi*, yang mana merupakan jalinan *ukhuwah* atau persaudaraan, baik antar sesama manusia maupun mereka yang seakidah dalam naungan agama Islam.

Jama'ah berasal dari kata *al-jam'u* yakni mengumpulkan sesuatu yang berserakan dan menyatukan sesuatu dengan mendekatkan sebagiannya kepada sebagian yang lain.⁵⁵ Jadi, *ṣalat jama'ah* adalah apabila ada dua orang *ṣalat* bersama-sama dan salah seseorang diantara mereka mengikuti yang lain, maka keduanya dinamakan *ṣalat berjama'ah*. Orang yang diikuti dinamakan Imam, sedangkan orang yang mengikuti di belakang imam dinamakan makmum.

⁵⁴Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Khusyu*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007, h. 246.

Orang yang melaksanakan shalat berjama'ah akan diberikan pahala yang besar dibandingkan pahala orang yang melaksanakan shalat sendirian. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kita Malik dari Nafi dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Salat berjama'ah itu lebih utama dari pada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. (HR. Bukhari).⁵⁶

Hadis di atas menjelaskan betapa pentingnya shalat berjama'ah, karena jadi sudah sepantasnya seluruh umat Islam mengamalkan hal tersebut. Berdasarkan ayat al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW bahwa shalat berjama'ah di mesjid itu disyariatkan dan lebih utama dilaksanakan dari pada shalat sendiri di rumah.

Hukum shalat berjama'ah menurut sebagian ulama yaitu fardu'ain, sebagian berpendapat bahwa shalat berjama'ah itu fardu kifayah, dan sebagian lagi berpendapat sunat muakkad (sunat istimewa). Pendapat terakhir inilah yang paling layak, kecuali bagi shalat jum'at.⁵⁷

Jadi shalat berjama'ah hukumnya adalah sunat muakkad karena sesuai dengan pendapat yang seadil-adilnya dan lebih

⁵⁶Ibnu Jauzi, *Shahih Bukhari*, Kairo: Darul Hadits, 2008, h. 302.

⁵⁷Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018, h 107.

dekat kepada yang benar, bagi laki-laki salat lima waktu berjama'ah di masjid lebih baik dari pada salat berjama'ah di rumah, kecuali salat sunah maka di rumah lebih baik, sedangkan bagi perempuan salat di rumah lebih baik karena hal itu lebih aman bagi mereka.

Anggapan ini menurut mereka didukung oleh pendapat mayoritas ulama dari Madzhab Malikiyah, Hanafiyah, dan Safi'iyah, dari perbedaan-perbedaan ini yang dianggap paling benar adalah naş yang jelas dalam al-Qur'an dan sunah, maka siapapun yang bersama naş dialah yang benar.⁵⁸

Islam mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan banyak menemukan kesulitan. Pembiasaan merupakan salah satu penunjang pokok kependidikan, sarana, dan metode paling efektif dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal ada teori pembiasaan menurut para pakar, salah seorang tokoh psikologi yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara

⁵⁸FadhilIahi, *Mengapa Harus Shalat*. . . h. 117.

peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk bereaksi atau berbuat, sedangkan respon adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.

Edward lee Thorndike yang terkenal dengan teori connectionism (koneksiisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus memberi kesan pada panca indra sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak.⁵⁹

Berdasarkan hal di atas dijelaskan bahwa teori belajar behavioristik ini khususnya menurut Thorndike adalah perubahan tingkah laku melalui stimulus dan respon artinya, perubahan tingkah laku dibentuk sesuai dengan keinginan lingkungan karena individu merespon sesuai dengan stimulus yang diberikan, selain itu, respon yang diberikan akan baik, jika seseorang tersebut sudah siap dalam menerima stimulus, sehingga menimbulkan kepuasan bagi diri individu itu sendiri, untuk mendapatkan hasil belajar yang baik berupa perubahan tingkah laku, maka seyogyanya pemberian stimulus sering

⁵⁹Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Cet I; Yogyakarta: ar-Ruz Media, 2006, h. 59.

dilakukan berulang kali, agar respon yang diberikan juga semakin baik.⁶⁰

Tokoh lain yang mengembangkan teori pembiasaan ini adalah berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan Ivan Pavlov (1849-1936), ia terkenal dengan teorinya *classical conditioniong* (pembiasaan klasik), teori ini didasarkan pada hasil eksperimennya dengan seekor anjing, mula-mula anjing tidak mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyikan yang diikuti pemberian makan berupa serbuk daging, menyebabkan anjing itu mengeluarkan air liurnya, semakin sering kegiatan itu diulang, semakin sering pula anjing mengeluarkan air liurnya, hingga suatu ketika terdengar bunyi bel tanpa diiringi makanan, dan ternyata anjing tetap mengeluarkan air liurnya.⁶¹ Dari hasil percobaan itu dapat diambil pelajaran bahwa, suatu tingkah laku pada awalnya sangat sulit untuk melakukannya, namun karena sering mengulangnya akhirnya ia terbiasa dan menguasai tingkah laku tersebut.

Selain dengan yang tertuang dalam bukunya Abdullah Nashih Ulwan mengutip dari perkataan Imam al-Ghazali, beliau menyebutkan:

⁶⁰Dina Amsari dan Mudjiran, *Implikasi Teori Belajar E Thorndike (Behavioristik) dalam Pembelajaran Matematika*, Jurnal Basicedu Vol: 2 No 2, Oktober 2018, h. 53-54.

⁶¹Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, h. 96

Seorang anak merupakan amanat di sisi orangtuanya, hatinya suci dan bening. Jika dibiasakan dengan kebaikan dan diajarkan kepadanya sifat baik ini, ia akan tumbuh dan bahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan kejahatan, ia akan celaka dan menderita.⁶²

Terkait apa yang dikatakan oleh Imam al-Ghazali tersebut, bahwa sesuatu yang dibiasakan kepada anak mempunyai implikasi bagi dirinya. Perlu digaris bawahi disini, bahwa faktor eksternal anak turut mempengaruhi perkembangannya juga, diketahui bahwa dalam membentuk pribadi seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaannya (*heridity*), tapi faktor lingkungan sekitar pun turut mempengaruhi. Sedangkan Abudin Nata menyebutkan bahwa “metode pembiasaan merupakan cara lain yang digunakan oleh al-Qur’an dalam memberikan pendidikan yang dilakukan secara bertahap”.⁶³

Pada prinsipnya kesemua pengertian diatas mempunyai substansi yang sama mengenai pembiasaan meskipun redaksi yang diberikan berbeda. Pada intinya pembiasaan itu dilakukan secara bertahap dan diulang terus-menerus untuk membentuk kepribadian seseorang. Dalam pengaplikasiannya, pembiasaan ini sangat tepat digunakan untuk membentuk pribadi seorang anak sejak dini mengingat sifat seorang anak yang cenderung

⁶²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, terj. Khalilullah Ahmas Masjur Hakim, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, h. 149.

⁶³Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2015, hlm. 100.

meniru tanpa mengerti tujuannya, dan yang terpenting, dalam pelaksanaannya tersebut diperlukan pengertian, kesabaran, dan keteladanan orang tua maupun pendidik.

Di sinilah pentingnya pembiasaan bagi anak didik untuk menerapkannya dalam belajar, sebab sesuatu pengetahuan atau tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka apa yang diperoleh itu akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya, sehingga cara ini sangat berguna dalam mendidik anak untuk melaksanakan salat berjama'ah.

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti salat berjama'ah di madrasah, masjid atau langgar, harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah dengan sendirinya, ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tetapi dorongan dari dalam.

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan salat zuhur berjama'ah di madrasah adalah untuk melatih serta membiasakan anak didik secara konsisten dan kontinyu dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak yang kemudian menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

2) Tujuan Kebiasaan Salat Zuhur Berjama'ah

Tujuan dari pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan kebiasaan yang telah ada, belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, *role model* dan pengalaman khusus juga menggunakan hukuman dengan ajaran, tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual), selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma, tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat *religious* maupun tradisional dan *kultural*.⁶⁴

Para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan yang buruk, tindakan praktis mempunyai tujuan penting dalam Islam, dan pembiasaan merupakan upaya praktis, pembentukan (pembinaan), dan persiapan, oleh karena itu Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkahlaku, insting, bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum Ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya, oleh karena itu pendekatan kebiasaan sangat efektif dan efisien

⁶⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...* h. 123.

dalam menanamkan nilai positif ke dalam diri peserta didik dan mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik, namun pendekatan ini jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan *role model* yang baik dari guru.

c. Syarat-Syarat Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam melakukan metode pembiasaan kepada anak-anaknya sebagaimana yang dikatakan oleh Armai Arief, yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.⁶⁵

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya.

⁶⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu...*h.114.

Guru sebagai pendidik di sekolah/madrasah dan orang tua memiliki peran yang sangat penting, karena dalam pelaksanaan metode pembiasaan ini pastilah memerlukan dukungan dari siswa, apabila siswa tidak memiliki minat atau motivasi untuk melaksanakan metode pembiasaan ini pastilah metode ini hanya akan menjadi teori saja, motivasi sangatlah dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan ini, agar jiwa keagamaan dan kesadaran peserta didik dapat muncul, sehingga mereka menjadi generasi muda umat muslim yang selalu menjalankan ibadah Salat tepat waktu terlebih lagi mau melaksanakannya dengan cara berjama'ah.

d. Langkah Penerapan Metode Pembiasaan

Dalam membiasakan siswa untuk bisa terbiasa menjalankan salat zuhur berjama'ah tentunya harus mempunyai langkah yang harus disiapkan, langkah-langkah metode pembiasaan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan yang bagus menghasilkan hasil yang bagus pula, dalam hal ini perencanaan yang dilakukan menghasilkan suatu rencana berupa dokumen yang mengandung rumusan, masalah dan sumber, alternatif tindakan dan kriteria keberhasilan, suatu rencana sebenarnya belum bisa diimplementasikan, agar suatu rencana tidak menimbulkan

kesulitan bagi pelakunya maka ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh orang yang membuat rencana yaitu: rencana harus memiliki tujuan yang jelas, kegiatan dan urutan kegiatan harus jelas praktis dan mudah dilaksanakan, bersifat lentur agar dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan, tersedianya sumber-sumber yang digunakan dalam pelaksanaan rencana itu.⁶⁶

2) Pengamalan

Pembiasaan salat zuhur berjama'ah di madrasah merupakan bentuk sosialisasi antar peserta didik dalam membentuk komunitas hidup bersama dalam prinsip kebersamaan dan sebagai penerapan dari hasil belajar di kelas, aturan yang dilakukan dalam pembiasaan ini adalah sebagai: semua siswa diwajibkan ikut melaksanakan salat zuhur berjama'ah pelaksanaan ini dilaksanakan setelah KBM selesai, psiswa yang tidak mengikuti salat zuhur berjama'ah dikenai sanksi atau hukum yang sifatnya edukatif.

3) Disiplin

Kegiatan yang dilakukan ini akan berdampak positif tidak hanya kepada peserta didik yang telah mengikuti pembiasaan ini, disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku,

⁶⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*h. 123.

dengan kata lain disiplin adalah sikap mentaati ketentuan yang telah ditetapkan.⁶⁷

Pada hakikatnya Islam bukanlah agama individu yang hanya memikirkan hubungan segara pribadi dengan Allah semata tanpa memikirkan kehidupan sosial di sekelilingnya, akan tetapi Islam merupakan agama kesatu paduan jama'ah dalam umat yang satu bertanah air satu dan berkiblat satu, bahkan berjasad satu, sesungguhnya Islam itu menganjurkan kepada umatnya untuk saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling membantu (*ta'awun*), dan saling melengkapi kekurangan masing-masing (*tafakul*) sesama mereka.

Mengimplementasikan nilai-nilai di atas, salat berjama'ah dapat dijadikan salah satu rujukan bagi umat Islam. Bila diperinci lebih dalam maka hikmah-hikmah yang terkandung dibalik salat berjama'ah yaitu persatuan umat, persamaan, kebebasan, merealisasikan penghambaan kepada Allah, bersegera mengerjakan kebaikan dan melipat gandakan pahala, mensyiarkan syi'ar Islam.⁶⁸

Allah mensyari'atkan salat di masjid melalui firman-Nya:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ
وَأَتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ
الْمُهْتَدِينَ

⁶⁷ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 2017, h. 367.

⁶⁸ *Ibid*, h. 75.

Terjemah:

Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. At-Taubah:18).⁶⁹

Berdasarkan ayat di atas, shalat jama'ah di masjid, berkumpulnya umat Islam di dalamnya, masuk keluarganya mereka dari masjid secara bersama-sama dan sebelum itu adanya pengumuman dengan azan di tengah-tengah mereka. Semua itu adalah pemakluman dari umat sebagai penegakan syi'ar Allah SWT dimuka bumi.⁷⁰

e. Kontribusi *Role Model* Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kebiasaan Siswa dalam shalat *ṣalāt ṣuḥur* Berjama'ah.

Keteladanan (*role model*) guru PAI mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mendidik siswa untuk membiasakan shalat *ṣuḥur* Berjama'ah. Keteladanan (*role model*) guru dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting. Guru yang suka membaca, meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan

⁶⁹Departemen Agama RI *Al-Qur'anul Karim...* h. 190.

⁷⁰Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjamaah...*h. 78.

menjadi teladan (*role model*) yang baik bagi siswanya, demikian juga sebaliknya.⁷¹

Guru merupakan pribadi kunci, gurulah panutan utama bagi anak didik. Semua sikap dan perilaku guru akan dilihat didengar dan ditiru oleh anak didik, di guru dan ditiru, tidaklah berlebihan bila anak didik mengharapkan figur guru yang senantiasa memperhatikan kepentingan mereka.⁷²

Dengan demikian, guru dipandang sebagai sumber keteladanan (*role model*) karena sikap dan perilaku guru mempunyai implikasi yang luar biasa terhadap siswa. Kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya, guru menjadi teladanan (*role model*) bagi para siswanya dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka penyayang, penolong penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya.⁷³

Pendidikan sebagai wujud transformasi ilmu tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi juga nilai. Hal inilah letak penting keteladanan (*role model*) guru dalam menanamkan nilai-nilai

⁷¹M.Furqon Hidayat, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010, h. 41.

⁷²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Putra, 2011, h. 105.

⁷³Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 170.

kepada siswa, para pendidik hendaknya bercermin pada diri Rasulullah dalam berakhlaq yakni berakhlaq mulia dan kesantunan yang tinggi, sikap seperti inilah sarana yang paling baik dalam mengajar dan mendidik, seorang murid biasanya akan bersikap sebagaimana sikap gurunya. Ia akan lebih meniru sikap seorang guru dari pada sikap orang lain. Jika seorang guru memiliki sikap terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif bagi muridnya.⁷⁴

Maka dari itu antara guru dengan anak didik oleh Al-Ghazali diibaratkan bagai tongkat dengan bayang-bayang, bagaimana bayang-bayang akan lurus apabila tongkatnya saja bengkok. Imam Al-Ghazali berkata:

Perumpamaan guru dengan murid adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat dan bayang-bayang dengan sepotong kayu. Maka bagaimanakah tanah itu bisa terukir indah, padahal ia adalah material yang tidak sedia diukir dan bagaimana pula bayang-bayang itu menjadi lurus, sedangkan kayu yang tersinar itu bengkok.⁷⁵

Untuk mewujudkan hasil pendidikan yang maksimal khususnya dalam bidang kekuatan spiritual keagamaan, seorang guru harus mencontohkan terlebih dahulu kepada anak didik, dasar Pendidikan keagamaan secara umum adalah shalat, yang dilakukan oleh Rasulullah SAW sebelum memerintahkan shalat baik itu shalat sunah ataupun shalat fardhu beliau melaksanakannya terlebih dahulu,

⁷⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2014, h.175.

⁷⁵Abdurachman Saleh, *Strategi Keteladanan Guru dan Pembiasaan Shalat Zuhur Berjamaah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*.Tawazun Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, h. 39.

dengan pendidikan salat beserta penghayatannya seseorang diharapkan mampu dan dapat menerjemahkan dua dimensi kehidupan secara total yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan yang akan menjadikannya pemimpin di muka bumi.

Adapun prinsip-prinsip pelaksanaan metode *role model* atau keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pengajaran menegakkan “*uswah hasanah*” menurut Tamyiz Burhanudin yaitu: *Role model* merupakan alat untuk memperoleh tujuan dan memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik.⁷⁶ Dalam hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur’an surat Ash-Shaff ayat 3,

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemah:

(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaff [61]: 3).⁷⁷

Dari ayat diatas bahwa dalam memberikan pendidikan atau mengarahkan seseorang itu hendaklah dimulai dari diri sendiri, sebelum menyuruh orang lain berbuat baik.

B. Penelitian yang Relevan

1. Tasmin, menulis tesis dengan judul *Hubungan Keteladanan Kepala Sekolah dan Kedisiplinan Guru PAI dengan Kesadaran Siswa dalam*

⁷⁶Akmal Hawi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2013, h. 99.

⁷⁷Ash-Shaff [61]: 3

*Melaksanakan Shalat Dzuhur Berjama'ah di Lingkungan SMPN 1 Mandirancan.*⁷⁸

Permasalahannya adalah hubungan keteladanan kepala sekolah dan kedisiplinan guru PAI dengan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di SMPN 1 Mandirancan. Penelitian kuantitatif ini tentunya berbeda penekanannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis baik lokasi, subjek dan objek serta jenis Penelitiannya, sedangkan yang akan dilakukan penulis berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga subjek guru Pendidikan Agama Islam, objek *role model* guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah, jenis penelitian kualitatif deskriptif.

2. Bagiono, menulis tesis dengan judul *Problem Implementasi Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjama'ah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di MTsN 2 Pulang Pisau*⁷⁹

Permasalahannya adalah upaya penyelesaian problem implementasi pembiasaan shalat dzuhur berjama'ah dalam pengembangan pendidikan karakter di MTsN 2 Pulang Pisau.

sedangkan yang akan dilakukan penulis berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga subjek guru Pendidikan Agama Islam,

⁷⁸Tasmin *Hubungan Keteladanan Kepala Sekolah dan Kedisiplinan Guru PAI dengan Kesadaran Siswa dalam Melaksanakan Shalat Dzuhur Berjamaah di SMP Negeri 1 Mandirancan* Tesis Magister, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, 2010.

⁷⁹Bagiono, *Problem Implementasi Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjama'ah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di MTsN 2 Pulang Pisau*. Tesis, Insitut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2019

objek *role model* guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah, jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Penelitian ini tentunya berbeda penekanannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis baik lokasi, subjek dan objeknya. Penelitian penulis berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga subjek guru Pendidikan Agama Islam, objek *role model* guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah.

3. Khadirun, menulis tesis dengan judul *Implementasi Pembiasaan Salat Berjama'ah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di MAN -1 Pulang Pisau*.⁸⁰

Permasalahannya adalah implementasi pembiasaan shalat berjama'ah dalam membentuk kedisiplinan siswa di MAN-1 Pulang Pisau.

Penelitian ini tentunya berbeda penekanannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis baik lokasi, subjek dan objeknya, sedangkan yang akan dilakukan penulis berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah se kecamatan Cempaga subjek guru Pendidikan Agama Islam, objek *role model* guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah.

⁸⁰Khadirun *Implementasi Pembiasaan Salat Berjama'ah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di MAN -1 Pulang Pisau*, Tesis, Insitut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2019

Tabel 2.1. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Sumber	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Tasmin, tesis Magister IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2010	Hubungan Keteladanan Kepala Sekolah dan Kedisiplinan Guru PAI dengan Kesadaran Siswa Melaksanakan Shalat Dzuhur Berjamaah di Lingkungan SMP Negeri 1 Mandirancan	Meneliti tentang keteladanan	Penelitian ini jenis kuantitatif, sedang penulis menggunakan kualitatif
2	Tesis Bagiono, Problem Implementasi Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di MTsN 2 Pulang Pisau	Problem Implementasi Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di MTsN 2 Pulang Pisau	Meneliti tentang salat berjamaah	Penelitian ini tentang pembiasaan salat berjamaah sebagai pengembangan karakter. Sedang penulis keteladanan dalam salat berjamaah
3	Tesis Khadirun, Implementasi Pembiasaan Salat Berjamaah dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa di MAN -1 Pulang Pisau.		Meneliti tentang salat berjamaah	Penelitian ini tentang pembiasaan salat berjamaah. Sedang penulis keteladanan dalam salat berjamaah



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang langsung di lapangan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.⁸¹ Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁸²

Dikatakan bahwa penelitian ini deskriptif kualitatif artinya peneliti menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.⁸³

⁸¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010, h. 68.

⁸² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, h. 6.

⁸³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, h. 234.

Penelitian deskriptif kualitatif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis apa yang terjadi di lapangan dengan lebih jelas secara detail mengenai *role model* guru PAI dalam membiasakan siswa melaksanakan salat zūhur berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga kabupaten Kotawaringin Timur.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga, yaitu:

- a. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kotawaringin Timur
- b. Madrasah Ibtidaiyah Imaduddin Cempaka Mulia Barat
- c. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Sungai Paring

Ketiga Madrasah Ibtidaiyah ini melaksanakan salat zūhur berjama'ah di Madrasah walaupun masih ada yang belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan salat jama'ah tersebut.

3. Waktu Penelitian

Penjelasan mengenai waktu penelitian, bahwa penelitian ini dilaksanakan beberapa tahapan, pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Waktu Penelitian

No	Bentuk Kegiatan	Bulan					
		1	2	3	4	5	6
1	Penyusunan proposal	√					
2	Seminar proposal		√				
3	Pengambilan (data penelitian)			√			
4	Pengolahan data/ analisa penelitian				√	√	
5	Penyempurnaan laporan penelitian						√

B. Prosedur Penelitian

Prosedur dan tahapan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Dimulai dengan identifikasi masalah yang menjadi sasaran dalam penelitian. Identifikasi masalah menyangkut spesifikasi isu atau gejala yang hendak dipelajari. Bagian ini juga memuat penegasan bahwa isu tersebut layak diteliti. Dalam hal ini peneliti mencari isu-isu atau masalah-masalah yang muncul/ terdapat pada proses pelaksanaan shalat *zuhur berjama'ah* di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga.
2. Kelanjutan dari tahap sebelumnya, yaitu pembahasan atau penelusuran kepustakaan (*literature review*) pada bagian ini peneliti mencari bahan bacaan, jurnal yang memuat bahasa dan teori tentang topik yang akan diteliti. Peneliti mencari tau tentang penelitian yang akan dilakukan, apakah ada penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dan apakah ada penelitian yang serupa tapi berbeda focus penelitian dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kemudian menyusun dan merumuskan perbedaan, persamaan penelitian yang ada.
3. Menentukan tujuan dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mengidentifikasi maksud utama dari penelitiannya, hal-hal apa saja yang ingin digali dari penelitian ini dan apa saja yang ingin peneliti capai dari hasil penelitian ini.
4. Pengumpulan data. Pengumpulan data menyangkut pula pemilihan dan penentuan calon partisipan yang potensial. Termasuk dalam bagian ini adalah penentuan jumlah partisipan yang akan terlibat. Hal penting

lainnya yaitu rnempertimbangkan keterjangkauan dan kemampuan para partisipan untuk terlibat secara aktif dalam penelitian ini, dalam hal ini peneliti memilah dan memilih tentang informan mana sajayang berpengaruh terhadap terlaksananya penelitian ini. Informan yang peneliti pilih ini harus sesuai dengan subjek yang ingin peneliti teliti.

5. Analisis dan penafsiran data. Data yang diperoleh diseleksi, diabsahkan dan disajikan (display) untuk selanjutnya dianalisis. Bagian analisis yang dilakukan peneliti ini menyangkut klasifikasi dan pengkodean data. Data yang begitu banyak diringkas, diklasifikasi dan dikategorisasikan sesuai keperluan. Ide-ide yang memiliki pengertian yang sama disatukan. Setelah itu dilakukan penafsiran atau diinterpretasi oleh peneliti sehingga menghasilkan gagasan guna menjawab permasalahan yang muncul pada tahap satu. Tahap terakhir dari tahapan penelitian ini adalah pelaporan. Tahap pelaporan pada penelitian ini dilakukan dengan cara menuangkan data dan gagasan yang sudah didapat dan dianalisis pada langkah sebelumnya, kedalam bentuk tulisan yang berguna untuk pelaporan hasil penelitian.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah *role model* guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan siswa melaksanakan salat zuhur berjama'ah. Subjeknya adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu guru Qur'an Hadis, guru Akidah Akhlak, guru fiqh, guru SKI sebagai *role model* dalam

membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah dan peserta didik sebagai subjek yang menjadi tolak ukur melihat dampak atau kontribusi *role model* guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah.

Subjek penelitian ini adalah 7 orang guru PAI sebagai responden, 9 siswa sebagai informan dari kelas IV, V dan VI masing-masing perkelas 1 orang siswa serta 3 orang kepala madrasah yang terdiri dari 3 madrasah yaitu:

- a. Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kotawaringin Timur, guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 4 orang.
- b. Madrasah Ibtidaiyah Imaduddin Cempaka Mulia Barat, guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 1 orang.
- c. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Sungai Paring, guru Pendidikan Agama Islam berjumlah 2 orang.

D. Data dan Jenis Data

1. Data

Data adalah semua keterangan seseorang atau subjek penelitian, maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, wawancara dan sebagainya baik dalam bentuk kuantitatif maupun bentuk kualitatif, untuk keperluan penelitian. Kualitatif yaitu data dalam bentuk kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang diamati.

Data yang digali dalam penelitian ini adalah informasi atau keterangan yang berkaitan dengan objek penelitiannya, *role model* guru

Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan siswa shalat zuhur termasuk data tentang dampak terhadap kebiasaan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga.

2. Jenis Data

Data yang diperlukan dan dipergunakan dalam prosedur ini adalah data kualitatif yang terbagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara), data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik) kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian, hasil wawancara yang mendalam yang kemudian dianalisa menjadi data primer.⁸⁴

Metode yang digunakan untuk mendapat data primer antara lain melalui wawancara, subjek data primer dalam penelitian ini adalah 7 guru Pendidikan Agama Islam yaitu 4 guru Pendidikan Agama MIN 2 Kotim, 1 guru Pendidikan Agama Islam MI Imaduddin Cempaka Mulia Barat, 2 guru Pendidikan Agama Islam MI Nurul Islam Sungai Paring, dalam penelitian ini sekaligus dijadikan sebagai responden dan sumber data. Adapun data yang

⁸⁴Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, h.157.

digali dari subjek penelitian ini adalah: *Role model* guru PAI dalam membiasakan siswa melaksanakan salat zuhur berjama'ah.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data skunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.⁸⁵ Data skunder yang digali dalam penelitian ini dari arsip atau dokumen 3 madrasah yang menjadi lokasi penelitian berupa data tentang:

- 1) Wawancara dengan 3 kepala Madrasah Ibtidaiyah dan 9 siswa yang dijadikan informan.
- 2) Berdirinya MIN 2 Kotawaringin Timur, berdirinya MI Imaduddin Cempaka Mulia Barat, berdirinya MI Nurul Islam Sungai Paring.
- 3) Keadaan kepala madrasah, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik MIN 2 Kotawaringin Timur, MI Imaduddin Cempaka Mulia Barat, MI Nurul Islam Sungai Paring.
- 4) Visi misi MIN 2 Kotawaringin Timur, MI Imaduddin Cempaka Mulia Barat, berdirinya MI Nurul Islam Sungai Paring.

⁸⁵*Ibid*, h. 59

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut Arikunto adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, di mana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.⁸⁶

Prosedur pengumpulan data dimaksudkan agar peneliti dapat memberikan hasil maksimal dengan langkah-langkah yang benar serta menepis kekeliruan sekecil-kecilnya. Adapun untuk memperoleh data yang memenuhi standar yang baik dalam penelitian pengumpulan data ini peneliti peroleh dengan teknik:

1. Teknik Wawancara

Teknik wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi.⁸⁷ Wawancara merupakan alat pengumpulan data dan informen dengan mengajukan sejumlah pertanyaan serta secara lisan yang dijawab secara lisan pula.⁸⁸

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan keadaan MIN 2 Kotawaringin Timur, MI Imaduddin Cempaka Mulia Barat, MI Nurul Islam Sungai Paring, Selain itu teknik wawancara ini juga digunakan untuk memperoleh data tentang *role model* guru Pendidikan Agama Islam yang meliputi:

⁸⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, Cet. XII, h.134.

⁸⁷S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 113.

⁸⁸S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h. 165.

- a. Persepsi guru Pendidikan Agama Islam mengenai posisinya sebagai *role model* (teladan/panutan) dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga, seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa dia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain, bertanggung jawab terhadap anak didik, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta mempunyai kesadaran bahwa dirinya sebagai *role model*.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam memerankankan dirinya sebagai *role model* dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah se kecamatan Cempaga, seperti mengajak siswa melaksanakan shalat berjama'ah, mencontohkan cara shalat, mengoreksi ketepatan bacaan dan gerakan shalat siswa.
- c. Persepsi siswa tentang peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah. Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga, siswa akan mempersepsikan perilaku/sikap guru mereka dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Persepsi yang baik dari seorang peserta didik cenderung akan menimbulkan sikap positif dalam pembelajaran sehingga dapat berdampak pada minat yang baik untuk mengikuti pelajaran yang diampu oleh guru bersangkutan. Sebaliknya, persepsi yang tidak baik dari seorang peserta didik kepada guru, salah

satunya dapat berdampak pada menurunnya semangat belajar peserta didik tersebut dalam mengikuti pembelajaran yang diampu oleh guru yang bersangkutan.

- d. Kontribusi atau dampak *role model* guru PAI terhadap kebiasaan siswa Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga dalam melaksanakan zuhur berjama'ah, guru merupakan pribadi kunci, semua sikap dan perilaku guru akan dilihat dan ditiru oleh anak didik, guru menjadi teladan *role model* bagi para siswanya dalam perkembangannya, kepribadian guru perlu dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya karena seorang siswa akan bersikap sebagaimana sikap gurunya, jika seorang guru memiliki sifat terpuji, maka sifat guru itu akan berkontribusi bagi siswanya.

2. Dokumentasi

Menurut Margono teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui penggalan tertulis seperti arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori-teori, dalil-dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumentasi.⁸⁹Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan kekuatan dan kesesuaian isinya dengan

⁸⁹Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 181

tujuan pengkajian, isinya dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membantuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh.⁹⁰

Metode ini gunakan untuk memperoleh data-data tentang gambaran umum berupa biografi sekolah, visi, misi, tujuan sekolah, sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga, dalam hal ini penulis meminta bantuan kepada pihak sekolah yang berkompeten dalam pengelolaan administrasi di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga.

Adapun dokumen-dokumen yang diperlukan yaitu antara lain:

- a. Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga, MIN 2 Kotawaringin Timur, MI Imaduddin Cempaka Mulia Barat, MI Nurul Islam Sungai Paring.
- b. Visi dan misi MIN 2 Kotawaringin Timur, MI Imaduddin Cempaka Mulia Barat, MI Nurul Islam Sungai Paring.
- c. Data guru, siswa dan sarana dan prasarana MIN 2 Kotawaringin Timur, MI Imaduddin Cempaka Mulia Barat, MI Nurul Islam Sungai Paring.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Sebagai instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, sehingga sangat dimungkinkan dalam pelaksanaan di lapangan terjadi kecondongan purbasangka (bias), untuk menghindari hal

⁹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 221-222

tersebut, data yang diperoleh perlu diuji kredibilitasnya (derajat kepercayaannya).

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibitas), *confirmability* (obyektifitas). Menguji keabsahan data disini penulis menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, uji analisis kasus negatif, menggunakan data referensi dan mengadakan data *remembercheck*.⁹¹

Jadi disini penulis menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, teknik triangulasi yang digunakan penulis adalah:

1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara contohnya guru Pendidikan Agama Islam memahami dan menyadari serta berpendapat, untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran

⁹¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2016, h. 99.

informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.⁹²

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁹³ Hal ini penulis peroleh dengan jalan membandingkan data tertentu dari berbagai sumber kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga.

G. Prosedur Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah dengan analisis kualitatif supaya apa yang ada di lapangan bisa dibuktikan langsung oleh peneliti, apa yang diteliti bisa menjadi acuan untuk pendidikan karakter dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini juga mencari tahu bagaimana *role model* guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan siswa shalat zuhur berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga.

Tahap analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis menurut Milles dan Huberman mengemukakan bahwa teknis analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melewati beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

⁹²MudjiaRahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, <http://mudjiaRahardjo.com/artikel/270.html?task=view>, diakses tanggal 17 November 2012

⁹³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*...h. 372.

1. Data *colletion* atau pengumpulan data ialah peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran. Data *reduction* atau pengurangan data ialah data yang didapat dari kancan penelitian setelah dipaparkan apa adanya dianggap lemah atau kurang valid maka dihilangkan atau tidak dimasukan ke dalam pembahasan.
2. Data *display* atau penyajian data ialah data yang diperoleh dari kancan penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya. Hasil penelitian dipaparkan dan digambarkan apa adanya.
3. Data *drawing/verifying* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi, ialah dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisa. Ini dilakukan agar hasil penelitian secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.⁹⁴

H. Kerangka Pikir

1. Kerangka Pikir

Persepsi atau pandangan guru PAI mengenai dirinya sebagai *role model*, seorang guru profesional harus selalu menjaga sikapnya baik di dalam kelas, maupun di luar kelas, baik terhadap siswa, sesama

⁹⁴Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitati dan R & D*, Bandung: Elfabeta, 2017, h. 366.

guru, kepala sekolah dan masyarakat. Guru dalam istilah Jawa adalah seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua muridnya mulai dari cara berfikir, cara berbicara dan cara berperilakunya sehari-hari, guru menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, disiplin, rasa bangga menjadi guru, rasa percaya diri dan professional, menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Segala amal ibadah harus dilaksanakan atas kemauan dalam jiwa, tanpa ada pengaruh dari siapapun yaitu dilakukan atas dasar kesadaran sendiri. Kesadaran manusia terhadap kekuasaan Allah, ketidak berdayaannya dihadapan Allah begitu juga ketika melaksanakan salat berjama'ah hendaklah dikerjakan dengan ikhlas karena Allah.

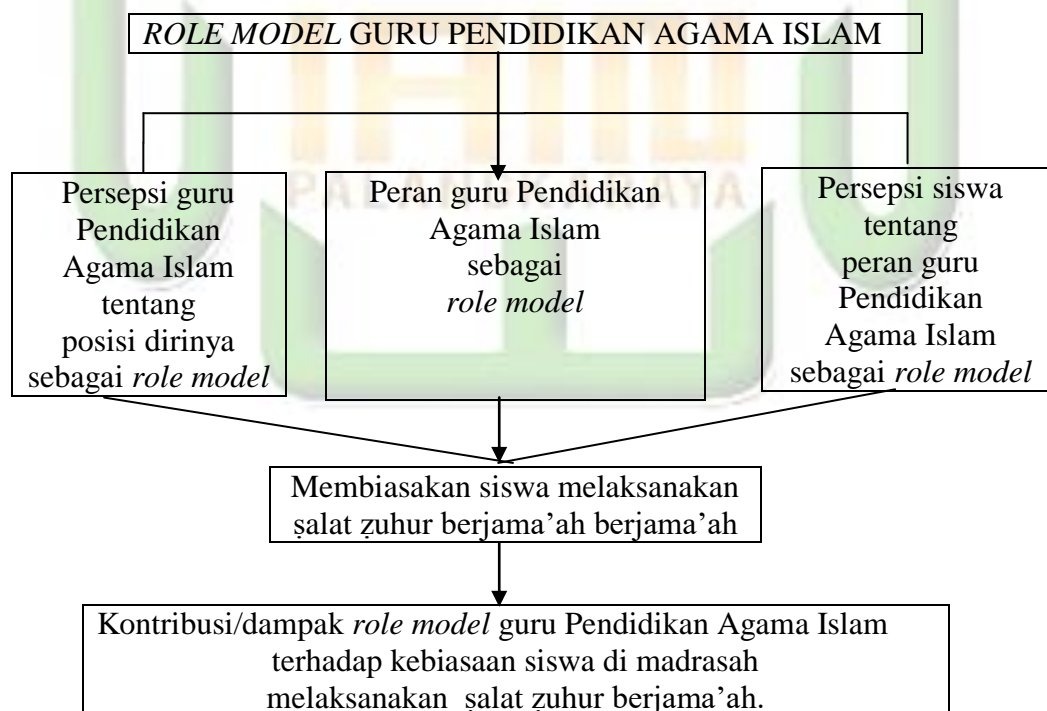
Peran guru dalam membiasakan salat zuhur berjama'ah di madrasah memegang peran penting, kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Kehadiran dalam hal ini adalah bentuk secara nyata yang dicontohkan guru, baik gerakan maupun ucapan, tugas utama seorang guru mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik guru sebagai pendidik.

Siswa sebagai individu tentunya memiliki pandangan atau persepsi terhadap apa yang ada di sekelilingnya termasuk dalam mempersepsikan peran guru sebagai *role model* dalam membiasakan

siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah, seperti guru Pendidikan Agama Islam menjadi imam shalat dan muazzin serta mengajarkan bacaan dan gerakan shalat yang baik, memberikan hukuman yang mendidik serta memberi nasihat.

Salah satu upaya dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model*, guru akan berperan sebagai *role model* jika ia memiliki persepsi posisi dirinya sebagai *role model*, bukti guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model*, dengan *role model* guru Pendidikan Agama Islam akan berdampak kepada kesadaran pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah.

Pada akhirnya peneliti menuangkan skema sesuai deskripsi di atas, agar lebih mudah dipahami sebagai berikut:



2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ingin peneliti lakukan, maka bentuk pertanyaan dalam penelitian ini yaitu:

a. Persepsi guru Pendidikan Agama Islam mengenai posisinya sebagai *role model* (teladan/panutan) dalam membiasakan siswa melaksanakan salat zuhur berjama'ah.

- 1) Bagaimana pemahaman guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model*?
- 2) Bagaimana kesadaran dirinya tentang guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model*?
- 3) Bagaimana pendapat guru Pendidikan Agama Islam bahwa dirinya sebagai *role model*?

b. Guru Pendidikan Agama Islam memerankankan dirinya sebagai *role model* dalam Membiasakan siswa melaksanakan salat zuhur berjama'ah.

- 1) Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan salat bersama siswa?
- 2) Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mengingatkan dan mengajak siswa melaksanakan salat zuhur berjama'ah?
- 3) Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh gerakan dan bacaan dalam salat?

- 4) Bagaimana guru Pendidikan Agama Islam membimbing dan mengevaluasi kemampuan dan keterampilan siswa melaksanakan salat zuhur berjama'ah?
- c. Persepsi siswa tentang peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* dalam membiasakan siswa melaksanakan salat zuhur berjama'ah.
- 1) Bagaimana siswa berpersepsi bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah berperan sebagai *role model* dalam membiasakan siswa melaksanakan salat zuhur berjama'ah?
 - 2) Bagaimana siswa menyayangi guru Pendidikan Agama Islam telah memerankan diri mereka sebagai *role model* dalam melaksanakan salat zuhur berjama'ah?
- d. Kontribusi atau dampak *role model* guru Pendidikan Agama Islam terhadap kebiasaan siswa Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga dalam melaksanakan salat zuhur berjama'ah.
- 1) Bagaimana kontribusi atau dampak *role model* Pendidikan Agama Islam dalam memahami dan menyadari tentang salat zuhur berjama'ah terhadap siswa?
 - 2) Bagaimana kontribusi/dampak *role model* Pendidikan Agama Islam dalam memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang salat zuhur berjama'ah terhadap siswa?

- 3) Bagaimana kontribusi/dampak *role model* Pendidikan Agama Islam telah aktif melaksanakan salat zuhur berjama'ah terhadap siswa?



BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian se Kecamatan Cempaga

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kotawaringin Timur

a. Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kotawaringin Timur

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kotawaringin Timur berdiri sejak tahun 1997, NSS 111 162 020 002 NPSN 60722666 berlokasi di Djilik Riwut KM 43 e-mail: minlubukranggan@gmail.com kode pos 74322. Sebelah Utara berbatasan dengan tanah warga, sebelah Barat berbatasan dengan tanah warga dan Jalan Cilik riwut, sebelah Timur berbatasan dengan Gang H. Aini, dan sebelah selatan berbatasan dengan Tanah warga. Luas tanah 4.752M², luas bangunan 1302 M², luas halaman 1675 M², status tanah milik Negara, standar gedung permanen, Listrik 1300 watt, banyaknya ruang 25 ruang terdiri dari 1 ruang kepala Madrasah, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 12 ruang belajar, 7 ruang kamar mandi/wc, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang mushala, tersedia tempat wudhu siswa, (air sumur dengan menggunakan mesin hitachi).

b. Keadan Kepala Madrasah, Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kotawaringin Timur

Keadaan kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kotawaringin Timur kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Nama-nama Kepala MIN 2 Kotawaringin Timur Kecamatan Cempaga⁹⁵

No	Nama	Masa Jabatan
1.	Abdul Gafur	1997 - 2000
2.	H. Ahmad Syarkawi, S.Pd	2000 - 2003
3	H. Darmansyah, S.Pd. I	2003 - 2005
3.	Hariadi, A. Ma	2005 - 2010
4.	Rusliansyah ,S. Ag	2010 - 2015
5	Drs. Djumali	2015-2017
6	Rudiansyah, S. Pd. I	2017 - 2020
7	Aidi Rahmani Yadi, S.Pd. I	2020 - sekarang

Data diatas adalah data kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 dari tahun pelajaran 1997/1998 sampai sekarang 2020/2021 yang mana ada 7 orang pergantian kepala madrasah karena mutasi tempat tugas.

Keadaan Pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kotawaringin Timur Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

⁹⁵Dokumen MIN 2 Kotawaringin Timur Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur kondisi tahun pelajaran 2020/2021.

Tabel 4. 2. Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan
MIN 2 Kotawaringin Timur Tahun 2020.⁹⁶

No	Nama / NIP	Pangkat /gol	Pendidikan	Ket
1	2	3	4	5
1	AIDI RAHMANI YADI, S.Pd. I, M. Pd NIP.19810801 200501 1 006	Penata TK1/ Guru Muda (III/d)	S2-MPI IAIN P. Raya Tahun 2018	PNS, Kepala MIN 2
2	BURHANUDIN, S. Pd. I NIP.19640214 199102 1 001	Pembina / Guru Madya (IV a)	S1-PAI STAIN P. Raya Tahun 2010	PNS, Guru Qur'an Hadits
3	MUN'IM, S. Pd. I NIP. 19640520 198703 1 002	Penata TK1/ Guru Muda (III/d)	S1-PAI STAIN P. Raya Tahun 2010	PNS Guru Fiqih
4	MARHAMAH, S. Pd.I NIP.19751117 200003 2 001	Penata TK1/ Guru Muda (III/d)	S1-PAI STAIN P. Raya Tahun 2003	PNS Guru B. Arab
5	RUSINAWATI, S. Pd. I NIP. 19810510 200604 2 022	Penata/ Guru Muda (III/c)	S1-PAI STAIN P. Raya Tahun 2010	PNS, Guru Kelas
6	SULAMI, S.Pd. I, M.Pd NIP. 19721001 200501 1 004	Penata/ Guru Muda (III/c)	S2-MPI IAIN P. Raya Tahun 2018	PNS, Guru Kelas
7	H. SUPARMAN, S. Pd. SD NIP. 19790619 200501 1 003	Penata MudaTK 1/ Guru Pertama (III/b)	Universitas Terbuka (UT) Tahun 2011	PNS, Guru Kelas

⁹⁶*Ibid*

1	2	3	4	5
8	ERNAWATI, S. Pd. I NIP. 19680330 200112 2 002	Penata Muda TK1/ Guru Pertama (III/b)	S1-PAI STAIN P. Raya Tahun 2010	PNS, Guru Aqidah Akhlak
9	ASRA,S.Pd. I NIP. 19720316 200312 1 002	Penata Muda TK 1/ Guru Pertama (III/b)	S1-PAI STAIN P. Raya Tahun 2010	PNS, Guru Kelas
10	SRI NURULWITA, S. Pd. I NIP. 19781215 200312 2 003	Penata Muda TK 1/ Guru Pertama (III/b)	S1-PAI STAIN P. Raya Tahun 2010	PNS, Guru Kelas
11	DIAN FAHRUJI, S. Pd. I NIP. 19851015 200912 1 002	Penata Muda/ Guru Pertama (III/a)	UPGRI P.Raya Tahun 2007	PNS, Guru Penjas
12	MAHMUDIN, S. Pd. I NIP. 19831109 200501 1 002	Penata Muda/ Guru Pertama (III/a)	S1-PAI STAIN P. Raya Tahun 2013	PNS, Guru Kelas
13	MARIANA, S. Pd. I NIP. 19810228 200710 2 004	Penata Muda/ Guru Pertama (III/a)	S1-PAI STAIN P. Raya Tahun 2014	PNS, Guru SKI
14	NUUR QAMARIAH, S.Pd.I NIP. 19801218 200710 2 003	Penata Muda/ Guru Pertama (III/a)	S1-PAI STAIN P. Raya Tahun 2014	PNS, Guru Kelas
15	MURSIDAH, S.Pd.I NIP. 19800715 200912 2 003	Penata Muda/ Guru Pertama (III/a)	S1-PAI STAIN P. Raya Tahun 2014	PNS, Guru Kelas
16	WIWIN DIANA, A. Ma NIP. 19760924 200710 2 003	II/b	D 2 -PAI Tahun 2002	PNS Guru Mulok (Bahasa Dayak)

1	2	3	4	5
17	NORTAIBAH, S. Pd. I NIP. 19930227 201903 2 014	Penata Muda/ Guru Pertama (III/a)	S1-IAIN Banjarasn Tahun 2016	CPNS, Guru Kelas
18	ANDI, A. Ma		D2 UNPAR Tahun 2006	NON PNS Guru Kelas
19	SERI MURNI NENGSIH, A. Md	-	D3 STBA B.Ingggris Tahun 2005	NON PNS Guru Kelas
20	ABDUL BASIT, S. Pd. SD	-	S1-UT Tahun 2013	NON PNS Guru Kelas
21	BAINAH, S. Pd	-	S1-PGSD UNPAR Tahun 2011	NON PNS Guru Kelas
22	TAJERI NIP. 197004022005011011	II/d	SMKN SAMPIT Tahun 2011	PNS, Kepala TU
23	ABDUL KHAIR NIP. 198112182009101002	II/c	MAN SAMPIT Tahun 2000	PNS, TU
24	ASKANI	-	SMA Tanah Bumbu Kalsel Tahun 2011	NON PNS Penjaga Sekolah

Data diatas adalah data pendidik yang PNS 16 orang, CPNS 1 orang, non PNS 4 orang dan tenaga kependidikan PNS 2 orang, non PNS 1 orang berjumlah 24 orang tahun pelajaran 2020/2021, yang mana ada 2 orang guru lulusan S2, 16 orang guru lulusan S1, 1 orang guru lulusan D3, 2 orang guru lulusan D.II dan 3 orang tenaga kependidikan lulusan SMA.

Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan berjumlah 24 orang terdiri dari 1 Kepala Madrasah, 12 guru kelas, 1 guru Penjas, 1 guru mulok (bahasa Dayak), 1 guru B. Arab, 4 guru PAI (guru Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI), 1 Kepala Tata Usaha, 1 Staf Tata Usaha, 1 Penjaga Sekolah.

Keadaan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kotawaringin Timur, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 3. Jumlah Siswa MIN 2 Kotawaringin Timur Tahun 2020.⁹⁷

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I a	15	17	32
2	I b	13	20	33
3	II a	15	14	29
4	II b	12	15	27
5	IIIa	10	10	20
6	III b	8	11	19
7	IV a	8	9	17
8	IV b	9	8	17
9	V a	11	14	25
10	V b	10	14	24
11	VI a	13	11	24
12	VI b	17	8	25
Jumlah		141	151	292

Data di atas bahwa di MIN 2 Kotim kecamatan Cempaga kabupaten Kotawaringin Timur, siswa berjumlah 292 orang, 141 laki-laki dan 151 perempuan.

⁹⁷Dokumen MIN 2 Kotawaringin Timur Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur kondisi tahun pelajaran 2020/2021.

c. Visi, Misi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kotawaringin Timur
Kecamatan Cempaga

Visi:

Terwujudnya warga madrasah yang unggul, terampil dan Qur'ani.

Misi:

- 1) Menyiapkan generasi yang unggul dalam berbagai bidang mata pelajaran.
- 2) Menyelenggarakan Pendidikan yang aktif, kreatif, dan menyenangkan serta mengacu pada keterampilan.
- 3) Menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan anak sehari-hari.⁹⁸

d. Sarana dan Prasarana MIN 2 Kotim Kecamatan Cempaga.

Sarana dan prasarana Mendukung kegiatan proses belajar mengajar di MIN 2 Kotim Kecamatan Cempaga pada saat ini berdiri Tumbuh-kembangnya MIN 2 Kotim dibangun diatas tanah seluas 4.752 m² sejak tahun 1997 dalam pengembangannya didukung oleh berbagai fasilitas penunjang dalam proses keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

⁹⁸Dokumen Sumber data Kepala MIN 2 Kotim Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur kondisi tahun pelajaran 2020/2021.

Tabel 4.4. Sarana dan Prasarana MIN 2 Kotawaringin Timur
Kecamatan Cempaga.⁹⁹

NO	JENIS SARANA/PRASARANA	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Kelas	12	Baik
2	Masjid/Mushalla	1	Baik
3	Ruang perpustakaan	1	Baik
4	Ruang UKS	1	Baik
5	Ruang Tata Usaha	1	Baik
6	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
7	Ruang Guru	1	Baik
8	Kantin	1	Baik
9	Tempat Parkir	2	Baik
10	Halaman	1	Baik
11	Lapangan Upacara	1	Baik
12	Lapangan Olah Raga	1	Baik
13	Kamar Mandi/WC	7	Baik
14	Tempat cuci tangan	12	Baik
15	Gudang	1	Baik

2. Profil Madrasah Ibtidaiyah Imaduddin Cempaka Mulia Barat

a. Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Imaduddin Cempaka Mulia Barat

Madrasah Ibtidaiyah Imaduddin Cempaka Mulia Barat. Jl. Cilik Riwut Km 32 RT 04 RW 02 Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Berdiri Tahun 1996 diresmikan pada tahun 2001, No IJOP 557/kw. 15.2 e/PP 00.4/08/2016 No SK Kemenkumham AHU. 0037033 AH.01.04 Tahun 2016 tanggal 16-09-2016, tanah, halaman dan gedung madrasah, milik yayasan dengan luas seluruhnya 2,394 m². Luas bangunan 219 m², gedung

⁹⁹*Ibid*

kayu dan permanen, Listrik 950 wat, banyaknya ruang 11 ruang terdiri dari 1 ruang kepala Madrasah dan guru, 7 ruang belajar, 2 ruang kamar mandi/wc. 1 ruang muşalla, tempat wuḍu menggunakan air PDAM.

- b. Keadan Kepala Madrasah, Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Imaduddin

Keadaan kepala madrasah Ibtidaiyah Imaduddin Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur dapat diliht pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 5 Nama-nama Kepala MI Imaduddin Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga.¹⁰⁰

No	Nama	Masa Jabatan
1.	Almansyuri, S. Ag	1996– 2000
2	H. Suparman,S.Pd. SD	2000 -2003
3	Hj. Nurliana, S.Pd.	2003 - sekarang

Data di atas adalah data kepala madrasah Ibtidaiyah Imaduddin Kecamatan Cempaga dari tahun pelajaran 1996/1997 sampai sekarang 2020/2021 yang mana ada 3 orang pergantian kepala madrasah karena mutasi tempat tugas.

Keadaan Pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Imaduddin Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹⁰⁰Dokumentasi; Sumber data Kepala MI Imaduddin Cempaka Mulia Barat 2020

Tabel 4.6. Jumlah Tenaga Pendidik MI Imaduddin
Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga Tahun 2020.¹⁰¹

No	Nama / NIP	Pangkat /gol	Pendidikan	Ket
1	Hj. NURLIANA, S. Pd NIP. 19630101 198308 2 009	Pembina / Guru Madya (IV a)	S-1 UT P. Raya 2010	PNS, Kepala MI Imaduddin
2	HERI ELYAWATI, S.Pd. I		S1-PAI STAIN P. Raya Tahun 2013	NON PNS Guru kelas
3	EMELDA AGUSTIN, S.Pd. I		S1-PAI STAIN P. Raya Tahun 2004	NON PNS Guru kelas
4	RUSDIANSYAH, S. Ag		S1-PAI STAIN P. Raya Tahun 2001	NON PNS Guru kelas dan guru PAI
5	HUMAIDI, S. Ag		S1-PAI STAIN P. Raya Tahun 2000	NON PNS dan guru kelas
6	NORHALISAH, S.Pd. I		S1-PAI STAIN P. Raya Tahun 2013	NON PNS Guru kelas
7	MISGEA. S. Com		S-1 PMIK Komputer P.Raya Tahun 2012	NON PNS Guru kelas
8	YULIANA		SMK Tanah Bumbu Tahun 2010	NON PNS Guru kelas

¹⁰¹*Ibid*

Data diatas adalah data pendidik dan tenaga kependidikan tahun pelajaran 2020/2021, yang mana ada 7 orang guru lulusan S1 dan 1 orang tenaga kependidikan lulusan SMA, mereka rata-rata guru Non PNS kecuali kepala sekolah dan guru tambahan non satmingkal.

MI Imaduddin Cempaka Mulia Barat kecamatan Cempaga kabupaten Kotawaringin Timur, Tenaga Pendidik berjumlah 8 orang terdiri dari 1 Kepala Madrasah, 6 guru kelas, 1 guru PAI/ guru kelas.

Keadaan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Imaduddin Cempaka Mulia Barat, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7. Jumlah Siswa MI Imaduddin Kecamatan Cempaga Tahun 2020.¹⁰²

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I a	6	9	15
2	I b	7	9	16
3	II	15	14	29
4	III	12	15	27
5	IV	10	10	20
6	V	8	11	19
7	VI	8	9	17
J u m l a h		66	77	143

Tabel 6 di atas bahwa di MI Imaduddin Cempaka Mulia Barat kecamatan Cempaga kabupaten Kotawaringin Timur, siswa berjumlah 143 orang, laki-laki 66 dan perempuan 77.

¹⁰²*Ibid.*

c. Visi, Misi MI Iaduddin Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga.

Visi:

Madrasah menjadi wadah pendidikan yang menjadi acuan dan model. Pembentukan generasi Rabbani yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur berstandar Imtak dan Iptek.

Misi:

- 1) Membentuk generasi yang berakhlak mulia melalui pengamalan ajaran agama.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
- 3) Melahirkan siswa yang bermutu dan mandiri
- 4) Memberdayakan masyarakat ke dalam tim pengembangan sekolah melalui Komite Sekolah.¹⁰³
- 5) Sarana dan prasarana MI Imaduddin Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga.

Sarana dan prasarana Mendukung kegiatan proses belajar mengajar MI Imaduddin Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga pada saat ini berdiri Tumbuh-kembangnya MI Imaduddin, Luas bangunan 219 m², sejak tahun 1996 dalam pengembangannya didukung oleh berbagai fasilitas penunjang dalam proses keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

¹⁰³*Ibid*

Tabel 4. 8. Sarana dan Prasaran MI Imaduddin
Cempaka Mulia Barat Kecamatan Cempaga.¹⁰⁴

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	7	Baik
2	Masjid/Mushalla	1	Baik
3	Ruang perpustakaan	-	-
4	Ruang UKS	-	-
5	Ruang Kepala Sekolah/guru	1	Baik
6	Kantin	1	Baik
7	Tempat Parkir	1	Baik
8	Halaman	1	Baik
9	Lapangan Upacara	1	Baik
10	Lapangan Olah Raga	1	Baik
11	Kamar Mandi/WC	2	Baik
12	Tempat cuci tangan	2	Baik

3. Profil Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Sungai Paring.

a. Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Sungai Paring

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Sungai Paring didirikan tahun 2005, berdasarkan No Akte Pendirian Madrasah Kd. 15.02/4/PP.004/407/2005 NSM 111262020023 Jl Cilik Riwut KM. 26,5 Gg. Sahara Desa/ Kecamatan Sungai Paring/Cempaga Kab/ Kota Kotawaringin Timur Provinsi Kalimantan Tengah. Yayasan Pendidikan Nurul Islam Sungai Paring No IJOP 560/Kw.15.2/2-e/PP.00.4/08/2016 Tgl: 15-08-2016 No.SK. Kemenkumham AHU-0036698.AH.01.04.tahun 2016 tanggal: 14-09-2016 status tanah milik yayasan, luas tanah 500 m², status bangunan milik yayasan, luas bangunan 225m² standar gedung permanen, listrik 950 wat,

¹⁰⁴Dokumentasi MI Imaduddin Cempaka Mulia Barat tahun 2020.

banyaknya ruang 10 ruang terdiri dari 1 ruang kepala Madrasah dan guru, 6 ruang belajar, 2 ruang kamar mandi/wc, 1 ruang mushalla, tempat wudhu menggunakan air PDAM.

- b. Keadan Kepala Madrasah, Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan serta Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Sungai Paring.

Keadaan kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Sungai Paring kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur dapat diliht pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 9 Nama-nama Kepala MI Nurul Islam Sungai Paring Kecamatan Cempaga.¹⁰⁵

No.	Nama	Masa Jabatan
1	Henny, S. Pd. I	2005– 2007
2	Tarli U Durakhman	2007 - 2008
3	Marhamah, S.Pd. I	2008 - 2013
4	Listianengsih, S. Pd. I	2013 - sekarang

Data di atas adalah data kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Sungai Paring Kecamatan Cempaga dari tahun pelajaran 2005/2006 sampai sekarang 2020/2021 yang mana ada 4 orang pergantian kepala madrasah karena mutasi tempat tugas.

¹⁰⁵Dokumentasi; Sumber data Kepala MI Nurul Islam Sungai Paring, 2020

Keadaan Pendidik dan tenaga kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Sungai Paring Kecamatan Cempaga Kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 10. Jumlah Tenaga Pendidik MI Nurul Islam Sungai Paring Kecamatan Cempaga 2020.¹⁰⁶

No	Nama/NIP	Pangkat/ gol	Pendidikan	Ket
1	2	3	4	5
1	LISTIANENGSIH, S. Pd.I NIP. 19811016 200501 2 009	Penata/ Guru Muda (III/c)	S1-PAI STAIN P. Raya Tahun 2010	PNS, Kepala MI Nurul Islam S.Paring./ Guru Kelas
2	ERMAWATI, S.Pd.I NIP. 19680816 199103 2 001	Pembina / Guru Madya (IV a)	S1-PAI STAIN P. Raya Tahun 2010	PNS, Guru SKI, Q. Hadits
3	RAFI'AH, S.Pd. I		S1-PAI STAIN P. Raya Tahun 2002	NON PNS, Guru, A.Akhlah, Fiqih, Q.Hadits
4	NUR HALIMAH, S. Pd		S-1 STKIP UNDA Sampit Tahun 2015	NON PNS, Guru Kelas
5	MAYANG SARI, S.Pd		S-1 PGRI Muhammadiyah P.Raya Tahun 2012	NON PNS, Guru Kelas

¹⁰⁶*Ibid*

1	2	3	4	5
6	MEGAWATI, S.Pd		S-1 PGRI Muhammadiyah P.Raya Tahun 2012	NON PNS, Guru Kelas
7	TUTI ERMA SURYANI		S1-BIOLOGI STAIN P. Raya Tahun 2015	NON PNS, Guru Kelas
8	MARIANI, S.Pd. I		S-1 STAI Banjar Baru Tahun 2013.	NON PNS, Guru. Kelas

Data diatas adalah data pendidik dan tenaga kependidikan tahun pelajaran 2020/2021, yang mana ada 8 orang guru lulusan S1, mereka rata-rata guru Non PNS kecuali kepala sekolah dan guru SKI.

MI Nurul Islam Sungai Paring kecamatan Cempaga kabupaten Kotawaringin Timur, tenaga pendidik berjumlah 8 orang terdiri dari 1 Kepala Madrasah/guru kelas, 5 guru kelas, 2 guru PAI.

Keadaan peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Sungai Paring, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Jumlah Siswa MI Nurul Islam Sungai Paring Kecamatan Cempaga Tahun 2020.¹⁰⁷

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	6	2	8
2	II	15	5	20
3	III	14	5	19
4	IV	7	7	14
5	V	10	2	12
6	VI	4	6	10
J u m l a h		56	27	83

¹⁰⁷*Ibid*

Tabel 9 di atas bahwa di MI Nurul Islam Sungai Paring kecamatan Cempaga kabupaten Kotawaringin Timur, siswa berjumlah 83 orang, laki-laki 56 dan perempuan 27.

c. Visi, Misi MI Nurul Islam Sungai Paring Kecamatan Cempaga.

Visi:

Terwujudnya generasi yang sehat, beriman, bertaqwa dan berilmu

Misi:

- 1) Menanamkan keyakinan/akidah melalui pengamalan ajaran agama.
- 2) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
- 3) Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga madrasah dan lingkungan.
- 4) Meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan generasi yang bermoral, kreatif, maju dan mandiri.

a. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Sungai Paring Kecamatan Cempaga

Sarana dan prasarana Mendukung kegiatan proses belajar mengajar MI Nurul Islam Sungai Paring kecamatan Cempaga pada saat ini berdiri Tumbuh-kembangnya, MI Nurul Islam Sungai Paring, luas bangunan 225 m² sejak tahun 2005 dalam pengembangannya didukung oleh berbagai fasilitas penunjang dalam proses keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 12. Sarana dan Prasarana MI Nurul Islam
Sungai Pring Kecamatan Cempaga.¹⁰⁸

No	Jenis Sarana/Prasarana	Jumlah	kondisi
1	Ruang Kelas	6	Baik
2	Masjid/Mushalla	1	Baik
3	Ruang perpustakaan	-	-
4	Ruang UKS	-	-
5	Ruang Tata Usaha	-	-
6	Ruang Kepala Sekolah/guru	1	Baik
7	Kantin	1	Baik
8	Tempat Parkir	1	Baik
9	Halaman	1	Baik
10	Lapangan Upacara	1	Baik
11	Lapangan Olah Raga	1	Baik
12	Kamar Mandi/WC	2	Baik
13	Tempat cuci tangan	1	Baik

B. Penyajian Data dan Analisis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggali data dengan mengambil tiga lokasi madrasah/sekolah yang ada di kecamatan Cempaga dengan 19 orang informan/responden, meliputi 3 orang dari kepala madrasah sebagai informan, 7 orang dari guru Pendidikan Agama Islam sebagai responden dan 9 orang dari siswa sebagai informan. Data ini dimaksudkan dapat menjawab semua permasalahan yang diteliti yaitu: Persepsi guru Pendidikan Agama Islam atas posisinya sebagai *role model* dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah,

Peran guru PAI sebagai *role model* dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah, persepsi siswa tentang peran guru

¹⁰⁸*Ibid*

Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat berjamaah dan kontribusi atau dampak *role model* guru Pendidikan Agama Islam terhadap kebiasaan siswa Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga dalam melaksanakan shalat zuhur berjama'ah.

1. Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Mengenai Posisinya Sebagai *Role Model* (Teladan/Panutan) dalam Membiasakan Siswa Shalat Zuhur Berjama'ah

Setiap orang seharusnya sadar akan profesi yang dimilikinya begitu juga seorang guru, yang sudah menjadi hak dan tanggung jawabnya sebagai guru, apalagi profesi guru sering dipandang orang sebagai panutan dalam bersikap dan berbuat. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak BR salah satu guru Qur'an Hadis mengatakan bahwa:

Guru Pendidikan Agama Islam harus memberikan contoh yang terbaik seperti melaksanakan shalat tepat waktu dan punya tanggung jawab yang tinggi untuk mengarahkan siswa berkrepribadian yang baik, sebagai *role model* guru Pendidikan Agama Islam mempunyai modal dasar atau kemampuan membimbing siswa dalam shalat berjama'ah misalnya sabar dalam mengajarkan dan membimbing siswa dalam shalat berjama'ah karena siswa MI kelas IV, V, VI memiliki kemampuan yang berbeda-beda ada yang cepat dan ada yang lambat dalam menangkap pembelajaran.¹⁰⁹

Dari penjelasan BR tersebut dalam hal membiasakan shalat berjama'ah guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* adalah sudah memiliki persepsi bahwa hal tersebut merupakan kewajiban seorang guru dalam hal membiasakan tersebut guru harus memiliki ilmu

¹⁰⁹Wawancara dengan BR pada tanggal 6 Mei 2020.

dalam menerapkannya kepada siswa, seperti melaksanakan salat tepat waktu, guru harus sabar membimbing dan mengajarkan salat kepada siswa karena kemampuan siswa berbeda-beda. Begitu juga dengan EN guru Akidah akhlak mengatakan bahwa

tentunya sudah menjadi tugas guru untuk menjadi tauladan bagi siswa yang pastinya tidak hanya dalam salat zuhur berjama'ah saja tetapi dalam segala hal misalnya guru tidak membuang sampah sembarangan maka siswa juga akan meniru hal yang sama.¹¹⁰

Dari penjelasan EN diatas dapat dipahami bahwa ia telah memiliki persepsi bahwa dirinya harus menjadi seorang *role model* sekaligus sudah menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam, tetapi *role model* tidak hanya dalam salat saja juga dalam segala hal. EN juga menambahkan

dalam kaitannya dengan salat berjama'ah saya berusaha menuangkan ilmu saya sebagai guru akidah akhlak pada saat saya sedang mengajar atau pada saat pelaksanaan salat berjama'ah itu sendiri, misalnya siswa harus tertib dan tidak membuat kegaduhan pada saat salat berjama'ah.¹¹¹

EN menambahkan bahwa dia berusaha untuk menjadi *role model* yang baik bagi siswanya, dalam hal salat berjama'ah dia mengaplikasikan *role model* dan mengaitkan materi yang diajarkannya dalam pelajaran Akidah Akhlak yaitu membimbing siswanya untuk tertib dan tidak membuat gaduh pada saat salat zuhur berjama'ah di madrasah. Hal senada juga disampaikan oleh MN,

¹¹⁰Wawancara EN dengan pada tanggal 6 Mei 2020.

¹¹¹*Ibid.*

itu sudah menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, harus dikerjakan dengan sepenuh hati baik tugas yang diberikan itu tertulis maupun tidak tertulis dari sekolah”.¹¹²

MN menjelaskan bahwa menjadi *role model* sudah menjadi tanggung jawab guru yang harus dilaksanakan baik tugas itu tertulis maupun tidak tertulis, setiap tanggung jawab yang diemban tentunya tidak mudah, guru harus mempunyai strategi dalam membiasakan siswa dalam salat zūhur berjama’ah, sebagaimana dijelaskan MN berikut ini:

Dalam membiasakan salat zūhur berjama’ah tentunya tidak mudah, guru harus mempunyai strategi dalam hal tersebut, misalnya guru berusaha untuk ikut barisan /saf siswa pada saat menjadi makmum agar antara siswa dan guru bisa terjalin hubungan yang baik, guru sebaiknya jangan membuat saf khusus pada saat salat berjama’ah.¹¹³

Wawancara dengan pertanyaan yang sama dilanjutkan kepada MR yang merupakan guru SKI, MR mengatakan:

Guru Pendidikan Agama Islam memang wajib memberikan pembiasaan kepada siswa karena merupakan contoh bahkan merupakan teladan bagi siswa terutama masalah wajib dalam agama dan salat yang pertama kali amal yang diperhitungkan dalam agama.¹¹⁴

MR menyatakan bahwa guru wajib sebagai *role model* memberikan contoh dengan siswa terutama masalah wajib salat, tidak kita pungkiri bahwa dengan salat bisa membentuk akhlak siswa menjadi pribadi yang baik terutama tentang adab. Sebagaimana pendapat RD kepala MIN 2 Kotim, bahwa:

Semua guru Pendidikan Agama Islam sudah menyadari dan memiliki pemahaman/persepsi bahwa dirinya memang sebagai

¹¹²Wawancara dengan MN pada tanggal 7 Mei 2020.

¹¹³*Ibid*

¹¹⁴Wawancara dengan MR pada tanggal 7 Mei 2020

role model/ contoh bagi siswanya termasuk dalam hal salat. BR adalah guru Qur'an Hadis beliau bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan dalam posisinya sebagai *role model* untuk membiasakan salat zuhur berjama'ah dan selalu datang tepat waktu, menjadi imam salat serta melatih siswa dalam hal bacaan salat. MN adalah guru yang bersemangat dalam mengerjakan tugas-tugasnya tanpa menunggu bel berbunyi beliau segera ke musala untuk mengarahkan siswa dalam persiapan salat zuhur berjama'ah. EN berkeliling kelas memeriksa kesiapan siswa dan perlengkapan siswa dalam salat zuhur berjama'ah. MR berbaur dengan siswa perempuan dalam saf salat mengecek kelengkapan salat siswa, selama ini mereka bertanggung jawab melaksanakan tugas yang telah diamanahkan kepada dirinya, dan juga sebagai contoh panutan oleh orang lain, jiwa *role model* harus ada di dalam diri seorang guru yang mana tugas wajib bagi setiap guru yang tidak hanya berfokus kepada guru mata pelajaran tertentu saja, tetapi karena ini masalah objek dari *role modelnya* tentang salat berjama'ah tentunya yang pertama jadi *role model* adalah guru Pendidikan Agama Islam, untuk salat berjama'ah sendiri di MIN 2 Kotim merupakan salah satu program dari bidang keagamaan dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT sekaligus membiasakan siswa dalam salat berjama'ah yang tidak hanya dilakukan di madrasah tetapi juga terbawa sampai ke luar madrasah serta memiliki kesadaran sendiri untuk tidak meninggalkan salat.¹¹⁵

Dari penjelasan RD di atas seorang guru harus mengetahui dan wajib mengerjakan tugasnya, salah satu yang harus dimiliki guru adalah jiwa *role model* yaitu seorang guru sebagai contoh bagi orang lain terlebih lagi guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menjadi contoh dalam pembiasaan salat berjama'ah bagi siswa. Kepala MIN 2 berpendapat dan menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam MIN 2 Kotim telah memiliki pendapat dan persepsi bahwa diri mereka merupakan *role model*/ panutan bagi siswanya.

¹¹⁵Wawancara dengan RD pada tanggal 6 Mei 2020

Senada dengan NR yang merupakan seorang kepala MI Imaduddin menyatakan pandangannya tentang guru sebagai *role model*.

NR mengatakan:

Guru itu mempunyai tugas yang wajib di kerjakan, segala bentuk tugas yang sudah ditugaskan maupun tidak ditugaskan harus dikerjakan, guru itu mempunyai kesadaran sendiri bahwa dirinya sebagai *role model* yang patut ditiru dan digugu walaupun guru Pendidikan Agama Islam di madrasah ini hanya satu, dia tetap mampu menjalankannya, seperti setiap waktu shalat zuhur selalu berada di madrasah dan bersama siswa melaksanakan shalat zuhur secara berjama'ah.¹¹⁶

Guru memilki tugas yang wajib dikerjakan dan dengan kesadaran memahami akan tugas tersebut, tugas itu bisa dalam bentuk tugas langsung baik lisan maupun tertertulis dan tugas yang tidak langsung yang sifatnya tersirat, semuanya itu harus dikerjakan dengan kesadaran. Kemudian NR menjelaskan pandangan dirinya terhadap RS yaitu satu-satunya guru Pendidikan Agama Islam yang ada di MI Imaduddin dalam menjalankan amanah sebagai guru dan juga sebagai *role model* dalam shalat berjama'ah.

NR mengatakan bahwa:

Walaupun RS itu bukan seorang PNS, tetapi RS mempunyai tanggung jawab yang sangat besar dan bertanggung jawab atas tugas yang saya berikan melebihi jiwa PNS. RS dengan sangat sadar dan ikhas mengerjakan tugas yang saya berikan baik di jam sekolah maupun di luar jam sekolah. Saya sangat terbantu dengan adanya RS di sini walaupun terkadang saya merasa kasihan karena bisa dibilang full job dalam seminggunya tetapi itu semua dilakukan RS dengan senang hati.¹¹⁷

¹¹⁶Wawancara dengan NR pada tanggal 18 Mei 2020.

¹¹⁷*Ibid.*

Penjelasan diatas senada dengan pernyataan RS sendiri mengenai posisi dirinya sebagai *role model*, seperti wawancara penulis dengan RS di bawah ini:

Menjadi panutan sudah merupakan kewajiban guru yang harus disadari dan dikerjakan bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi juga seluruh guru baik dalam memberikan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan yang salah satunya menjadi panutan dalam salat berjama'ah dengan ilmu yang sudah dimiliki masing-masing.¹¹⁸

Panutan itu adalah untuk menghasilkan siswa didik memiliki sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk menjadi lebih baik. Tugas untuk menuntun siswa itu tidak hanya tugas satu guru saja tetapi tugas seluruh guru bahkan tugas kelurga dan masyarakat. Kemudian penulis bertanya kepada LS tentang persepsinya terhadap kesadaran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* yang ada di MI Nurul Islam. LS mengatakan bahwa:

Guru itu digugu dan ditiru artinya yang dipercaya dan diikuti yang bukan hanya bertanggung jawab mengajar mata pelajarannya saja tetapi bertanggung jawab untuk membiasakan siswa melaksanakan salat zuhur berjama'ah, di madrasah ini semua guru perempuan termasuk guru agama juga perempuan yaitu EM dan RP walaupun mereka perempuan tapi mereka berdua bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, dengan sadar menjalankan semua itu terutama dalam posisinya sebagai *role model* dalam salat zuhur berjamaah, EM juga melatih siswa agar bisa menjadi muazin dan imam salat, RP memiliki semangat yang kuat, dengan semangat yang kuat inilah sehingga kendala-kendala dalam salat berjama'ah itu bisa teratasi.¹¹⁹

LS adalah seorang kepala MI Nurul Islam Sungai Paring juga mengatakan yang sama bahwa guru itu adalah yang dipercaya dan diikuti

¹¹⁸Wawancara dengan RS pada tanggal 18 Mei 2020.

¹¹⁹Wawancara dengan LS pada tanggal 21 Mei 2020.

oleh siswa, sudah semestinya sadar akan kewajiban sebagai guru untuk membiasakan siswa melaksanakan salat zuhur berjama'ah walaupun di madrasah itu tidak ada guru laki-laki tetapi guru Pendidikan Agama Islam tetap melaksanakannya dengan memerintahkan siswanya untuk menjadi imam, guru Pendidikan Agama Islam menjadikan dirinya sebagai makmum dan pendamping secara bergantian agar siswa tidak membuat keributan dalam salat berjama'ah.

Ditempat yang sama dengan pertanyaan yang sama EM mengatakan bahwa:

Setiap orang memiliki tanggung jawab masing-masing, contohnya orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya, penjual bertanggung jawab atas jualannya begitu juga guru bertanggung jawab dengan siswanya, salah satu tanggung jawab guru adalah menjadi panutan untuk siswanya termasuk panutan dalam melaksanakan salat.¹²⁰

Dari penjelasan EM yaitu seorang pengajar mata pelajaran SKI dan Fiqih sudah jelas mengatakan bahwa tidak hanya guru yang mempunyai tanggung jawab tetapi juga setiap orang memiliki tanggung jawab masing-masing. Masih di tempat yang sama, inisial RP mengatakan

membiasakan salat berjama'ah kepada siswa itu penting, sebagai guru Pendidikan Agama Islam wajib terlebih dahulu mencontohkan, setiap guru Pendidikan Agama Islam mempunyai cara masing-masing dalam hal tersebut, tidak hanya dalam praktek langsung tapi juga bisa melalui materi yang diajarkan tetapi tetap mengenai sasaran, misalnya saya seorang guru Akidah Akhlak menjelaskan tentang akhlak terpuji maka saya selipkan kepada siswa untuk tidak membuat gaduh pada saat salat zuhur berjama'ah di muşalla.¹²¹

¹²⁰Wawancara dengan EM pada tanggal 25 Mei 2020.

¹²¹Wawancara dengan RP pada tanggal 22 Juni 2020.

RP adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan Quran Hadis dari penjelasan di atas bahwa guru itu wajib mencontohkan siswa dalam pembiasaan salat berjama'ah dan menjadi *role model* pada saat memberikan mata pelajaran di kelas serta berusaha menyelipkan ilmu tentang salat berjama'ah.

Dari penjelasan para informan dan responden di atas, mereka menyatakan pernyataan yang sama bahwa guru Pendidikan Agama Islam memahami dan menyadari sebagai seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membentuk karakter siswa baik dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan cara mereka masing-masing sesuai dengan kemampuan dan strategi yang mereka gunakan dengan memposisikan dirinya sebagai *role model* dalam membiasakan siswa salat zuhur berjama'ah se Kecamatan Cempaga.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai *Role Model* dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Salat Zuhur Berjama'ah

Sebuah tujuan tidak akan bisa berjalan dengan baik dan tercapai apabila tidak ada kerjasama antara satu dengan yang lainnya, guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* dalam salat berjama'ah siswa yang bekerjasama antara guru satu dengan guru lain sangat diperlukan. Setiap guru Pendidikan Agama Islam, baik itu guru Akidah Akhlak, SKI, Fiqih dan Qur'an Hadis bahkan kepala Madrasah Ibtidaiyah sendiri mempunyai peranan masing-masing dalam upaya pencapaian

tujuan dengan memposisikan guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model*.

Peranan guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* dalam salat berjama'ah siswa Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga, penulis menggali data/informasi diri terkait bagaimana peran guru dalam mengajarkan, membimbing, melatih, memberi nasihat, teladan dalam membiasakan siswa melaksanakan salat zuhur berjama'ah. Dalam penggalan data ini penulis menggali data awal dengan RD seorang kepala MIN 2 Kotim. RD mengatakan bahwa

dalam hal pembelajaran tentang salat zuhur berjama'ah, setiap guru di sini memiliki metode dan strategi yang berbeda beda dalam mengajar. Saya memberikan kebebasan kepada seluruh guru bagaimana mereka berinovasi dalam mengajar baik itu secara offline maupun online.¹²²

Dalam hal ini, RD berusaha untuk tetap memberikan kebebasan kepada seluruh guru dalam mengajar baik itu secara *offline* maupun *online*. Berbeda guru tentu berbeda cara mengajarnya. Begitu halnya dengan BR, EN, MN dan MR dalam mengajarkan tentang salat berjama'ah kepada siswa. RD berpendapat bahwa guru BR berusaha mengajarkan siswa dari segi bacaan salat baik dari segi arti maupun dari makna surah yang dibacanya ketika salat. Misalnya: panjang pendeknya bacaan salat.¹²³

Guru EN adalah guru akidah akhlaq berusaha memadupadankan materi pembelajaran dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Misal pada saat materi tentang rukun iman

¹²²Wawancara dengan RD pada tanggal 29 Mei 2020

¹²³*Ibid*

yang salah satunya iman kepada Allah, disitulah EN menyelipkan tentang shalat tersebut semaksimal mungkin.¹²⁴

MN guru fiqih selalu menyelipkan tentang materi shalat dalam setiap pembelajaran baik memang pada saat materi shalat itu sendiri maupun pada saat materi lain seperti pada materi taharah.¹²⁵

MR guru mata pelajaran SKI lebih banyak bercerita kepada mereka, otomatis sudah harus menguasai cerita yang akan disampaikan ke anak sesuai materi pembelajaran. Misal pada saat materi isra mi'raj yang isinya tentang shalat MR harus menyampaikan hal tersebut semenarik mungkin agar anak tahu pentingnya shalat.¹²⁶

Sebagai seorang guru Quran Hadis BR berusaha menyisipkan *role modelnya* melalui materi yang diajarkannya. BR mengajarkan bacaan shalat yang baik dan benar mengenai panjang pendek dan hukum bacaan dalam al-Qur'an. Hukum bacaan suatu ayat sangat penting, apabila seorang salah dalam penguacapan baik itu panjang pendek bacaan, hukum bacaan, salah mengucapkan huruf dan lain-lain maka akan mengubah arti dan makna.

Guru EN adalah guru akidah akhlaq berusaha memadupadankan materi pembelajaran tentang shalat dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Misal pada saat materi tentang rukun iman yang salah satunya iman kepada Allah, untuk membuktikan bahwa beriman kepada Allah hendaknya melaksanakan shalat yang lima waktu dalam sehari semalam agar terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

¹²⁴*Ibid*

¹²⁵*Ibid*

¹²⁶*Ibid*

MN guru fiqih selalu menyelipkan tentang materi shalat dalam setiap pembelajaran baik memang pada saat materi shalat itu sendiri maupun pada saat materi lain seperti pada materi taharah seperti wudu, sebelum mengerjakan shalat hendaknya kita berwudu terlebih dulu.

MR seorang guru SKI yang lebih banyak bercerita dalam setiap materinya dan menyelipkan materi tentang shalat dalam setiap materi pembelajaran sebisa mungkin yaitu bercerita tentang isra mi'raj yang di dalamnya tentang sejarah perintah melaksanakan shalat. Ditempat berbeda dengan pertanyaan yang sama, penulis mewancarai NR, seorang kepala madrasah Imaduddin mengatakan bahwa:

Guru RS mengampu semua mata pelajaran SKI, Fiqih, Qur'an Hadis dan Akidah Akhlak, RS berusaha memasukan materi shalat berjama'ah di setiap pelajaran dan juga berusaha menerapkan hal lain memberikan pengajaran pada anak dengan cara mengajar bacaan shalat terlebih dahulu baru gerakan shalat.¹²⁷

RS guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar mata pelajaran Fiqih, Qur'an Hadis, Akidah Akhlak dan SKI berusaha memerankan dirinya dalam setiap materi yang diajarkannya dan juga berusaha menerapkan hal lain selain melalui media materi pembelajaran. Guru yang profesional adalah guru yang bisa memerankan dirinya menjadi beberapa peran, baik melalui materi di kelas, bimbingan di mana saja dan kapan saja kepada siswa, dan yang pasti praktek langsung di lapangan bagaimana cara menjadi imam yang baik dari segi bacaan, gerakan dan sikap seorang imam.

¹²⁷Wawancara dengan NR pada tanggal 29 Mei 2020.

Dari penjelasan kepala MI Imaduddin bahwa guru Pendidikan Agama Islam tersebut membimbing siswa dalam membiasakan salat zuhur berjama'ah bisa dilakukan dalam hal bimbingan belajar maupun bimbingan dalam mengubah perilaku siswa. NR kembali mengatakan bahwa

guru RS disamping mencontohkan melalui materi pembelajaran di kelas, RS juga berusaha untuk memberikan arahan, pesan, dan patuah kepada siswa misalnya menyampaikan kepada siswa bahwa salat berjama'ah itu pahalanya melebihi salat sendiri, biasanya RS berusaha turun langsung pada saat persiapan salat zuhur berjama'ah, mengontrol dan mengarahkan kesiapan anak baik yang masih ada di ruang kelas, kantin dan tempat wudu bahkan ruang kantor serta mengecek kesiapan siswanya untuk sama-sama segera menuju musalla.¹²⁸

Sebagaimana dikatakan sebelumnya RS selain memerankan dirinya sebagai guru mata pelajaran memberikan contoh dalam bentuk arahan dan pesan kepada siswa. Dalam hal ini guru dituntut harus serba bisa atau harus profesional. Jadi guru dituntut harus mempunyai banyak strategi tidak hanya monoton pada satu strategi saja.

Berbeda dengan LS, yang juga seorang kepala madrasah, LS lebih menekankan kepada dewan guru dalam hal pengajaran pembiasaan salat berjama'ah. LS mengatakan:

Saya sebagai kepala madrasah tidak turun langsung dalam mengajar tapi saya berusaha memotivasi guru agar para guru bisa kreatif mungkin dalam mengajar agar anak-anak tertarik dan tidak merasa bosan. Misal: Pada saat pembelajaran salat, guru bisa mempraktekan salat dengan melihat video-video yang ada di youtube.¹²⁹

¹²⁸Wawancara dengan NR pada tanggal 17 Juni 2020.

¹²⁹Wawancara dengan LS pada tanggal 6 Juni 2020.

Dari penjelasan LS di atas tentang cara mereka mengajarkan membiasakan siswa shalat berjama'ah guru-guru menyesuaikan dengan materi yang mereka ajarkan masing-masing LS mengatakan bahwa:

EM adalah guru mata pelajaran Fiqih salah satu cara EM memerankan dirinya sebagai *role model* dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat berjama'ah. EM terus menerus mengingatkan siswa tentang bacaan dan gerakan shalat yang benar, apalagi di madrasah ini tidak ada guru laki-laki semua perempuan oleh karena itu yang mengimami shalat adalah anak laki-laki yang baik bacaan dan gerakan dalam shalat.¹³⁰

Penjelasan LS di atas menyatakan bahwa EM sebagai guru fiqih berusaha untuk memposisikan dirinya sebagai *role model* pada saat pembelajaran di kelas yaitu memfokuskan kepada gerakan dan bacaan apa yang dibaca ketika shalat, dengan begitu, EM berperan menjadi *role model* dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat berjama'ah.

Di dalam shalat bacaan dan gerakannya saling berkaitan, EM berusaha agar siswanya bagus dalam bacaan dan gerakan shalat agar siswanya bisa menjadi imam dalam shalat zuhur berjama'ah, adakalanya seorang siswa keliru dalam bacaan terhadap gerakan yang dilakukan, misal pada saat siswa posisi ruku' yang terbaca adalah bacaan ketika sujud begitu juga sebaliknya. Sama hal nya dengan RP, LS mengatakan:

RP biasanya lebih mengarahkan siswa pada saat mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, selalu mengingatkan siswa untuk menjaga tingkah laku pada saat berada di muşalla untuk shalat berjama'ah misalnya jangan membuat keributan.¹³¹

¹³⁰*Ibid.*

¹³¹*Ibid.*

Apabila penulis simak dari hasil wawancara dengan LS peran RP sama dengan EM yaitu RP berusaha untuk menjadi *role model* pada saat RP dalam proses mengajar. RP mengaitkan dirinya sebagai seorang guru Akidah Akhlak yang lebih berfokus pada sikap siswa ketika dalam proses salat berjama'ah. Peran guru Pendidikan Agama Islam di samping mengajar juga membimbing siswanya dalam membiasakan salat zuhur berjama'ah. Peneliti wawancara dengan RD Kepala MIN 2 Kotim bahwa BR sebagai guru Qur'an Hadis dalam membimbing bacaan salat selalu berulang-ulang sampai siswa dapat melafalkannya dengan benar dan fasih.

Guru EN biasanya lebih mengecek perlengkapan siswa perempuan, apakah mereka membawa sajadah, mukena dan apabila sering membuat kesalahan EN berikan hukuman seperti membaca surah pendek.¹³²

MN biasanya anak-anak yang suka bercanda kadang pada saat temannya sedang ruku' ada saja anak yang jahil mendorong temannya dari belakang sehingga merubah gerakan salat. Dari sini MN arahkan anak untuk tidak bercanda pada saat salat.¹³³

MR dalam membimbing anak agar jangan malas melaksanakan salat diibaratkan seperti cerita firaun yang tidak mau menyembah Allah.¹³⁴

Membimbing bacaan mereka BR berulang-ulang sampai siswa dapat melafalkan bacaan salat tersebut kemudian melalui kegiatan ekstrakurikuler BR juga melatih bacaan salat. menasihati siswanya agar selalu belajar dan patuh terhadap orang tua dan guru termasuk salah satunya dalam hal salat berjama'ah.

¹³²*Ibid*

¹³³*Ibid*

¹³⁴*Ibid*

EN adalah guru Akidah Akhlak lebih kepada memerankan dirinya dalam membimbing siswa apabila siswa sering lupa atau sengaja tidak membawa perlengkapan shalat zuhur seperti sajadah, mukena bagi anak perempuan. Sesekali EN memberi hukuman kepada siswa berupa hapalan surah-surah pendek. Bimbingan dengan cara hukuman yang baik, akan menimbulkan efek jera atas kesalahan yang diperbuat dan siswa akan berusaha untuk memperbaiki diri lebih baik lagi. Penjelasan yang dikatakan RD tentang EN ini membuat penulis kesulitan dalam melakukan observasi di lapangan. Penulis tidak bisa melihat realnya langsung atas apa yang dikatakan RD karena pada saat penelitian ini seluruh sekolah yang ada di Kotawaringin Timur libur akibat dampak Covid 19. MN membimbing siswa dengan memberikan arahan agar siswa jangan bercanda di waktu shalat itu tidak dibolehkan dalam agama karena itu adalah perbuatan yang tidak baik dan akan mengganggu orang lain mengerjakan shalat.

MR dalam membimbing anak agar jangan malas untuk melaksanakan shalat diibaratkan seperti cerita firaun yang tidak mau menyembah Allah. Jika berbicara tentang sikap, tentunya ini adalah hal penting dalam kepribadian, memiliki ilmu yang tinggi saja tidak cukup jika tidak di barengi dengan sikap yang baik.

Penulis mewawancarai LS dan menanyakan tentang guru EM seorang guru Fiqih membimbing murid dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat berjama'ah, LS menjelaskan:

EM berusaha membimbing siswa dengan mengarahkan mereka tentang gerakan shalat yang baik dan benar karena pada saat shalat mereka sering bercanda sehingga mengubah gerakan menjadi salah.¹³⁵

Jika berbicara tentang sikap, tentunya ini adalah hal penting dalam kepribadian, memiliki ilmu yang tinggi saja tidak cukup jika tidak di barengi dengan sikap yang baik. Di tempat yang sama penulis mencari informasi kepada LS bagaimana cara RP membimbing dalam pembiasaan shalat berjama'ah. LS menjelaskan:

RP membimbing anak biasanya dalam hal bacaan shalat karena masih ada anak yang belum lancar bacaan maka RP akan memotivasi mereka untuk sering belajar dan mengulang-ulang bacaan shalat.¹³⁶

Penulis menanyakan kembali pertanyaan yang lain kepada RD tentang melatih dalam pembiasaan shalat zuhur berjama'ah. RD mengatakan

dalam hal melatih anak-anak dalam shalat baik gerakan maupun bacaan shalat serta pelatihan muazin serta hafiz di sekolah kami ada ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan seminggu sekali melalui ekskul inilah kita melatih anak-anak dalam shalat.¹³⁷

Selain membimbing, guru juga dituntut untuk melatih siswa dalam shalat berjama'ah. RD berpendapat tentang BR melatih secara fokus anak-anak dari segi bacaan biasanya melalui kegiatan ekskul yaitu melalui pelatihan mengaji. EN dalam melatih anak-anak shalat terutama pada saat kegiatan ekskul biasanya dalam hal bacaan surah. MN berusaha melatih siswa untuk mengecek shalatnya dengan praktek langsung baik

¹³⁵Wawancara dengan LS Pada tanggal 22 Juni 2020.

¹³⁶*Ibid.*

¹³⁷Wawancara dengan RD pada tanggal 21 Juni 2020.

pada saat praktek ulangan, selain itu juga menyuruh siswa untuk praktek shalat pada saat materi shalat dan melatih siswa-siswa tertentu yang memiliki potensi dalam bacaan shalat/mengajinya bagus untuk menjadi imam shalat berjama'ah.

MR melatih anak-anak dalam shalat biasanya melalui kegiatan ekstrakurikuler secara serempak kemudian mengelompokkan anak sesuai bakat yang dimiliki seperti kelompok muazin, dan kelompok hafiz.¹³⁸

BR melatih secara fokus anak-anak dari segi bacaan biasanya melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu melalui pelatihan mengaji, terutama dalam hafalan yang menyangkut bacaan shalat. Sedangkan EN melatih bacaan surah dalam shalat terutama pada saat kegiatan ekstrakurikuler, menasihati anak, memonitor mereka agar selalu menjaga ketertiban pada saat shalat berjama'ah baik pada waktu pembelajaran maupun pada saat berada di mushalla, selalu datang awal ke mushalla tanpa menunggu azan berkumandang, mengarahkan siswa untuk segera mengambil air wudu dan langsung ke mushalla, kemudian berbaur di barisan saf anak perempuan dan mengatur saf mereka, setelah selesai shalat memberikan arahan kepada mereka agar keluar mushalla dengan tertib.

MN berusaha melatih siswa untuk mengecek shalatnya dengan praktek langsung baik pada saat praktek ulangan, selain itu juga menyuruh siswa untuk praktek shalat pada saat materi shalat dan melatih siswa-siswa tertentu yang memiliki potensi dalam bacaan shalat /mengajinya bagus untuk menjadi imam shalat berjama'ah dengan latihan

¹³⁸*Ibid.*

shalat sehingga anak-anak terbiasa melaksanakannya. Sementara MR melatih anak-anak dalam shalat biasanya melalui kegiatan ekstrakurikuler secara serempak kemudian mengelompokkan anak sesuai bakat yang dimiliki seperti kelompok muazin dan kelompok hafiz.

Seorang guru tidak hanya sebagai seorang pembimbing tetapi juga menjadi seorang pelatih agar murid-murid terbiasa dan bisa dalam membiasakan shalat zuhur berjama'ah baik dalam bacaan dan gerakan.

Wawancara dilanjutkan di sekolah berikutnya. Penulis mewawancarai LS, dengan menanyakan tentang guru EM dan RP. Pertama penulis mewawancarai LS dengan beberapa pertanyaan yang salah satunya tentang melatih dalam hal pembiasaan shalat zuhur berjama'ah ini. LS mengatakan

kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan real dalam melatih anak-anak dalam program pembelajaran shalat yang didalamnya juga termasuk mengaji/hafiz dan muazin.¹³⁹

Di sekolah ini selain melatih pada saat kegiatan ekstrakurikuler tetapi juga melatih pada saat pembelajaran berlangsung sebagaimana dijelaskan LS sebagai berikut:

Guru EM biasanya setiap awal pembelajaran memerintahkan anak-anak setoran hafalan surah maupun bacaan shalat sesuai gilirannya sebelum pembelajaran inti dimulai agar hafalan mereka tidak hilang apabila sering dilatih.¹⁴⁰

¹³⁹Wawancara dengan LS pada tanggal 22 Juni 2020.

¹⁴⁰*Ibid.*

RP juga memiliki cara lain melatih dalam pembiasaan salat zuhur berjama'ah. RP menggunakan media pembelajaran dalam melatih siswanya.

RP sebagai seorang guru Quran Hadis berusaha melatih anak dalam bacaan salat kemudian memadukannya dalam gerakan salat dengan menampilkan video tentang salat yang baik dan benar kemudian anak-anak di suruh mempraktikannya.¹⁴¹

Dari hasil wawancara di atas terkait cara melatih dalam pembiasaan salat zuhur berjama'ah setiap guru memiliki caranya masing-masing dengan tetap tidak keluar dari jalur inti pembelajaran yang ada yang sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan.

Di samping melatih, guru juga dituntut untuk memberi nasehat kepada siswa dalam salat berjama'ah. Kepala MIN 2 Kotim mengatakan bahwa

kami ingin anak-anak menjadi orang yang berhasil dunia akhirat, tidak henti-hentinya kami memberikan nasihat kepada anak-anak baik secara lisan maupun secara tertulis baik anak tersebut memang sudah bagus dan juga untuk anak-anak yang memang harus ekstra diperhatikan seperti anak yang suka malas dan sering meninggalkan salat berjama'ah.¹⁴²

Ingin menjadi orang yang berhasil dunia akhirat, tidak henti-hentinya memberikan nasihat kepada siswanya, secara lisan maupun secara tertulis baik siswa yang sudah bagus dan juga untuk siswa yang memang harus ekstra diperhatikan seperti anak yang suka malas dan sering meninggalkan salat berjama'ah. RD juga mengatakan tentang guru BR, EN, MN, MR sebagai berikut:

¹⁴¹*Ibid.*

¹⁴²Wawancara dengan RD pada tanggal 23 Juni 2020.

BR menasihati siswanya agar selalu belajar dan patuh terhadap orang tua dan guru termasuk salah satunya dalam hal salat berjama'ah karena mereka lebih berkeinginan untuk main dari pada salat.¹⁴³

EN sering sekali menasihati siswanya, agar selalu menjaga ketertiban pada saat salat berjama'ah baik pada waktu pembelajaran maupun pada saat berada di musalla.¹⁴⁴

MN menasihati anak yang suka berbohong yang mengatakan lagi haid/ halangan ternyata anak tersebut tidak haid/halangan dan ada juga anak yang mengatakan lupa membawa mukena sebagai alasan agar tidak ikut salat berjama'ah.¹⁴⁵

MR berusaha menasihati anak-anak yang malas dan memberikan gambaran bahwa salat itu penting apalagi dalam salat berjama'ah.¹⁴⁶

BR menasihati siswanya agar selalu belajar dan patuh terhadap orang tua dan guru termasuk salah satunya dalam hal salat berjama'ah karena mereka lebih berkeinginan untuk main dari pada salat. Dalam menanamkan anak yang senang bermain hendaknya seorang guru menesehatinya, supaya siswa bisa menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, karena waktu sangat berharga.

EN menasihati siswa, selalu menjaga ketertiban pada saat salat berjama'ah baik pada waktu pembelajaran maupun pada saat berada di musalla. Sementara, MN menasihati anak yang suka berbohong karena bohong itu adalah perbuatan munafik yang apabila ia berbicara berbohong dan di akhirat kelak akan mendapat azab dari Allah.

¹⁴³*Ibid.*

¹⁴⁴*Ibid.*

¹⁴⁵*Ibid.*

¹⁴⁶*Ibid.*

MR memberikan nasihat terhadap siswa yang malas, karena malas itu adalah perbuatan yang tidak baik dan dapat menghancurkan semua pekerjaan dan menjadi orang yang rugi dalam segala apapun, oleh karena itu selalu berdo'a kepada Allah agar jangan termasuk orang yang malas.

Dilanjutkan kepada guru PAI yaitu RS. NR menjelaskan bahwa:

RS sering menasihati anak dalam hal ribut di musalla, biasanya mereka bercanda dengan temannya secara berlebihan baik dari segi perkataan, perbuatan dan terkadang melakukan kontak fisik seperti tendang menendang terutama laki-laki. RS mengatakan bahwa perbuatan itu tidak baik.¹⁴⁷

RS sering menasihati anak yang ribut atau bercanda dengan temannya secara berlebihan baik dari perkataan, perbuatan dan terkadang melakukan kontak fisik seperti tendang menendang terutama laki-laki. Menasihati adalah salah satu bagian dalam pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada murid-muridnya termasuk nasihat dalam membiasakan siswa melaksanakan salat zuhur berjama'ah. Penulis menggali data dengan cara mewawancarai beberapa informan dan responden yang terkait hal ini. Menurut LS tentang guru EM memberikan nasihat kepada siswa perempuan terutama siswa yang berbohong mengatakan bahwa mereka sedang haid atau berpura-pura sakit agar tidak ikut dalam salat zuhur berjama'ah.

EM lebih memberikan nasihat kepada siswanya. Siswa yang suka berbohong EM sering memberikan nasihat untuk merubah perilaku tersebut dan menanamkan pengertian tentang pentingnya salat. Sifat bohong adalah sifat tercela yang apabila terus menerus dilakukan maka

¹⁴⁷Wawancara dengan NR Pada tanggal 29 Mei 2020.

akan menjadi darah daging yang lama kelamaan akan merugikan diri dan orang lain. LS juga mengatakan bahwa dalam hal menasihati anak-anak baik tentang shalat berjama'ah tidak hanya kepada anak yang masih bermasalah shalatnya tetapi juga kepada anak yang tidak bermasalah. Begitu juga guru RP sering melihat anak yang menunda-nunda shalat seperti main dulu setelah berwudu dan tidak langsung ke muşalla. Guru RP menasihati agar jangan menunda-nunda waktu shalat.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa dengan adanya nasihat memperkuat siswa dalam pembiasaan shalat zuhur berjama'ah. Guru adalah di *gugu* dan di *tiru*. Kalimat ini mengharuskan seorang pendidik untuk menjadi contoh tauladan yang baik bagi siswanya, sehingga apa yang disampaikan guru diikuti oleh siswa karena sudah ada tauladan sebelumnya.

Hasil wawancara penulis kepada responden dan informan tentang peran guru PAI sebagai teladan/*rolemodel* guru PAI dalam membiasakan siswa baik sebelum, pada saat dan sesudah shalat zuhur berjama'ah. Hasil wawancara dengan guru BR,

apabila saya kebetulan ada di jam terakhir walaupun bukan kelas saya biasanya menyuruh anak untuk segera mengambil air wudu, selanjutnya mengaji bersama anak-anak sebelum azan berkumandang, saya juga secara bergantian menjadi imam shalat.¹⁴⁸

Senada apa yang dikatakan oleh RD bahwa:

Guru BR selalu ikut dalam shalat berjama'ah selagi tidak ada urusan kedinasan, kadang-kadang menjadi imam, kadang- kadang

¹⁴⁸Wawancara dengan BR pada tanggal 06 Mei 2020.

menjadi makmum, BR sering menjadi contoh yang baik untuk siswa, apabila sudah jamnya tiba, BR mengaji sebentar di muşalla sebelum azan berkumandang.¹⁴⁹

Begitu halnya dengan EN juga menjelaskan dirinya memberikan contoh/teladan kepada siswa. Menurut EN,

saya berusaha untuk selalu datang awal ke muşalla tanpa menunggu azan berkumandang di sana saya lebih fokus ke anak-anak perempuan mengecek kelengkapan mereka dan lain-lain.¹⁵⁰

Pendapat RD tentang guru EN,

di kelas EN mengarahkan anak untuk segera mengambil air wudu dan langsung ke muşalla, kemudian berbaur di barisan şaf anak perempuan dan mengatur şaf mereka, setelah selesai şalat memberikan arahan kepada mereka agar keluar muşalla dengan tertib.¹⁵¹

Tentang guru MN mempunyai cara sendiri dalam memerankan dirinya sebagai *role model* şalat berjama'ah. RD Mengatakan:

MN sebagai imam bergantian dengan guru-guru yang lain bahkan bergantian dengan siswa, sebelum memulai şalat mengarahkan seluruh jama'ah untuk marapatkan şaf.¹⁵²

MN adalah seorang guru Fiqih yang dalam kegiatan şalat berjama'ah lebih sering menjadi imam.

Masih dalam waktu yang sama MN juga menambahkan perannya sebelum, pada saat, dan sesudah pelaksanaan şalat zuhur berjama'ah.

MN mengatakan,

walaupun saya tidak ada jam terakhir di kelas, tapi tetap mengontrol anak-anak dari pengeras suara dengan himbuan-

¹⁴⁹Wawancara dengan RD pada tanggal 23 Juni 2020.

¹⁵⁰Wawancara dengan EN pada tanggal 06 Mei 2020.

¹⁵¹Wawancara dengan RD Pada tanggal 23 Juni 2020.

¹⁵²*Ibid*

himbauan kemudian ke muşalla mengatur merapatkan şaf dan menjadi imam.¹⁵³

MN adalah guru fiqih yang dalam perannya sebagai *role model* selalu mencontohkan dan memerintahkan siswa praktek langsung pada saat pembelajaran di kelas dan juga secara khusus melatih siswa-siswa tertentu yang memiliki potensi untuk di latih menjadi imam şalat. Ilmu yang diberikan apabila tanpa praktek maka tidak akan kelihatan hasil yang diperoleh, dengan adanya praktek langsung kita bisa melihat hasil dari perkembangan atas ilmu yang diberikan.

Pertanyaan yang sama juga diajukan penulis kepada RD, tentang

MR bersama-sama melaksanakan salat zuhur berjama'ah dan memberikan contoh/ teladan kepada siswanya, kemudian berbaur di barisan şaf anak perempuan dan mengatur şaf mereka.¹⁵⁴

Begitu halnya MR juga mengatakan.

Saya mengambil posisi şalat ikut di barisan siswa perempuan agar bisa berbaur dengan mereka sekaligus tau keadaan mereka dan lebih sering langsung ke lapangan yaitu ikut langsung berbaur ke şaf siswa cewe dengan memperhatikan kondisi mereka serta melihat kondisi siswa baik dari kesiapan fisik maupun kesiapan materi.¹⁵⁵

Adapun hasil yang selama ini didapatkan dari *role model* yang telah diberikan oleh guru yaitu dijelaskan oleh informan dan responden berikut. RD mengatakan:

Pelaksanaan program sudah bagus tinggal kerjasama orang tua saja lagi untuk lebih mengaktifkannya di rumah masing-masing agar anak selalu terbiasa dan terus menerus dilakukan.¹⁵⁶

¹⁵³Wawancara dengan MN Pada tanggal 07 Mei 2020.

¹⁵⁴Wawancara dengan RD pada tanggal 23 Juni 2020.

¹⁵⁵Wawancara dengan MR Pada tanggal 7 Mei 2020.

¹⁵⁶Wawancara dengan RD pada tanggal 23 Juni 2020.

BR selaku anak buah dari RD juga mengatakan,

kalau dikaitkan dengan mata pelajaran yang saya pegang yaitu Quran Hadis dengan adanya pelaksanaan salat berjama'ah alhamdulillah berdampak baik dalam ilmu pengetahuan mereka yang semakin bertambah misal hapalan juz'amma semakin banyak.¹⁵⁷

Begitu juga dengan EN mengatakan bahwa:

Dampak dari pelaksanaan salat berjama'ah ini sangat baik terbukti ada beberapa anak dalam sikap kesehariaannya berubah cukup baik yang tadinya sering bolos pulang duluan berganti menjadi sering ikut salat.¹⁵⁸

Ditambahkan oleh MR bahwa:

Dilihat dari perkembangan nilai mata pelajaran mereka sendiri ada perubahan yang baik karena dalam satu minggu sekali setelah salat berjama'ah diselipkan tausiah 7 menit baik dari murid maupun guru.¹⁵⁹

Terakhir penulis menanyakan kepada MN di sekolah yang sama terkait pertanyaan yang sama pula, MN menjawab jika perkembangan anak dalam salat sangat drastis peningkatannya yang tadinya anak tidak tau sama sekali bacaan salat sekarang sudah mulai bisa dasar-dasar bacaan salat.

Dari penjelasan para responden dan informan tadi terlihat dengan adanya peran guru PAI sebagai *role model* dalam membiasakan siswa salat zuhur berjama'ah seiring berjalannya waktu sudah mendapatkan hasil yang bagus seperti dari segi ilmu pengetahuan, perilaku, dan keterampilan siswa semakin bertambah baik walaupun masih belum optimal sepenuhnya.

¹⁵⁷Wawancara dengan BR pada tanggal 06 Mei 2020.

¹⁵⁸Wawancara dengan EN pada tanggal 06 Mei 2020.

¹⁵⁹Wawancara dengan MR pada tanggal 07 Mei 2020.

Kurang optimalnya pencapaian tersebut karena masih ada kendala yang dihadapi sekolah, sebagaimana dijelaskan dari hasil wawancara dengan para informan. RD mengatakan,

dalam kegiatan salat berjama'ah ini tentunya masih ada kendala yang kami hadapi yaitu sarana dan prasarana. Di sekolah kami ini masih terbatasnya tempat wudu, anak-anak harus dengan sabar bergantian untuk berwudu sehingga memakan waktu yang lama untuk memulai azan dan melaksanakan salat berjama'ah walau demikian proses salat berjama'ah tetap bisa berjalan dengan baik meskipun kita terus memperbaikinya.¹⁶⁰

RD juga menambahkan:

Kurangnya dukungan orang tua murid dalam pelaksanaan ekstrakurikuler membuat program sekolah menjadi terhambat, banyak murid yang sering tidak hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan berdalih mereka pergi ke sawah/kebun membantu orang tua.¹⁶¹

MN yang merupakan waka keagamaan dari RD menambahkan bahwa:

Saya yang diamanahkan sebagai koordinator dalam pelaksanaan salat berjama'ah di madrasah, kami ini menilai ada beberapa kendala dalam pelaksanaan salat zuhur berjama'ah yaitu dalam hal kesiapan murid-murid dalam melaksanakan salat berjama'ah yang kesadarannya masih kurang, mereka masih suka main-main mungkin karena masa-masa mereka sekarang adalah masa bermain tapi hal itu tidak menjadi halangan kami dalam melaksanakan salat berjama'ah.¹⁶²

Penulis mewancarai kepala MI Imaduddin tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membiasakan siswa melaksanakan salat zuhur berjama'ah. NR mengatakan bahwa Guru RS,

sebelum salat dimulai biasanya RS berkeliling kelas untuk mengecek kelas, wc, kantin,tempat wudu apakah masih ada orang

¹⁶⁰Wawancara dengan RD pada tanggal 23 Juni 2020.

¹⁶¹*Ibid.*

¹⁶²Wawancara dengan MN pada tanggal 7 Mei 2020.

yang belum ke muşalla apa tidak, dengan begitu RS tau kalau ada anak yang melambatkan şalatnya atau bahkan ada yang bolos untuk melaksanakan şalat berjama'ah¹⁶³

RS menjelaskan bahwa *role model* yang dilakukannya adalah melihat secara langsung persiapan siswa di lapangan baik persiapan di luar muşalla seperti wc, tempat wudu kantin, kelas dan tempat-tempat lain untuk melihat kondisi siswa di lapangan dengan sambil memberikan nasihat apabila terlihat sesuatu yang janggal.

RS berusaha melihat kondisi lapangan di luar muşalla, mengecek kesiapan siswa takutnya ada siswa yang tidak mengikuti şalat berjama'ah seperti bolos.

Kembali penulis mewawancarai NR tentang guru RS bahwa RS satu-satunya guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah ini otomatis RS lebih sering menjadi imam şalat. Inilah satu peran RS dalam pembiasaan şalat berjama'ah. Dalam penjelasan NR jelas bahwa RS berperan penting dalam pembiasaan şalat berjama'ah siswa. Karena RS adalah satu-satunya guru Pendidikan Agama Islam yang ada di madrasah, maka RS harus bisa profesional atas posisinya sebagai *role model*.

Untuk menambah penggalan data yang lebih mendalam, kembali penulis mewawancarai RS di waktu yang berbeda menanyakan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* sebelum, pada saat, dan sesudah şalat zuhur berjama'ah dilaksanakan. RS mengatakan:

Di kelas, saya menyuruh anak agar segera mengambil air wudu kemudian saya mengecek kantin takut ada anak yang main di sana

¹⁶³Wawancara dengan NR pada tanggal 27 Juni 2020.

kemudian segera ke musalla untuk mengarahkan anak mengaji, muazin dan saya biasanya yang menjadi imam salat.¹⁶⁴

Kemudian RS mengatakan kembali bahwa:

Guru-guru sudah saling bekerjasama seoptimal mungkin dalam pelaksanaannya, untuk hasil dan terus menerus berusaha meningkatkannya agar pelaksanaan salat berjama'ah ini mempunyai manfaat baik secara ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap.¹⁶⁵

Hal ini senada apa yang dikatakan NR,

manfaat salat berjama'ah ini sangat banyak yaitu bisa memperbaiki sikap, pengetahuan, keterampilan anak dan tentunya hubungan antara murid dan guru semakin dekat walaupun masih ada hal-hal yang perlu di perbaiki lagi.¹⁶⁶

Kepala madrasah Imaduddin mengatakan kendala yang dirasakan oleh madrasah ini, yaitu:

Kurang fasilitas tempat wudu yang sedikit padahal kami sudah berusaha untuk melaporkannya ke pihak terkait dan berkonsultasi dengan masyarakat untuk mencari solusi bersama, sementara ini kami terpaksa mengarahkan sebagian anak laki-laki untuk berwudu di sungai karena jarak sekolah dengan sungai dekat walaupun memang menghambat proses salat berjama'ah apalagi dari segi waktu. Terkait kendala ini proses salat berjama'ah tetap bisa berjalan dengan baik walau masih belum optimal.¹⁶⁷

Ditambahkan juga oleh RS yaitu guru PAI di madrasah ini,

saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam satu-satunya di sekolah ini menilai masih banyak kendala yang kami hadapi contohnya fasilitas tempat wudu yang kurang sehingga memakan waktu yang lama untuk memulai salat.¹⁶⁸

Wawancara lain dengan pertanyaan yang sama diajukan kepada informan-informan yang lain. Misalnya LS mengatakan:

¹⁶⁴Wawancara dengan RS pada tanggal 18 Mei 2020.

¹⁶⁵*Ibid.*

¹⁶⁶Wawancara dengan NR pada tanggal 1 Juli 2020.

¹⁶⁷*Ibid.*

¹⁶⁸Wawancara dengan RS pada tanggal 18 Mei 2020.

Şalat berjama'ah ini merupakan salah satu program madrasah walaupun ini merupakan program yang harus dijalani saya berusaha untuk selalu menjadi teladan baik bagi guru-guru terutama untuk siswa dan memotivasi guru untuk selalu ikhlas dan semangat dalam memberikan contoh kepadanya. Jangan bisa menyuruh tapi juga memberikan contoh.¹⁶⁹

LS mengatakan tentang guru EM,

selagi EM tidak halangan haid EM selalu *ontime* untuk segera ke muşalla dan tidak lupa mengecek kelas apakah siswanya sudah ke muşalla apa belum”.¹⁷⁰

Hal ini senada dengan penjelasan EM,

apabila bel tanda şalat berjama'ah berbunyi saya biasanya mengecek kelas, terutama kelas saya kemudian dalam persiapan şalat ikut berbaur dalam şaf anak perempuan dan mengecek kelengkapan mereka untuk şalat bersama-sama.¹⁷¹

LS mengatakan tentang guru RP bahwa RP selalu berusaha menyegerakan ke muşalla agar bisa mengatur şaf siswa sebagai bentuk teladan seorang guru.

Adapun teladan tersebut dilakukan sebelum, pada saat dan sesudah şalat berjama'ah di jelaskan oleh RP

di madrasah ini, sesibuk apapun pekerjaan seluruh penghuni sekolah wajib ikut şalat berjama'ah bersama termasuk dewan guru tanpa ada alasan apapun, di kelas saya mengarahkan anak untuk segera mengambil air wuđu dan berpesan kepada anak untuk tidak ribut di muşalla, kemudian bersama-sama anak-anak mengatur şaf serapi mungkin agar tidak ada yang bolong dan şalat berjama'ah bersama-sama kemudian mengarahkan anak untuk ke luar muşalla dengan tidak berdesak-desakan.¹⁷²

¹⁶⁹Wawancara dengan LS pada tanggal 27 Juni 2020.

¹⁷⁰*Ibid.*

¹⁷¹Wawancara dengan EM pada tanggal 25 Mei 2020.

¹⁷²Wawancara dengan RP pada tanggal 22 Juni 2020.

Dari contoh-contoh teladan yang diberikan oleh guru-guru Pendidikan Agama Islam tersebut diharapkan pencapaian yang dihasilkan murid-murid bisa menjadi terbiasa dalam melakukan salat berjama'ah tanpa diperintah atau melihat gurunya terlebih dahulu tetapi memang dengan kesadaran sendiri, apalagi teladan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam ini sudah sangat nyata mulai dari persiapan di kelas, pada saat salat berlangsung hingga berakhirnya salat.

Hasil wawancara lain dari tiga orang informan dan responden selanjutnya yaitu LS, EM dan RP.

LS mengatakan secara umum anak-anak sudah mulai terbiasa dengan pelaksanaan salat berjama'ah meskipun anak-anak harus selalu diarahkan, mudah-mudahan kendala yang ada bisa segera kami atasi.¹⁷³

Begitu halnya dengan EM, mengatakan bahwa

ada perubahan yang terjadi pada anak walaupun tidak banyak dari dampak pelaksanaan salat berjama'ah ini salah satunya anak bisa lebih patuh terhadap guru dan kita terus berbenah lebih baik lagi.¹⁷⁴

RP mengatakan bahwa:

berkat kerjasama guru-guru pelaksanaan salat berjama'ah berjalan dengan baik walaupun masih ada kendala dan hasilnya untuk anak sudah bisa kelihatan. Contoh: ada salah satu anak yang sering menjadi imam salat di madrasah juga menjadi imam di luar sekolah di musalla tempat dekat rumah mereka.¹⁷⁵

Penulis kembali menggali informasi dari LS yang merupakan seorang kepala madrasah LS mengatakan bahwa:

¹⁷³Wawancara dengan LS pada tanggal 29 Juni 2020.

¹⁷⁴Wawancara dengan EM pada tanggal 25 Mei 2020.

¹⁷⁵Wawancara dengan RP pada tanggal 22 Juni 2020.

Kendala kami dalam shalat berjama'ah ini yaitu fasilitas air wudu yang mana dalam fasilitas wudu ini sering macetnya air yang keluar dengan volume kecil karena memang air ditempat kami ini langsung salurannya dari sungai kecil yang ada di sekitar madrasah sedangkan airnya sering kering tapi kami berusaha untuk mengatasi semua itu. Kendala tersebut mengakibatkan pelaksanaan shalat yang memakan waktu cukup lama. Alhamdulillah proses shalat berjama'ah tetap bisa berjalan dengan baik berkat kerjasama antara guru-guru dan siswa.¹⁷⁶

Ditambahkan RP, bahwa:

Saya sebagai koordinator shalat berjama'ah melihat masih ada kendala dalam pelaksanaannya yaitu kesadaran anak yang masih kurang mereka suka main-main dalam melaksanakan shalat dan tidak khusus dalam shalat. Hal ini terus kami perbaiki agar tujuan dari pelaksanaan shalat berjamaah terwujud.¹⁷⁷

Dari semua kendala yang dihadapi oleh ketiga sekolah tersebut tentunya diharapkan kendala ini semua bisa diatasi agar tujuan dalam pembiasaan shalat berjama'ah bisa berjalan secara optimal sehingga hasilnya juga optimal sesuai harapan bersama. Kerjasama semua lapisan baik dari sekolah sendiri, orang tua murid, masyarakat dan pemerintah sangat diharapkan demi berjalannya kegiatan tersebut.

Dari pendapat guru Pendidikan Agama Islam tentang peran guru sebagai *role model* dapat disimpulkan guru sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasihat, dan teladan, seperti mengajarkan bacaan dan gerakan shalat yang baik dan benar, ikut serta memerankan dirinya sebagai imam, makmum dan pendamping untuk dijadikan *role model* dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di madrasah ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga.

¹⁷⁶Wawancara dengan LS pada tanggal 2 juli 2020.

¹⁷⁷Wawancara dengan RP pada tanggal 22 Juni 2020.

Pendapat kepala madrasah guru memiliki metode dan strategi yang berbeda dalam mengajar, membimbing, melatih, memberi nasihat, dan teladan bagi siswanya. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan hasil wawancara bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah memerankan dirinya dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat zuhur berjama'ah yang walaupun bermacam-macam kendala dalam melaksanakannya, tetapi tetap berusaha untuk selalu menjadi teladan yang baik dalam bentuk melaksanakan shalat bersama siswa, mengingatkan dan mengajak siswa melaksanakan shalat, memberikan contoh gerakan dan bacaan shalat, membimbing dan mengevaluasi kemampuan, sikap dan keterampilan siswa melaksanakan shalat.

3. Persepsi Siswa tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai *Role Model* dalam Membiasakan shalat zuhur Berjama'ah.

Setiap proses dari sebuah tujuan pasti memiliki cara untuk mencapainya termasuk peran guru Pendidikan Agama Islam menjadi *role model* dalam membiasakan shalat berjama'ah siswa. Proses itu tentunya akan saling dinilai oleh semua komponen yang terlibat di dalamnya, termasuk salah satunya pandangan siswa terhadap peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model*.

Adapun kendala yang dihadapi oleh penulis dalam wawancara kepada siswa adalah penulis harus mendatangi satu persatu siswa ke rumahnya masing-masing karena pada saat penulis melakukan penelitian

sekolah yang ada di Kotawaringin Timur diliburkan karena adanya wabah covid 19.

Berkat adanya data dokumentasi yang didapatkan, penulis bisa memecahkan kendala yang ada dengan mengecek satu persatu alamat tempat tinggal siswa yang akan di wawancarai dan wawancara dapat berjalan dengan lancar walaupun siswa masih menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa dayak dan bahasa banjar karena merupakan bahasa daerah masyarakat Cempaga. Siswa masih kaku dalam menggunakan bahasa Indonesia karena dalam bahasa kesehariannya lebih sering menggunakan bahasa dayak atau bahasa banjar.

Pertama kali, penulis mewancarai AL, mengatakan

guru MN baik banar, sidin rancak menjadi imam salat dan rancak melajari ulun jadi imam dan muaẓẓin. (guru MN baik sekali sama saya, pak guru sering menjadi imam dan sering mengajarkan AL bagaimana menjadi imam dan muaẓẓin).¹⁷⁸

Dari penjelasan AL yang merupakan siswa kelas IV di atas AL mengatakan bahwa guru MN yang merupakan guru Fiqih di sekolahnya memberikan contoh dengan seringnya menjadi imam salat berjama'ah dan juga MN sering mengajarkan AL untuk menjadi imam dan muaẓẓin. Hal ini membuat AL merasa senang dan suka kepada guru MN.

Pertanyaan yang sama ditanyakan kepada LN siswa kelas VI, bahwa:

Pak BR rancak melajari ulun bacaan salat, semalam ulun masih kada hapal bacaan attahyatul wayah ini ulun sudah bisaam ulun katuju banar lawan sidin orangnya baik lawan jua suka senyum.

¹⁷⁸Wawancara dengan AL pada tanggal 1 juli 2020.

(Pak BR sering mengajarkan saya bacaan salat, waktu dulu saya kurang begitu hapal dengan bacaan salat, setelah diajarkan Pak BR tentang bacaan salat sekarang saya sudah bisa. Saya suka dengan Pak BR, orangnya baik).¹⁷⁹

Dari penjelasan LN tersebut menyatakan bahwa LN sangat suka kepada pak BR karena mengajarkan LN tentang bacaan salat dari awal tidak bisa menjadi bisa tentang bacaan salat.

Kemudian penulis mewawancarai SR siswa kelas VI, menjelaskan

ulun rancak semalam di hukum ibu EN karna rancak bekaramput bepadah haid, wayah ini ulun jara am bekaramput. (saya sering dihukum oleh ibu EN karena sering berbohong mengatakan lagi haid sekarang saya merasa jera untuk berbohong lagi).¹⁸⁰

SR mengatakan bahwa SR dulu sering berbohong sedang haid sehingga tidak mengikuti salat berjama'ah tapi lama kelamaan hal itu diketahui oleh ibu EN yang merupakan guru Akidah Akhlak di sekolahnya sehingga SR mendapat hukuman. Dari situ SR merasa jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Di lain tempat dan waktu penulis juga mewawancarai LT siswa kelas IV, LT mengatakan,

ulun handak kaya pak RS guru kami, ulun handak kaya sidin jadi imam sembahyang. Makanya ulun ketuju dengan sidin, suara sidin bagus bila membaca surah. Amun sidin melajari kami sembahyang mulai dari niat sampai salam teliti banar, dilajari sidin kami meletakkan niat yang bujur, tapi banyak belum bisa, karena ngalih baimbai dengan meucapkan Allahu akbar, jar sidin habis mengucakan Allahu akbar habis jua mengucafkan niat di dalam hati, setiap sidin mengajar dilajari sidin tentang pelafalan niat di dalam hati sampai bisa tu pang buhan kami. Alhamdulillah ulun

¹⁷⁹Wawancara dengan LN pada tanggal 1 juli 2020.

¹⁸⁰Wawancara dengan SR pada tanggal 1 juli 2020.

sudah bisa. (saya ingin seperti pak guru RS jadi imam salat, saya suka dengan guru RS apalagi suara sidin bagus, melajari sembahyang mulai dari niat sampai salam benar-benar teliti, diajarkan tentang meletakkan niat yang benar tapi banyak yang belum bisa, karena sulit berbaringan dengan mengucap Allah Akbar kata beliau habis mengucap Allah akbar habis juga mengucap niat di dalam hati, setiap beliau mengajar diajarkan tentang niat di dalam hati sampai bisa. Alhamdulillah saya sudah bisa).¹⁸¹

Diketahui bahwa RS sering menjadi imam salat berjama'ah di sekolah karena memang RS guru Pendidikan Agama Islam satu-satunya di sekolah itu sehingga membuat LT suka ditambah lagi suara Pak RS bagus.

Di tempat berbeda di hari yang sama, penulis mendatangi rumah UH siswa kelas V yang lumayan jauh jaraknya dari sekolah. Pada saat itu UH sedang membantu ibunya memasak. Dengan malu-malu UH menjawab:

Ulun suka dengan Bapak RS, kami rancak ke muşalla baimbai. Sidin tu bila mengajar di kelas kami masalah sembahyang baik banar, ulun disuruh sidin terus menghafal do'a iftitah karena ulun kada tapi hafal banar, sidin bila kada hafal kada dihukum sidin, tapi disuruh sidin maju terus sampai hafal, wayah ini ulun hafal, bila sudah hafal kada di suruh sidin lagi, tetapi sidin mamadahi kami amun sudah hafal jangan kada dihafal lagi kaina kada ingat hafalan tu bawa sembahyang saban hari. (Saya suka dengan Bapak RS, kami sering ke muşalla bersama-sama, beliau apabila mengajar di kelas kami masalah salat baik sekali, saya diperintahkan terus untuk menghafal do'a iftitah karena belum hafal, apabila tidak hafal tidak dihukum tapi diperintahkan terus untuk menghafal sampai hafal, sekarang saya hafal, bila sudah hafal tidak diperintah beliau lagi, tetapi beliau mengingatkan agar hafalan salat yang sudah dihafal jangan dilupakan dan terus di peraktikkan dalam salat setiap hari).¹⁸²

¹⁸¹Wawancara dengan LS pada tanggal 2 juli 2020

¹⁸²Wawancara dengan UH pada tanggal 2 juli 2020

Diketahui bahwa RS adalah guru Pendidikan Agama Islam di madrasah UH, RS sering mengontrol anak-anak ketika hendak melaksanakan shalat zuhur berjama'ah dan sering mengajak siswa-siswa untuk menuju ke mushala bersama-sama. RS apabila mengajar di kelas masalah shalat baik sekali, diperintahkannya terus untuk menghafal do'a iftitah karena belum hafal, apabila tidak hafal tidak dihukum tapi diperintahkan terus untuk menghafal sampai hafal, bila sudah hafal tidak diperintah lagi, tetapi beliau mengingatkan agar hafalan shalat yang sudah dihafal jangan dilupakan dan terus di peraktikkan dalam shalat setiap hari. Hal inilah yang membuat UH suka kepada Bapak RS.

Selanjutnya penulis mewawancarai SM siswa kelas VI, SM mengatakan bahwa

Ulun suka dengan bapak RS, sidin to bila kami ke muşalla beimbai pasti bahu ulun diingkut sidin. Sambil sidin memuji lawan ulun ikam bang lah suara ikam bagus, lalu jar ulun enggeh mau ja ulun bang. (Saya suka kepada bapak RS, karena kami sering menuju ke muşalla sama-sama dan pasti memegang bahu saya, beliau memuji saya, katanya suara saya bagus untuk azan dengan perintah bapak tersebut saya mau untuk azan).¹⁸³

SM mengatakan bahwa SM suka dengan Bapak RS yang selalu mengajak sama-sama menuju muşalla untuk shalat zuhur berjama'ah dan pasti memberikan perhatian dengan menggandeng siswa dan memberi pujian serta memerintahkan untuk azan. Hal ini yang membuat SM merasa suka dengan Bapak RS.

¹⁸³Wawancara dengan SM pada tanggal 2 juli 2020.

Kemudian di hari selanjutnya penulis mewawancarai SS siswa kelas IV dengan pertanyaan yang sama. SS mengatakan

ibu EM rancak memadahi kami, kalo kita to harus sembahyang kada boleh bekaramput salat to penting lawan dapat pahala jar sidin. (ibu EM sering menasihati kami, kalo kita itu harus salat karena salat itu penting dan kita tidak boleh berbohong).¹⁸⁴

Dengan seringnya nasihat yang diberikan oleh EM kepada SS membuat SS suka kepada EM dan juga ilmu SS menjadi bertambah tentang ilmu agama.

Masih di hari yang sama di tempat yang berbeda penulis juga mewawancarai RA siswa kelas V yang pada waktu penulis tiba di rumahnya RA baru bangun tidur. Sambil mengusap matanya, RA menjawab:

Ulu to dulu kada tapi hapal bacaan salat oleh guru EM ditakoni sidin tarus lawan dites sidin bacaan ulun, lawas kelawasan ulun hapalai di rumah sampai hapal. Mun kada ditanya ibu EM mungkin ulun kada bisa bacaannya. Terima kasihlah bu. (Saya dulu tidak hapal bacaan salat, oleh ibu EM terus ditanya bacaan salat, lama-kelamaan saya hapal sendiri di rumah sampai hapal bacaan salatnya. Seandainya ibu EM tidak berbuat seperti itu mungkin sampai sekarang saya tidak akan hapal. terima kasih bu).¹⁸⁵

Dengan adanya ibu EM menanyakan hapalan salat kepada RA membuat motivasi RA untuk bisa hapal yang pada akhirnya membuat RA berusaha untuk bisa hapal. RA berterima kasih kepada apa yang sudah di ajarkan oleh guru EM.

¹⁸⁴Wawancara dengan SS pada tanggal 3 juli 2020.

¹⁸⁵Wawancara dengan RA pada tanggal 3 juli 2020.

Terakhir, penulis menanyakan kepada RD siswa kelas VI, RD mengatakan bahwa:

Ulun rancak dipadahi ibu RP bila di kelas pas sidin melajari akidah Akhlak nama ulun tarus disambat. Ulun memang dungil pang bila di muşalla rancak tumbur. Tapi ulun ketuju ja pang di padahi ibu RP kaya itu. (Saya sering diingatkan oleh ibu RP pada saat ibu RP mengajar Akidah Akhlak di kelas karena pada saat şalat berjama'ah di muşalla saya sering membuat gaduh dan tidak bisa dibilangi. Saya suka atas nasihat yang diberikan ibu RP kepada saya).¹⁸⁶

Dengan adanya nasihat yang diberikan ibu RP kepada RD secara langsung di kelas pada saat mata pelajaran yang diajarkannya membuat RD berusaha untuk lebih baik lagi.

Dari penjelasan dan jawaban para informan di atas dapat dikatakan, siswa menyukai/menyayangi bahwa guru PAI telah memerankan dirinya sebagai *role model* dalam membiasakan siswa melaksanakan şalat zuhur berjama'ah pada Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga.

4. Kontribusi atau Dampak Role Model Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kebiasaan Siswa dalam Melaksanakan Şalat Zuhur Berjama'ah Di Madrasah.

Terkait dengan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* dalam membiasakan siswa şalat zuhur berjama'ah siswa di madrasah tentunya peranan itu memberikan dampak atau hasil atas segala proses yang diupayakan. Dampak disini penulis mengangkat dan

¹⁸⁶Wawancara dengan RD pada tanggal 3 juli 2020

menggali informasi tentang dampak yang dihasilkan siswa atas *role model* guru Pendidikan Agama Islam dalam pembiasaan salat zuhur berjama'ah.

Penulis dalam menggali data masih mewawancarai tiga sekolah yang berbeda baik itu kepala sekolah maupun guru Pendidikan Agama Islam. Pertama-tama penulis mewawancarai RD seorang kepala MIN 2 Kotim mengatakan bahwa

sejauh ini dengan adanya bimbingan dan arahan guru Pendidikan Agama Islam saya sering melihat anak MIN 2 Kotim melaksanakan salat sendiri di muşalla.¹⁸⁷

Dengan adanya guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* dalam salat berjama'ah siswa di madrasah menambah siswa semakin dekat dengan Allah seperti seringnya siswa salat sendiri, kelihatannya sudah menjadi kebiasaan siswa, sama seperti hal salat zuhur berjama'ah.

Informan LS mengatakan

dengan adanya nasihat bahwa akibat bagi orang yang tidak shalat akhirnya mereka memahami akibat apabila tidak salat.¹⁸⁸

LS sering memberikan nasihat kepada siswanya seperti akibat bila meninggalkan salat dengan adanya nasihat tersebut memberikan dampak terhadap siswa salah satunya adalah bertambahnya ilmu agama.

Penjelasan EM berikut juga hampir sama dengan LS bahwa dampak yang dihasilkan dari guru PAI sebagai *role model* dalam salat berjama'ah siswa. EM mengatakan

¹⁸⁷Wawancara dengan RD pada tanggal 3 juli 2020

¹⁸⁸Wawancara dengan LS pada tanggal 3 juli 2020

dengan materi bacaan dan gerakan salat yang saya ajarkan di pelajaran fiqih anak menjadi tahu.¹⁸⁹

Materi bacaan salat yang baik dan benar menambah ilmu agama siswa bertambah terutama dalam salat, pada wawancara lain kepada LS seorang kepala MI Nurul Islam Sungai Paring menjelaskan.

Saya memberikan nasihat kepada siswa-siswa saya yang berbohong tidak mau ikut salat akhirnya mereka bisa berubah dengan bertambah lebih semangat salatnya.¹⁹⁰

Bahwa dengan nasihat yang diberikan LS kepada siswanya agar tidak berbohong menambah siswanya bersemangat dalam salat berjama'ah. BR juga mengatakan bahwa dengan adanya arahan dalam bacaan salat siswa semakin percaya diri untuk menjadi imam salat bahkan mereka saling berebutan. Arahan dalam bacaan salat yang baik dan benar membuat anak percaya diri dalam salat baik pada saat siswa menjadi imam maupun muazzin. Hal ini menambah semangat dalam diri siswa. MN seorang guru Fiqih juga mengatakan

dengan adanya praktek salat membuat siswa unjuk diri untuk menjadi muazzin dan imam.¹⁹¹

MN melatih siswanya dalam praktik salat pada mata pelajaran yang diembannya. Hal ini menghasilkan imam dan muazzin pada kalangan banyak siswa yang unjuk diri untuk menjadi imam dan muazzin dalam salat, ini membuat semangat dalam diri siswa bertambah dalam mengerjakan salat berjama'ah.

¹⁸⁹Wawancara dengan EM pada tanggal 25 Mei 2020.

¹⁹⁰Wawancara dengan LS pada tanggal 25 Mei 2020.

¹⁹¹Wawancara dengan MN pada tanggal 7 Mei 2020

Begitu juga dengan penjelasan RS berikut, hampir sama dampak dari guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* yang dijelaskan oleh MN, RS mengatakan bahwa

saya sering menjadi imam salat membuat anak- anak ingin minta ajarkan kepada saya bagaimana menjadi imam.¹⁹²

Apa yang dilihat siswa terhadap RS ternyata membawa semangat kepada siswa untuk minta diajarkannya bagaimana menjadi imam yang baik. Dampak lain juga dikatakan oleh NR seorang kepala MI Imaduddin bahwa:

Saya banyak menemukan siswa yang apabila sudah selesai salat tidak langsung ke muşalla, setelah saya tanya ternyata mereka menunggu temannya yang belum selesai wudu untuk bersama-sama ke muşalla. Saya lihat hal ini membuat kerjasama dan rasa tolong menolong antar siswa semakin bertambah.¹⁹³

Dari penjelasan NR di atas menjelaskan bahwa karena seringnya siswa bersama-sama melaksanakan salat berjama'ah membuat hubungan kerjasama dan saling tolong menolong antar siswa bertambah. Disamping itu, NR juga mengatakan dampak lain yang dihasilkan atas guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* dalam salat zuhur berjama'ah siswa. NR menambahkan bahwa:

Anak yang sering bolos sekarang sudah mulai berkurang karena sering saya pantau langsung dari kelas ke kelas".¹⁹⁴

Penjelasan NR ini menunjukkan bawa dampak yang ditimbulkan atas *role model* salat zuhur berjama'ah sangat besar terhadap perubahan

¹⁹²Wawancara dengan RS pada tanggal 18 Mei 2020.

¹⁹³Wawancara dengan NR pada tanggal 1 Juli 2020.

¹⁹⁴*Ibid.*

sikap siswa terbukti dengan kasus siswa di lapangan yang ditemukan oleh NR.MR juga berpendapat yang sama dengan NR.

MR mengatakan bahwa,

karena sering saya berbaur dengan saf perempuan ketika saya salat saya mengetahui bahwa mereka saling berbagi sajadah dalam salat dan sayapun jadi ikut-ikutan berbagi sajadah kepada siswa yang tidak membawa sajadah.¹⁹⁵

Penjelasan MR di atas dengan contoh kasus yang diutarakan menunjukkan rasa saling tolong menolong antar siswa bertambah.

Senada dengan penjelasan NR dari segi perubahan sikap siswa, RP juga mengatakan bahwa:

Alhamdulillah dengan saya sisipkan pembelajaran Akidah Akhlak tentang tinggah laku dalam salat siswa mendengarkan apa yang saya sampaikan sedikit demi sedikit memberikan perubahan terhadap sikap siswa.¹⁹⁶

RP menjelaskan bahwa terjadinya perubahan sikap siswa atas apa yang dicontohkan RP dalam bentuk pemberian pembelajaran tentang akhlak pada mata pelajaran yang diajarkan. Kemudian EN yang terkenal oleh siswa sebagai seorang guru yang memberikan hukuman kepada siswa atas pelanggaran yang dilakukan siswa juga mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan RP.

EN mengatakan bahwa

dengan adanya sistem hukuman bagi siswa yang melanggar membuat siswa jera dan berusaha memperbaiki diri.¹⁹⁷

¹⁹⁵Wawancara dengan MR pada tanggal 7 Mei 2020.

¹⁹⁶Wawancara dengan RP pada tanggal 22 Juni 2020.

¹⁹⁷Wawancara dengan EN pada tanggal 6 Mei 2020.

EN menjelaskan bahwa efek atas hukuman pelanggaran yang dilakukan siswa dalam salat berjama'ah membuat perubahan positif terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa.

Dari penggalian data tentang kontribusi atau dampak *role model* guru Pendidikan Agama Islam terhadap kebiasaan siswa Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga dalam melaksanakan salat zuhur berjama'ah di madrasah.

Adapun bentuk kontribusi/dampaknya tersebut siswa memahami dan menyadari bahwa salat merupakan kewajiban yang telah ditentukan waktunya, memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan melaksanakan salat dan telah aktif melaksanakan salat zuhur berjama'ah di madrasah sehingga begitu sampai waktunya sudah tidak dipaksa lagi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Persepsi guru Pendidikan Agama Islam Mengenai Posisinya Sebagai *Role Model* (Teladan/ Panutan) dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Salat Zuhur Berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Cempaga

Berdasarkan hasil temuan tentang persepsi guru mengenai posisinya sebagai *role model* dalam membiasakan siswa melaksanakan salat zuhur berjama'ah, semua guru Pendidikan Agama Islam pada 3 (tiga) Madrasah: MIN 2 Kotim, MI Imaduddin Cempaka Mulia Barat, MI Nurul Islam Sungai Paring telah memahami dan memiliki persepsi

bahwa diri mereka adalah sebagai *role model*. Demikian pula pendapat 3 kepala madrasah bahwa guru PAI telah memiliki persepsi tentang dirinya sebagai *role model* dalam membiasakan siswa shalat zuhur berjama'ah.

Guru PAI harus memberikan contoh yang terbaik seperti melaksanakan shalat tepat waktu dan punya tanggung jawab yang tinggi untuk mengarahkan siswa berkrepribadian yang baik, sebagai *role model* guru Pendidikan Agama Islam mempunyai modal dasar atau kemampuan membimbing siswa dalam shalat berjama'ah misalnya sabar dalam mengajarkan dan membimbing siswa dalam shalat berjama'ah karena siswa MI kelas IV, V, VI memiliki kemampuan yang berbeda-beda ada yang cepat dan ada yang lambat dalam menangkap pembelajaran.

Guru harus mengetahui dan wajib mengerjakan tugasnya, salah satu yang harus dimiliki guru adalah jiwa *role model* yaitu seorang guru sebagai contoh bagi orang lain terlebih lagi guru Pendidikan Agama Islam harus bisa menjadi contoh dalam membiasakan shalat berjama'ah bagi siswa. *Role model* itu adalah sudah merupakan kewajiban seorang guru dalam hal pembiasaan tersebut guru harus memiliki ilmu dalam menerapkannya kepada siswa, seperti guru harus sabar membimbing dan mengajarkan shalat kepada siswa.

Tentunya sudah menjadi tugas guru untuk menjadi tauladan bagi siswa yang pastinya tidak hanya dalam shalat zuhur berjama'ah saja tetapi

dalam segala hal misalnya guru tidak membuang sampah sembarangan maka siswa juga akan meniru hal yang sama.

Menjadi panutan sudah merupakan kewajiban guru yang harus disadari dan dikerjakan bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi juga seluruh guru baik dalam memberikan ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan yang salah satunya menjadi panutan dalam shalat berjama'ah dengan ilmu yang sudah dimiliki masing-masing.

Guru itu *digugu* dan *ditiru* artinya yang dipercaya dan diikuti yang bukan hanya bertanggung jawab mengajar mata pelajarannya saja tetapi juga lewat mata pelajarannya yang diampu itu dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa.

Mu'arif mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu adalah sosok yang *di-gugu* (dipercaya) dan *di-tiru* (dicontoh), guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru bukan menjadi sosok guru yang menakutkan bagi siswa.¹⁹⁸

Guru Pendidikan Agama Islam memang wajib memberikan pembiasaan kepada siswa karena merupakan contoh bahkan merupakan teladan bagi siswa terutama masalah wajib dalam agama dan shalat yang pertama kali amal yang diperhitungkan dalam agama.

Guru itu mempunyai tugas yang wajib dikerjakan, segala bentuk tugas yang sudah ditugaskan maupun tidak ditugaskan harus dikerjakan,

¹⁹⁸Mu'arif *Wacana Pendidikan Kritis*,... h.188-199.

guru itu mempunyai kesadaran sendiri bahwa dirinya sebagai *role model* yang patut ditiru dan digugu walaupun guru Pendidikan Agama Islam di madrasah ini hanya satu, dia tetap mampu menjalankannya, seperti setiap waktu *zuhur* selalu berada di madrasah dan bersama siswa melaksanakan *ṣalat zuhur* secara berjama'ah.

Setiap orang memiliki tanggung jawab masing-masing, contohnya orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya, begitu juga guru bertanggung jawab dengan siswanya, salah satu tanggung jawab guru adalah menjadi panutan untuk siswanya termasuk panutan dalam melaksanakan *ṣalat*.

Membiasakan *ṣalat berjama'ah* kepada siswa itu penting, sebagai guru Pendidikan Agama Islam wajib terlebih dahulu mencontohkan, setiap guru Pendidikan Agama Islam mempunyai cara masing-masing dalam hal tersebut, tidak hanya dalam praktek langsung tapi juga bisa melalui materi yang diajarkan tetapi tetap mengenai sasaran, misalnya saya seorang guru Akidah Akhlak menjelaskan tentang akhlak terpuji maka saya selipkan kepada siswa untuk tidak membuat gaduh pada saat *ṣalat zuhur berjama'ah* di *muṣalla*.

Supardi dalam bukunya yang berjudul *Kinerja Guru* menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2015 tentang guru dan dosen bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada

pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.¹⁹⁹

Menurut Oemar Hamalik, guru memiliki beberapa tanggung jawab anatara lain:

a. Tanggung Jawab Moral

Setiap guru profesional berkewajiban menghayati dan mengamalkan pancasila, bertanggung jawab mewariskan moral pancasila serta nilai undang-undang kepada generasi muda, hal ini merupakan tanggung jawab moral bagi setiap guru di Indonesia.²⁰⁰

b. Tanggung jawab guru dalam bidang pendidikan

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di madrasah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa, tanggung jawab ini direalisasikan dalam bentuk melaksanakan pembinaan kurikulum, menuntun siswa belajar, membina pribadi, watak, dan jasmani siswa, menganalisis kesulitan belajar, serta menilai kemajuan belajar para siswa.²⁰¹

Role model menurut Al-Raghib Al-Ashafani mengatakan istilah keteladanan yang ada di BAB II diungkapkan dengan *uswah* suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, kejelekan atau kerusakan. Berdasarkan pengertian ini, dapat dipahami bahwa *uswah*

¹⁹⁹Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, h. 8.

²⁰⁰Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, h. 39.

²⁰¹*Ibid*, h. 40.

adalah ada yang tertuju kepada kebaikan dan ada yang tertuju pada kejelekan.²⁰²

Role model yang akan kita angkat disini adalah hal yang baik yaitu guru PAI sebagai *role model* dalam pembiasaan salat berjama'ah siswa.

Hamzah B. Uno berpendapat bahwa guru harus menjadi tauladan bagi peserta didik, karena guru adalah representasi dalam suatu masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru. Digugu dan ditiru memiliki maksud bahwa hal-hal baik yang disampaikan guru dapat dipercaya untuk dilaksanakan dan perilakunya bisa dicontoh atau diteladani.²⁰³

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru tidaklah mudah, karena guru harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Menurut Syaiful Sagala kompetensi adalah melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan.²⁰⁴

c. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, yang meliputi:

- 1). Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.
- 2). Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan peserta didik.

²⁰² Al- Raghīb Al Asfahani, *Mufradat AlFadh*,... h. 76.

²⁰³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, h.17.

²⁰⁴ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Sinar Grafika, 2010, h. 9.

- 3). Guru mampu mengembangkan kurikulum/ silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar.
- 4). Guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- 5). Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif.
- 6). Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan.
- 7). Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.²⁰⁵

4. Kompetensi Kepribadian

Terkait dengan sosok guru sebagai individu yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi tauladan. Menurut Usman yang dikutip oleh Syaiful Sagala, kompetensi kepribadian meliputi:

- a. Kemampuan mengembangkan kepribadian
- b. Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi
- c. Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.²⁰⁶

5. Kompetensi Profesional

Berkaitan dengan bidang studi, menurut Syaifudin Sagala, terdiri dari:

- a. Memahami mata pelajaran yang telah dipersiapkan untuk mengajar.
- b. Memahami standar kompetensi dan standar isi mata pelajaran serta bahan ajar yang ada dalam kurikulum.

²⁰⁵*Ibid*, h. 32.

²⁰⁶*Ibid*, h. 34.

- c. Memahami struktur, konsep, dan metode keilmuan yang menaungi materi ajar.
- d. Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait.
- e. Menerapkan konsep- konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.²⁰⁷

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai *Role Model* dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Šalat Zuhur Berjama'ah

Berdasarkan hasil temuan penelitian guru PAI telah memerankan dirinya sebagai *role model* seperti membiasakan siswa melaksanakan šalat berjama'ah, memberikan contoh gerakan dan bacaan šalat berjama'ah, membimbing, melatih, memberi nasihat, teladan dalam membiasakan siswa melaksanakan šalat zuhur berjama'ah.

Guru berusaha mengajarkan siswa dari segi bacaan šalat baik dari segi arti maupun dari makna surah yang dibacanya ketika šalat. Misalnya: Panjang pendeknya bacaan šalat, memadupadankan materi pembelajaran dengan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Misal pada saat materi tentang rukun iman yang salah satunya iman kepada Allah, disitulah menyelipkan tentang šalat tersebut semaksimal mungkin, menyelipkan tentang materi šalat dalam setiap pembelajaran baik memang pada saat materi šalat itu sendiri maupun pada saat materi lain seperti pada materi toharoh, bercerita kepada mereka, otomatis sdh

²⁰⁷*Ibid*, h. 39-40.

harus menguasai cerita yang akan disampaikan ke anak sesuai materi pembelajaran. Misal pada saat materi isra mi'raj yang isinya tentang salat dan harus menyampaikan hal tersebut semenarik mungkin agar anak tahu pentingnya salat.

Guru yang mengampu semua mata pelajaran SKI, Fiqih, Qur'an Hadis dan Akidah Akhlak, berusaha memasukan materi salat berjama'ah di setiap pelajaran dan juga berusaha menerapkan hal lain memberikan pengajaran pada anak dengan cara mengajar bacaan salat terlebih dahulu baru gerakan salat.

Guru yang profesional adalah guru yang bisa memerankan dirinya menjadi beberapa peran, baik melalui materi di kelas, bimbingan di mana saja dan kapan saja kepada siswa, dan yang pasti praktek langsung di lapangan bagaimana cara menjadi imam yang baik dari segi bacaan, gerakan dan sikap seorang imam.

Memotifasi guru agar para guru bisa kreatif mungkin dalam mengajar agar anak-anak tertarik dan tidak merasa bosan. Misal : Pada saat pembelajaran salat, guru bisa mempraktekan salat dengan melihat video-video yang ada di *youtube*.

Di dalam salat bacaan dan gerakannya saling berkaitan, berusaha agar siswanya bagus dalam bacaan dan gerakan salat agar siswanya bisa menjadi imam dalam salat berjama'ah, adakalanya seorang siswa keliru dalam bacaan terhadap gerakan yang kita lakukan, misal pada saat siswa posisi ruku' yang terbaca adalah bacaan ketika sujud begitu juga

sebaliknya. Guru pada saat mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, selalu mengingatkan siswa untuk menjaga tingkah laku pada saat berada di muşalla untuk şalat berjama'ah misalnya jangan membuat keributan.

Jika berbicara tentang sikap, tentunya ini adalah hal penting dalam kepribadian, memiliki ilmu yang tinggi saja tidak cukup jika tidak di barengi dengan sikap yang baik. Peran guru Pendidikan Agama Islam di samping mengajar juga membimbing siswanya dalam membiasakan melaksanakan şalat zuhur berjama'ah, membimbing bacaan mereka berulang-ulang sampai siswa dapat melafalkan bacaan şalat tersebut kemudian melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Siswa sering lupa atau sengaja tidak membawa perlengkapan şalat seperti sajadah, mukena bagi anak perempuan, sesekali memberi hukuman kepada siswa berupa hapalan surah-surah pendek, memberikan arahan agar siswa jangan bercanda diwaktu şalat itu tidak dibolehkan dalam agama karena itu adalah perbuatan yang tidak baik dan akan mengganggu orang lain mengerjakan şalat.

Dalam hal melatih anak-anak dalam şalat baik gerakan maupun bacaan şalat serta pelatihan muazin serta hafiz di madrasah ada ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan seminggu sekali melalui ekskul inilah kita melatih anak-anak dalam şalat.

Mengecek şalatnya dengan praktek langsung baik pada saat praktek ulangan, selain itu juga menyuruh siswa untuk praktek şalat pada saat materi şalat dan melatih siswa-siswa tertentu yang memiliki

potensi dalam bacaan shalat/mengajinya bagus untuk menjadi imam shalat berjama'ah.

Melatih secara fokus anak-anak dari segi bacaan biasanya melalui kegiatan ekstrakurikuler yaitu melalui pelatihan mengaji, terutama dalam hafalan yang menyangkut bacaan shalat. Menasihati anak agar selalu menjaga ketertiban pada saat shalat berjama'ah baik pada waktu pembelajaran maupun pada saat berada di musalla, selalu datang awal ke musalla tanpa menunggu azan berkumandang, mengarahkan siswa untuk segera mengambil air wudu dan langsung ke musalla kemudian berbaur di barisan saf anak perempuan dan mengatur saf mereka, setelah selesai shalat memberikan arahan kepada mereka agar keluar musalla dengan tertib.

Di samping melatih, guru juga dituntut untuk memberi nasehat kepada siswa dalam shalat berjama'ah agar anak-anak menjadi orang yang berhasil dunia akhirat, tidak henti-hentinya kami memberikan nasihat kepada anak-anak baik secara lisan maupun secara tertulis baik anak tersebut memang sudah bagus dan juga untuk anak-anak yang memang harus ekstra diperhatikan seperti anak yang suka malas dan sering meninggalkan shalat berjama'ah.

Menasihati siswanya, agar selalu menjaga ketertiban pada saat shalat berjama'ah baik pada waktu pembelajaran maupun pada saat berada di musalla, menasihati anak yang suka berbohong yang mengatakan lagi haid/ halangan ternyata anak tersebut tidak haid/halangan dan ada juga

anak yang mengatakan lupa membawa mukena sebagai alasan agar tidak ikut shalat berjama'ah.

Guru sebagai *role model* yang dilakukannya adalah melihat secara langsung persiapan siswa di lapangan baik persiapan di luar musalla seperti wc, tempat wudu kantin, kelas dan tempat - tempat lain untuk melihat kondisi siswa di lapangan dengan sambil memberikan nasihat apabila terlihat sesuatu yang janggal seperti bolos.

Guru selalu ikut dalam shalat berjama'ah selagi tidak ada urusan kedinasan, kadang-kadang menjadi imam, kadang- kadang menjadi makmum, berusaha untuk selalu datang awal ke musalla tanpa menunggu azan berkumandang di sana saya lebih fokus ke anak-anak perempuan mengecek kelengkapan mereka dan lain-lain, kemudian berbaur di barisan saf anak perempuan dan mengatur saf mereka, setelah selesai shalat memberikan arahan kepada mereka agar keluar musalla dengan tertib.

Perannya sebagai *role model* selalu mencontohkan dan memerintahkan siswa praktek langsung pada saat pembelajaran di kelas dan juga secara khusus melatih siswa -siswa tertentu yang memiliki potensi untuk di latih menjadi imam shalat. Ilmu yang diberikan apabila tanpa praktek maka tidak akan kelihatan hasil yang diperoleh, dengan adanya praktek langsung kita bisa melihat hasil dari perkembangan atas ilmu yang diberikan.

Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* dalam membiasakan siswa shalat zuhur berjama'ah seiring berjalannya waktu sudah mendapatkan hasil yang bagus seperti dari segi ilmu pengetahuan, perilaku, dan keterampilan siswa semakin bertambah baik walaupun masih belum optimal sepenuhnya.

Dalam kegiatan shalat berjama'ah ini tentunya masih ada kendala yang dihadapi seperti sarana dan prasarana yaitu terbatasnya tempat wudu, anak-anak harus sabar bergantian untuk berwudu sehingga memakan waktu yang lama untuk memulai azan dan melaksanakan shalat berjama'ah walau demikian proses shalat berjama'ah tetap bisa berjalan dengan baik meskipun kita terus memperbaikinya.

Kurangnya dukungan orang tua murid dalam pelaksanaan ekstrakurikuler membuat program sekolah menjadi terhambat, banyak murid yang sering tidak hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan berdalih mereka pergi ke sawah/kebun membantu orang tua.

Beberapa kendala dalam pelaksanaan shalat berjama'ah yaitu dalam hal kesiapan murid-murid dalam melaksanakan shalat berjama'ah yang kesadarannya masih kurang, mereka masih suka main-main mungkin karena masa-masa mereka sekarang adalah masa bermain tapi hal itu tidak menjadi halangan dalam melaksanakan shalat berjama'ah.

Manfaat shalat berjama'ah ini sangat banyak yaitu bisa memperbaiki sikap, pengetahuan, keterampilan anak dan tentunya

hubungan antara murid dan guru semakin dekat walaupun masih ada hal-hal yang perlu di perbaiki lagi.

Seorang guru harus memiliki kepribadian baik, yang patut ditiru peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai agamis. Haidar Putra Daulany mengemukakan komponen kompetensi keguruan adalah kompetensi moral akademik seorang guru bukan hanya orang yang bertugas untuk mentransfer ilmu saja tetapi juga orang yang bertugas untuk mentransfer nilai. Guru tidak hanya mengisi otak peserta didik tetapi bertugas untuk mengisi mental mereka dengan nilai-nilai baik dan luhur mengisi afektifnya.²⁰⁸

3. Persepsi Siswa tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai *Role Model* dalam Membiasakan Šalat Zuhur Berjama'ah

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa siswa menyukai/menyayangi bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah memerankan dirinya sebagai *role model* dalam membiasakan siswa melaksanakan šalat zuhur berjama'ah pada Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga. Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan sekolah dan masyarakat dari pada apa yang guru katakan. Tetapi baik perkataan maupun apa yang ditampilkan guru keduanya menjadi penilaian anak didik seperti temuan hasil penelitian.

²⁰⁸Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. 1, Jakarta: Kencana, 2004, h. 82.

Guru baik sekali, pak guru sering menjadi imam dan sering mengajarkan bagaimana menjadi imam dan muazzin. sering mengajarkan bacaan salat, waktu dulu kurang begitu hapal dengan bacaan salat, setelah diajarkan tentang bacaan salat sekarang sudah bisa. dihukum karena sering berbohong mengatakan lagi haid sekarang merasa jera untuk berbohong lagi.

Guru Pendidikan Agama Islam jadi imam salat siswa suka dengan guru itu karena suaranya bagus, melajari sembahyang mulai dari niat sampai salam benar-benar teliti, diajarkan tentang meletakkan niat yang benar tapi banyak yang belum bisa, karena sulit berbaringan dengan mengucapkan Allahu Akbar, habis mengucapkan Allahu akbar habis juga mengucapkan niat di dalam hati, setiap guru Pendidikan Agama Islam mengajar, diajarkan tentang niat di dalam hati sampai bisa.

Siswa sering diingatkan dan dinasihati oleh guru Pendidikan Agama Islam pada saat mengajar Akidah Akhlak di kelas karena pada saat salat berjama'ah di musalla siswa tidak boleh membuat gaduh , karena akan mengganggu orang yang mengerjakan salat, dengan nasihat yang diberikan guru, siswa menerima dengan senang hati.

Jadi, apa yang guru katakan harus guru praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya guru memerintahkan kepada anak didik agar hadir tepat waktu. Bagaimana anak didik mematuhi sementara gurunya sendiri tidak disiplin dengan apa yang pernah dikatakan oleh guru. Perbuatan guru yang demikian mendapat protes dari anak

didik karena guru tidak bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya. Anak didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan cenderung menentang perintah. Inilah penilaian, sikap dan perbuatan yang ditunjukkan peserta didik. Berbeda halnya apabila seorang guru bertanggung jawab atas apa yang diucapkan dan dilakukannya kepada peserta didik tentunya seorang siswa akan menuruti apa yang diperintahkan oleh guru tersebut. Tidak akan ada pelanggaran dan sifat menentang perintah yang ditunjukkan oleh seorang siswa.

Pandangan seorang siswa terhadap guru akan menghasilkan pandangan yang positif apabila guru tersebut bertanggung jawab atas apa yang dikatakan dan dilakukannya. Sebaliknya pandangan siswa terhadap guru akan bersifat negatif apabila guru tersebut tidak bertanggung jawab atas apa yang ditunjukkan guru.

4. Kontribusi atau Dampak *Role Model* Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kebiasaan Siswa dalam Melaksanakan Salat Zuhur Berjamaah

Berdasarkan temuan penelitian tentang kontribusi/dampaknya tersebut siswa memahami dan menyadari bahwa salat merupakan kewajiban yang telah ditentukan waktunya, memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan melaksanakan salat dan telah aktif melaksanakan salat berjama'ah di madrasah sehingga begitu sampai waktunya sudah tidak dipaksa lagi, bahwa sejauh ini dengan adanya bimbingan dan arahan guru

Pendidikan Agama Islam, sering melihat anak MIN 2 Kotim melaksanakan shalat sendiri di muşalla, materi bacan dan gerakan shalat di pelajaran fiqih anak menjadi tahu.

Guru Pendidikan Agama Islam memberikan nasihat kepada siswa-siswa yang berbohong tidak mau ikut shalat akhirnya mereka bisa berubah dengan bertambah lebih semangat shalatnya. Arahan dalam bacaan shalat yang baik dan benar membuat anak percaya diri dalam shalat baik pada saat siswa menjadi imam maupun muazzin. Hal ini menambah semangat dalam diri siswa.

Apa yang dilihat siswa terhadap guru Pendidikan Agama Islam ternyata membawa semangat kepada siswa untuk minta diajarkannya bagaimana menjadi imam yang baik, dampak lain juga banyak menemukan siswa yang apabila sudah selesai shalat tidak langsung ke muşalla, setelah ditanya ternyata mereka menunggu temannya yang belum selesai wudu untuk bersama-sama ke muşalla, melihat hal ini membuat kerjasama dan rasa tolong menolong antar siswa semakin bertambah. Anak yang sering bolos sekarang sudah mulai berkurang karena sering dipantau langsung dari kelas ke kelas.

Adanya sistem hukuman bagi siswa yang melanggar membuat siswa jera dan berusaha memperbaiki diri, efek hukuman atas pelanggaran yang dilakukan siswa dalam shalat berjama'ah membuat perubahan positif terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa dampak yang ditimbulkan atas *role model* salat berjama'ah sangat besar terhadap perubahan sikap siswa terbukti dengan kasus siswa di lapangan yang ditemukan oleh guru Pendidikan Agama Islam karena sering berbaur dengan saf perempuan ketika guru Pendidikan Agama Islam mengetahui bahwa mereka saling berbagi sajadah dalam salat siswa jadi ikut-ikutan berbagi sajadah kepada siswa yang tidak membawa sajadah.

Dampak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat, baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah adanya daya yang ada dan timbul dari sesuatu orang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.²⁰⁹

Arahan dalam bacaan salat yang baik dan benar membuat anak percaya diri dalam salat baik pada saat siswa menjadi imam maupun muazzin. Hal ini menambah semangat dalam diri siswa. Melatih siswanya dalam praktik salat pada mata pelajaran yang diembannya. Hal ini menghasilkan imam dan muazzin pada kalangan banyak siswa yang unjuk diri untuk menjadi imam dan muazzin dalam salat, ini membuat semangat dalam diri siswa bertambah dalam mengerjakan salat

²⁰⁹<https://kbbi.web.id/dampak>

berjama'ah dan dengan salat berjama'ah membuat hubungan kerjasama dan saling tolong menolong antar siswa juga bertambah.

Pada dasarnya perubahan perilaku siswa dapat dipengaruhi latar belakang pendidikan dan pengalaman, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku siswa, untuk itulah guru harus menjadi *role model* (teladan/panutan) bagi siswa karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi *role model* (teladan/panutan) yang dapat digugu dan ditiru.²¹⁰

Keteladanan (*role model*) merupakan perilaku terpuji yang patut dicontoh oleh orang lain, jadi dapat disimpulkan bahwa keteladanan (*role model*) adalah tindakan penanaman akhlak dengan menghargai ucapan, sikap dan perilaku sehingga dapat ditiru orang lain. Pendidikan sebagai wujud transformasi ilmu tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi juga nilai. Hal inilah letak penting keteladanan (*role model*) guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa, para pendidik hendaknya bercermin pada diri Rasulullah dalam berakhlaq, yakni berakhlaq mulia dan kesantunan yang tinggi, sikap seperti inilah sarana yang paling baik dalam mengajar dan mendidik, seorang murid biasanya akan bersikap sebagaimana sikap gurunya. Ia akan lebih meniru sikap seorang guru dari

²¹⁰Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, h. 17.

pada sikap orang lain. Jika seorang guru memiliki sikap terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif bagi muridnya.²¹¹

Seorang guru hendaklah memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya, dengan mengetahui watak dan kecenderungan tersebut, keteladanan (*role model*) pengajar diharapkan memberikan kontribusi pada perubahan perilaku dan kematangan pola pikir pada anak didiknya.²¹²

²¹¹Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1995 h.175.

²¹²TamyizBurhanudin, *AkhlakPesantren Pandangan KH.Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001, Cet1, h. 55.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru Pendidikan Agama Islam telah menyadari/memiliki persepsi mengenai posisi dirinya sebagai *role model*(teladan/panutan) dalam membiasakan salat zuhur berjama'ah siswa Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga kabupaten Kotawaringin Timur sebagai *role model*.
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* dalam membiasakan siswa salat zuhur berjama'ah di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Cempaga, diwujudkan dalam bentuk kegiatan: Membiasakan siswa melaksanakan salat bersama-sama, mengingatkan dan mengajak siswa melaksanakan salat berjama'ah, memberikan contoh gerakan dan bacaan salat berjama'ah, membimbing dan melatih kemampuan dan keterampilan siswa dalam melaksanakan salat zuhur berjama'ah.
3. Persepsi siswa tentang peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai *role model* yaitu siswa berpendapat atau memiliki persepsi bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah memerankan dirinya sebagai *role model* dalam membiasakan siswa melaksanakan salat zuhur berjama'ah.

4. Kontribusi atau dampak *role model* guru PAI terhadap kebiasaan siswa melaksanakan shalat zuhur berjamaa'ah yaitu adanya kesadaran siswa melaksanakan kewajiban shalat zuhur berjama'ah, memiliki pengetahuan dan keterampilan shalat serta aktif melaksanakan shalat berjama'ah di madrasah sehingga begitu sampai waktunya tidak dipaksa lagi untuk mengerjakannya.

B. Rekomendasi

1. Madrasah Ibtidaiyah se kecamatan Cempaga.
 - a. Hendaknya *role model* dalam shalat zuhur berjamaah ini tidak hanya ditujukan Guru Pendidikan Agama Islam saja tetapi juga kepada seluruh guru pelajaran lain.
 - b. Pemberlakuan *role model* hendaknya tidak untuk shalat zuhur berjama'ah saja tetapi juga dalam pembiasaan-pembiasaan lain seperti shalat sendiri, shalat jum'at dan dalam pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin.
2. Orang tua siswa, hendaknya mampu bekerjasama dengan madrasah untuk terus membimbing dan memantau kegiatan shalat siswa agar kebiasaan yang ada di madrasah terus menerus terbawa dan tidak hilang sampai rumah.